

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia diharapkan dapat berkembang dengan baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Perkembangan secara optimal pada ketiga ranah ini akan membawa individu pada kehidupan yang lebih maju yaitu terciptanya individu yang berkualitas dengan penguasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, serta sikap mental yang baik. Sehingga pada akhirnya dapat membawa kemajuan pula bagi kehidupan masyarakat.

Bagi masyarakat pendidikan diartikan sebagai proses sosialisasi yaitu, sarana untuk melanjutkan eksistensi. Melalui pendidikan akan terjadi proses transformasi nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk tata perilaku lainnya yang diharapkan kepada kaum muda sebagai generasi penerus. Dalam hal ini setiap masyarakat akan selalu berupaya meneruskan kebudayaannya sesuai dengan perkembangan jaman yang dialami generasi mudanya.

Proses sosialisasi dengan interaksi sosial terjadi secara alami dalam pergaulan hidup manusia. Pertama kali seorang individu berinteraksi dengan lingkungan eksternalnya pada keluarga. Dalam lingkungan keluarga inilah seseorang tumbuh berkembang baik fisik maupun psikisnya. Lingkungan ini menjadi wilayah yang memberikan andil cukup besar bagi perkembangannya, seseorang belajar untuk berbicara melalui bahasa yang diajarkan oleh orang tuanya sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam keluarga ini pula yang berperan untuk memberikan pemahaman terhadap esensi nilai-nilai kemanusiaan yang disampaikan dalam kebiasaan sehari-hari.

Pendidikan berkembang beriringan dengan struktur dan kebutuhan sosial masyarakat setempat. Pada masyarakat sederhana yang belum mengenal budaya tulis para pemuda atau anak-anak memperoleh pengetahuan melalui media komunikasi

lisan yang dikemas dalam bentuk dongeng, cerita dari orang tua mereka. Kemudian pada siang hari para pemuda itu belajar kepada orang tuanya mengenai teknik-teknik mencari nafkah baik itu cara menangkap ikan, memanah, beternak, maupun berburu. Kemudian seiring dengan kebutuhan masyarakat, pendidikan mulai diterapkan pada sebuah lingkungan perguruan secara menetap, sistem pendidikan ini dimulai ketika bangsawan-bangsawan feodal membutuhkan prajurit-prajurit kerajaan guna mempertahankan harta kekayaan milik raja. Para prajurit secara khusus dididik dalam lingkungan tersendiri agar memiliki kecakapan dan keahlian tertentu sesuai dengan kebutuhan sistem sosial masyarakat aristokrasi- feodal pada masa itu. (Ravik Karsidi,2005: 21).

Selain karena adanya kebutuhan sosial yang mendesak, terbentuknya pendidikan adalah karena berkembangnya pranata kebudayaan manusia yang semakin kompleks sebagai implikasi tingkat akal budi, mentalitas manusia yang semakin rasional. Pendidikan dalam keluarga tidak mungkin untuk secara langsung menangani perangkat-perangkat pengetahuan dan keterampilan yang kompleks tersebut. Peran pihak lain secara khusus sangat diperlukan untuk mengorganisasi dan mengapresiasi pengetahuan serta mengupayakan untuk ditransformasikan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda guna terjamin kelestariannya. Sehingga secara singkat dapat dikatakan bahwa terbentuknya lembaga pendidikan merupakan konsekuensi logis karena semakin meningkatnya taraf perkembangan masyarakat. (Ravik Karsidi, 2005:7)

Seiring dengan perkembangan masyarakat peran dunia pendidikan sangat dibutuhkan untuk mengantarkan masyarakat menuju kemajuan. Perkembangan ilmu pengetahuanlah sebagai komponen penting dalam pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut. Perubahan-perubahan yang telah terjadi pada suatu negara tidak lepas dari peran besar perkembangan ilmu pengetahuan. Meningkatnya kemajuan teknologi dalam berbagai bidang banyak membawa kemudahan bagi umat manusia. Seperti, perkembangan yang sangat pesat dalam bidang informasi dan komunikasi sekarang ini, teknologi pertanian,permesinan, penemuan dalam bidang kesehatan, militer dan

sebagainya merupakan hasil penerapan ilmu pengetahuan. Secara nyata ilmu pengetahuan memiliki peran penting bagi kemajuan peradaban manusia.

Melihat negara–negara maju akan kita temukan salah satu kunci yang membawa ke arah kemajuan, yaitu perhatian dan penghargaan mereka terhadap ilmu pengetahuan. Negara Inggris misalnya, walaupun mempunyai wilayah negara yang kecil namun kemajuan teknologinya mampu membuat negara ini terkemuka di dunia. Revolusi industri telah mengenalkan teknik memproduksi barang secara massal dengan menggunakan mesin. Setelah sebelumnya menggunakan tenaga–tenaga manusia. Gordon Childe (Ravik Karsidi,2005:120) mengatakan bahwa revolusi industri merupakan salah satu jenis revolusi terpenting dalam sejarah perkembangan kebudayaan manusia. Selain itu negara Jepang juga telah membuktikan bahwa ilmu pengetahuan mampu membawa negara ke arah kemajuan. Pada tahun 1800-an Kaisar Jepang mengirimkan pemuda–pemudanya untuk belajar IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) pada bangsa Eropa dan Amerika karena menyadari pentingnya IPTEK. Setelah kembali dari proses belajar, para pemuda tersebut dengan semangat membangun bangsanya agar sejajar dengan bangsa Eropa dan Amerika. Sikap bangsa Jepang yang disiplin tinggi dan jujur serta semangat nasionalisme yang tinggi, setelah 50 tahun kemudian berhasil membawa Jepang ke arah kemajuan. Berbagai industri seperti, perkapalan, permesinan, elektronika semuanya berkembang pesat dan semakin maju hingga sekarang.(<http://people.revoledu.com/kardi. /2008/08/24//ilmu-pengetahuan-teknologi/>)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dengan meningkatkan ilmu pengetahuan dan menerapkannya akan memperoleh suatu manfaat penting. Diantaranya, ilmu pengetahuan dapat mempermudah mengatasi kesulitan dalam kehidupan, meningkatkan taraf kesejahteraan rakyat, dapat membawa kemajuan pada sektor kehidupan lainnya sehingga menjadi negara yang terkemuka. Manfaat besar tersebut hendaknya menjadi motivasi bagi negara–negara lain yang ingin memajukan kesejahteraan rakyatnya. Perhatian dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuanlah yang seharusnya ditempuh untuk mencapai tujuan ini. Hal ini menjadi tugas penting

bagi dunia pendidikan selaku lembaga yang berkompeten dalam bidang ilmu pengetahuan.

Perguruan tinggi sebagai tataran pendidikan tertinggi mempunyai peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Terkait dengan fungsinya untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat maka ilmu pengetahuan menjadi bagian penting didalamnya. Para akademisi yang terdiri dosen, mahasiswa memungkinkan untuk mencapai pengembangan ilmu pengetahuan. Mereka didukung dengan kapasitas keilmuan dan berbagai sarana, kegiatan ilmiah sehingga dipandang mampu melakukan pengembangan ini.

Mahasiswa selaku penempuh pendidikan di perguruan tinggi menjadi parameter utama dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Mereka memiliki potensi untuk meningkatkan keilmuannya selama proses belajar di perguruan tinggi. Pada awal masuk menjadi mahasiswa suatu perguruan tinggi mereka harus melalui proses seleksi yang cukup sulit. Ini membuktikan bahwa mereka adalah individu-individu pilihan dari sekian banyak pendaftar lainnya. Setelah masuk sebagai mahasiswa mereka dituntut untuk menguasai berbagai ketrampilan belajar dan semangat yang kuat karena pengetahuan di perguruan tinggi sangat luas dan beragam.

Menurut The Liang Gie (1998:7–9), terdapat sekurang-kurangnya 13 macam ketrampilan belajar di Perguruan Tinggi yang perlu dikuasai oleh setiap mahasiswa, yaitu: (1).Ketrampilan membaca, (2).Ketrampilan berpikir, (3).Ketrampilan bahasa, (4).ketrampilan mengikuti kuliah, (5).Ketrampilan mencatat bacaan, (6).Ketrampilan memanfaatkan perpustakaan. (7).Ketrampilan menempuh ujian, (8).Ketrampilan memusatkan perhatian, (9).Ketrampilan menghafal pelajaran. (10).Ketrampilan mengelola waktu, (11).Ketrampilan mengatur diri. (12).Ketrampilan melakukan penelitian, (13).Ketrampilan mengarang karya ilmiah. Seorang mahasiswa yang ingin unggul dan mempunyai watak yang baik perlu berusaha memahami dan menguasai ke-13 macam ketrampilan belajar itu untuk kemudian melaksanakannya dalam kegiatan belajarnya sehari-hari. Sehingga

mahasiswa dengan ketrampilannya tersebut mampu menjadi mahasiswa yang sukses di perguruan tinggi.

Walter Pank (The Liang Gie, 1998 :4) mengatakan bahwa penguasaan ketrampilan belajar adalah salah satu ciri khusus mahasiswa yang sukses. Ia mengungkapkan tentang ciri-ciri khusus mahasiswa perguruan tinggi yang sukses, yaitu : (1). Mahasiswa yang sukses mempunyai suatu tujuan pendidikan yang jelas, (2). Mahasiswa yang menyadari bahwa tahun-tahun di Perguruan Tinggi memberikan kesempatan yang khas untuk pengembangan kecendekiaan dan bersedia membawahkan hal-hal lain guna memanfaatkan kesempatan itu, (3). Mahasiswa yang sukses mempunyai berbagai keterampilan belajar yang baik, (4). Mahasiswa yang sukses mempunyai kemauan untuk berhasil.

Dengan demikian penguasaan keterampilan belajar menjadi unsur penting untuk mencapai keberhasilannya. Mengingat luas dan beragamnya ilmu pengetahuan yang harus dikuasai. Selain itu mereka juga dipandang sebagai penempuh pendidikan tinggi sehingga orientasi keilmuan sangat menentukan kualitasnya ketika menyandang status mahasiswa tersebut.

Pandangan umum sekarang ini terkait dengan perilaku akademik mahasiswa terkesan mengalami penurunan. Mahasiswa perguruan tinggi yang seharusnya memiliki motivasi dan kemampuan tinggi untuk belajar menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan sebanyak-banyaknya justru mengindikasikan adanya penurunan. Menurunnya motivasi dan kemampuan ini akhirnya dapat mempengaruhi kualitas pemahaman mereka terhadap ilmu pengetahuan. Seperti yang dikatakan Mochtar Buchori, (1995 : 131) bahwa para mahasiswa pada umumnya kurang mampu belajar dengan kekuatan sendiri, tanpa bantuan orang lain. Kemampuan mereka untuk memahami bahan bacaan dalam literatur akademik, kemampuan untuk memahami apa yang didengar dalam percakapan akademik, menurut penglihatannya sangat kecil. Keterbatasan dalam kemampuan belajar ini juga terlihat dari kemampuan mahasiswa untuk menyatakan pandangan-pandangan atau argumen-argumen akademik, baik secara lisan, maupun secara tertulis. Pendapat ini mengindikasikan bahwa kualitas

mahasiswa telah menurun, kompetensi yang diharapkan bagi mahasiswa belum tercapai selaku penempuh pendidikan tinggi.

Terkait dengan tujuan belajar mahasiswa di perguruan tinggi sekarang inipun lebih terkesan pada kekinian. Mereka tidak memandang tanggungjawab ke depan selaku lulusan perguruan tinggi yang seharusnya memiliki wawasan keilmuan lebih luas. Kegiatan belajar secara tekun tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari. Seperti, jam-jam kuliah kosong lebih disukai, berkurangnya minat membaca, kurang perhatian terhadap kuliah yang disampaikan dosen sehingga cenderung pasif dalam kegiatan pembelajarannya. Kebiasaan yang lebih memprihatinkan lagi adalah terkait dengan budaya instan yang telah mempengaruhi kehidupan akademik mereka. Yaitu perilaku-perilaku yang hanya bertujuan praktis dalam belajar dan kurangnya perhatian terhadap perkembangan keilmuan. Pendapat sebagian mahasiswa bahwa pendidikan bukan menjadi sarana masyarakat untuk memperdalam bidang keilmuan yang ditekuni namun hanya sebagai sarana untuk mengejar gelar. Sehingga mereka hanya mengejar kelulusan dan tidak menekuni kuliah secara benar karena cara apapun dapat ditempuh untuk mencapai tujuan ini. (<http://sulhanudin.com/2005/06/19/riset-mahasiswa>).

Menempuh pendidikan tinggi untuk mencapai masa depan yang lebih baik memang menjadi motivasi sebagian besar mahasiswa. Namun apabila langkah-langkah pragmatis yang ditempuh, maka proses-proses pembelajaran yang dijalani menjadi tidak bermakna. Sehingga hanya lintasan yang singkat dan tidak berpengaruh terhadap pembentukan sikap mental.

Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa pendidikan tinggi merupakan persiapan untuk menghadapi kehidupan dimasa depan. Pandangan demikian menurut The Liang Gie ( 1998:8-9) tidak benar sepenuhnya. Ia berpendapat bahwa pendidikan tinggi bukanlah semata-mata suatu persiapan untuk hidup, melainkan merupakan suatu kehidupan tersendiri, yaitu suatu kehidupan untuk mengejar kebenaran, menuntut pengetahuan ilmiah, mengalihkan kebudayaan, memperluas wawasan, mengembangkan ketrampilan, membina keyakinan,

membentuk kepribadian, menguji keuletan, melakukan tata hubungan dan mengikat persahabatan. Sedangkan kehidupan kerja dimasa depan hanyalah salah satu segi dari kehidupan itu. Oleh karena itu setiap mahasiswa hendaknya menjalani kehidupan pendidikan tinggi dengan sebaik-baiknya. Menurut pandangan ini seorang mahasiswa harus berjuang keras untuk menuntut ilmu pengetahuan guna mencapai keberhasilan studinya di perguruan tinggi. Semangat belajar yang tinggi menjadi modal utama bagi seorang mahasiswa agar kelak menjadi sarjana yang berkualitas dan bersikap mental yang baik.

Medawar ( 1990:7-8 ) menyatakan tentang beberapa sikap yang mendorong orang agar menjadi ilmuwan. Beberapa sikap yang harus dimiliki individu yang ingin menuntut ilmu pengetahuan yaitu *pertama*, rasa ingin tahu yang tinggi. Ia mengatakan bahwa, keingintahuan adalah dorongan utama karya seorang ilmuwan. *Kedua*, kemauan untuk mencari kebenaran. Sebagian besar ilmuwan terpandang memiliki “dorongan menjelajah“ yang sangat kuat. *Ketiga*, mempunyai minat membaca yang tinggi. Medawar juga mengatakan, bahwa untuk menguasai ilmu pengetahuan harus selalu berusaha tak henti-hentinya membaca apa saja yang dapat dibaca olehnya.

Selain itu seseorang yang ingin mengembangkan keilmuannya juga membutuhkan suatu pemikiran yang sehat dan sifat-sifat yang mendukungnya. Menurutny seseorang tidak perlu terlalu pandai agar dapat menjadi seorang ilmuwan yang berhasil. Pikiran yang sehatlah yang harus dimiliki. Selain itu sangat menolong apabila memiliki beberapa sifat baik seperti: pandangan yang praktis, ketekunan, kebulatan tekad, daya memusatkan perhatian, keuletan untuk tidak putus asa sewaktu menghadapi kesulitan.(Medawar 1990 : 9)

Sikap demikianlah yang seharusnya dimiliki oleh setiap mahasiswa selaku penempuh pendidikan tinggi yang kelak akan menyandang status sarjana Status mereka yang kelak sebagai pembawa perubahan yang baik dalam masyarakat hendaknya mempunyai perhatian terhadap ilmu pengetahuan. Dr. Edward Teller (Schwartz, 1978:35) mengatakan bahwa, tak perlu seorang anak itu mempunyai

kecerdasan cemerlang untuk menjadi seorang ilmiawan, mempunyai ingatan yang luar biasa, dan mendapat angka-angka yang tinggi di sekolah. Satu-satunya hal yang perlu ialah bahwa anak itu mempunyai cukup perhatian terhadap ilmu pengetahuan (*science*).

Jadi dapat dikatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar khususnya menuntut ilmu pengetahuan ini lebih diutamakan pada sikap individu itu sendiri terhadap ilmu pengetahuan. Terletak pada perhatian dan penghargaan terhadap ilmu itu sendiri yang tercermin dalam perilaku untuk menempuhnya.

Oleh karena itu mengacu uraian diatas penulis memberikan judul dalam penelitian ini, ***Perilaku Mahasiswa Dalam Mencari Ilmu Pengetahuan (Studi Kasus Mahasiswa P. IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta).***

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang manfaat ilmu pengetahuan dalam masyarakat ?
2. Bagaimanakah perilaku mahasiswa dalam mencari ilmu pengetahuan ?
3. Mengapa mahasiswa berperilaku demikian dalam mencari ilmu pengetahuan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap manfaat ilmu pengetahuan dalam masyarakat
2. Mendeskripsikan perilaku mahasiswa dalam mencari ilmu pengetahuan
3. Mendeskripsikan alasan-alasan mahasiswa dalam mencari ilmu pengetahuan



#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

Meningkatkan wawasan dalam penerapan teori terhadap realita yang ada dilingkungan atau masyarakat sehingga mampu menambah atau menguatkan teori tersebut khususnya dalam ilmu sosiologi dan pada umumnya ilmu pengetahuan

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan bagi mahasiswa tentang perilaku yang seharusnya diutamakan selama menjalani studi di perguruan tinggi
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang lebih mendalam
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan bagi masyarakat pembaca tentang pentingnya ilmu pengetahuan untuk kemajuan bangsa dan negara

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang akan dilaksanakan antara lain untuk menerangkan fenomena sosial yang dijadikan pusat penelitian, sedangkan untuk menerangkan fenomena tersebut perlu mengkaji pustaka. Dari pustaka terdapat teori yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi peneliti untuk mengungkapkan permasalahan dan mencoba menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Adapun fungsi utama dari suatu teori adalah memberi landasan penjelasan untuk melakukan prediksi.

Adapun teori yang relevan dari penelitian yang akan dilaksanakan yaitu:

#### **1. Tentang Persepsi**

Tingkah laku selalu didasarkan pada makna sebagai hasil persepsi terhadap kehidupan para pelakunya. Apa yang dilakukan dan mengapa seseorang melakukan berbagai hal, selalu didasarkan pada batasan-batasan menurut pendapatnya sendiri dan dipengaruhi oleh latar belakang budayanya yang khusus (Spradley, 1980). Persepsi merupakan tingkah laku selektif dan bertujuan (Bigge, 1984). Ia juga merupakan pencapaian makna. Makna tersebut yang menjadi persepsi seseorang akan mempengaruhi suatu tindakan sehingga membentuk pola-pola tertentu dan suatu sistem pemikiran. (H.B Sutopo, 2002 : 180–181)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989), persepsi diartikan menjadi dua; (1) tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan, (2) proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan pencapaian makna yang diperoleh seseorang melalui pancaindera dan makna ini mempengaruhi tindakan sehingga membentuk pola-pola dan sistem pemikiran.

## 2. Ilmu Pengetahuan

### a. Jenis Pengetahuan manusia

Pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Drs. Sidi Gazalba (Burhanuddin Salam. 2005:5), mengemukakan bahwa pengetahuan ialah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil daripada: kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai. Pengetahuan itu semua milik atau isi pikiran. Orang pragmatis, terutama John Dewey tidak membedakan antara pengetahuan dengan kebenaran (antara *knowledge* dengan *truth*). Jadi pengetahuan itu harus benar, kalau tidak benar adalah kontradiksi. Bertrand Russel seorang realist, menulis: "*I conclude that 'truth' in the fundamental concept and that 'knowledge' must be defined in term of 'truth' not vice versa*".

Beranjak daripada pengetahuan adalah kebenaran, dan kebenaran adalah pengetahuan, maka di dalam kehidupannya manusia dapat memiliki berbagai pengetahuan dan kebenaran. Ada beberapa pengetahuan yang dimiliki manusia, yaitu:

1. Pengetahuan biasa atau *common sense*.
2. Pengetahuan ilmu, secara singkat orang menyebutnya yaitu "ilmu" sebagai terjemahan dari "*science*".
3. Pengetahuan filsafat, atau dengan singkat saja disebut filsafat.
4. Pengetahuan religi (pengetahuan agama), pengetahuan atau kebenaran yang bersumber dari agama. (Burhanuddin Salam. 2005:5)

Apabila memperbandingkan antara pengetahuan biasa (*knowledge/common sense*) dengan pengetahuan ilmiah/ilmu pengetahuan (*science*) dapat dikatakan sebagai berikut:

Persamaannya ialah bahwa kedua-duanya mencari kebenaran, timbul dari keinginan manusia untuk mengejar kebenaran untuk mengerti akan dirinya sendiri. Tetapi perbedaannya ialah:

- Pengetahuan biasa (*knowledge/common sense*), tidak memandang betul-betul sebab-sebabnya, tidak mencari rumusan yang seobyektif-obyektifnya, tidak

menyelidiki obyeknya sampai habis-habisan, tak ada sintesis, tak bermetode dan tak bersistem.

- Pengetahuan ilmiah/ilmu pengetahuan (*science*) adalah sebaliknya yaitu mementingkan sebab-sebabnya, mencari rumusan yang sebaik-baiknya, menyelidiki obyeknya selengkap-lengkapya sampai habis-habisan, hendak memberikan sintesis yaitu satu pandangan yang bergandengan, bermetode dan bersistem. (Burhanuddin Salam. 2005:6-7))

Kesimpulan yang dapat ditarik sekarang ialah bahwa bagi manusia mempunyai kemungkinan untuk mencapai pengetahuan yang lebih sempurna daripada pengetahuan biasa, yang lebih tinggi derajatnya, yang hendak memberikan “*insight*” (pemahaman yang mendalam). Ilmu pengetahuan memang berdasarkan “pengetahuan biasa” tetapi disempurnakan, diperluas, dipertanggungjawabkan supaya pasti dan benar. Hingga manusia dengan demikian mendekati apa yang dicita-citakannya, yaitu kebenaran dan kehidupan yang didasarkan atas kebenaran itu, yaitu kehidupan yang sungguh-sungguh yang bertaraf manusiawi.

#### **b. Definisi ilmu pengetahuan**

Kata ilmu merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa Inggris : *science*. Kata *science* ini berasal dari kata latin *Scientia* yang berarti pengetahuan. Kata *scientia* ini berasal dari bentuk kata kerja *scire* yaang artinya mempelajari, mengetahui. Pada mulanya cakupan ilmu (*science*) secara etimologis menunjuk pada pengetahuan semata-mata, pengetahuan mengenai apa saja (Dampier, 1986). Pertumbuhan selanjutnya pengertian ilmu (*science*) ini mengalami perluasan arti, sehingga menunjuk pada segenap pengetahuan sistematis (*Systematic knowledge*). Pemakaian yang luas dari kata ilmu (*science*) ini diteruskan dalam bahasa jerman dengan istilah *wissenschaft* yang berlaku terhadap kumpulan pengetahuan apapun yang teratur, termasuk didalamnya *naturwissenschaften* yang mencakup ilmu-ilmu kealaman maupun *Geisteswissenschaften* yang dalam bahasa inggris dikenal sebagai *the humanities* (pengetahuan kemanusiaan), sementara dalam bahasa indonesia dikenal sebagai ilmu-ilmu budaya yang pada umumnya mencakup pengetahuan-

pengetahuan tentang bahasa dan sastra, estetika, sejarah, filsafat, dan agama. (Tim, 2003: 126-127).

Gaston Bachelard menyatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu produk pemikiran manusia yang sekaligus menyesuaikan antara hukum pemikiran dengan dunia luar. Atau dengan kata lain, ilmu pengetahuan mengandung dua aspek subjektif dan obyektif, sekaligus memerlukan kesamaan di antara keduanya; oleh karena itu sesungguhnya manusia tidak mungkin mengubah hukum pemikiran dengan mengubah hukum alam semesta. (Rizal Mustansyir & Misnal munir, 2003:138)

Daoed Joesoef menunjukkan bahwa pengertian ilmu mengacu pada tiga hal, yaitu: produk-produk, proses, masyarakat. Ilmu pengetahuan sebagai produk yaitu pengetahuan yang telah diketahui dan diakui kebenarannya oleh masyarakat ilmuwan. Pengetahuan ilmiah dalam hal ini terbatas pada kenyataan-kenyataan yang mengandung kemungkinan untuk disepakati dan terbuka untuk diteliti, diuji dan dibantah oleh seseorang. Ilmu pengetahuan sebagai proses artinya kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan demi penemuan dan pemahaman dunia alami sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang kita kehendaki.

Ilmu pengetahuan sebagai masyarakat artinya dunia pergaulan yang tindak-tanduknya, perilaku dan sikap serta tutur katanya diatur oleh empat ketentuan (*imperative*) yaitu universalisme, komunalisme, tanpa pamrih (*disinterestedness*), dan skeptisisme yang teratur. (Rizal Mustansyir & Misnal munir, 2003:140-141).

Dalam “Ensiklopedia Indonesia”, dalam Burhanuddin Salam (2005:8-9) kita jumpai pengertian sebagai berikut:

“Ilmu pengetahuan, suatu sistem dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing mengenai suatu lapangan pengalaman tertentu, yang disusun sedemikian rupa menurut asas-asas tertentu, hingga menjadi kesatuan; suatu sistem dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing didapatkan sebagai hasil pemeriksaan-pemeriksaan yang dilakukan secara teliti dengan memakai metode-metode tertentu (induksi,deduksi).”

Menurut epistemologi, setiap pengetahuan manusia itu adalah hasil dari berkontakannya dua macam besaran, yaitu:

- a. benda atau yang diperiksa, diselidiki dan akhirnya diketahui obyek).
- b. manusia yang melakukan pelbagai pemeriksaan dan penyelidikan dan akhirnya mengetahui (mengenal) benda atau hal tadi (subyek).

Kata “ilmu” merupakan terjemahan dari kata “*science*”, yang secara etimologis berasal dari kata latin “*scienre*”, artinya “*to know*”. Dalam pengertian yang sempit science diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam yang sifatnya kuantitatif dan obyektif.

Menurut Harold H.Titus, ilmu (*science*) diartikan sebagai *common sense* yang diatur dan diorganisasikan, mengadakan pendekatan terhadap benda-benda atau peristiwa-peristiwa dengan menggunakan metode-metode observasi, yang teliti dan kritis.

Menurut Prof.Dr.Mohammad Hatta:

“Tiap-tiap ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam satu golongan masalah yang sama tabiatnya maupun kedudukannya tampak dari luar maupun menurut bangunnya dari dalam”.

Prof.Dr.Ashley Montagu, Guru Besar Antropologi pada Rutgers University menyimpulkan: “*Science is a sistemized knowledge derived from observation, study and experimentation curried on order to determine the nature of principles of what being studied*” (ilmu pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan studi dan percobaan untuk menentukan hakikat dan prinsip tentang hal yang distudi).

Afanasyef, seorang ahli pikir Marxist berkebangsaan Rusia menulis sebagai berikut: “*Science is the system of man’s knowledge on nature society and thought. It reflect the world in concepts, categories and law, the correctnessand truth of which are verified by practical experience*”. (Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan manusia tentang alam, masyarakat dan pikiran. Ia mencerminkan alam dalam konsep-konsep, kategori-kategori dan hukum-hukum yang ketepatannya dan kebenarannya diuji dengan pengalaman praktis).

Prof.Dr.M.J.Langeveld (Burhanuddin Salam,2005:10) Guru Besar pada Rijk Universitas Utrecht menyatakan sebagai berikut:

“Pengetahuan ialah kesatuan subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui. Suatu kesatuan dalam mana obyek itu dipandang oleh subyek sebagai diketahuinya”.

Selanjutnya Prof.Dr.Sikun Pribadi (Burhanuddin Salam,2005:10) menulis sebagai berikut:

“Obyek ilmu pengetahuan ialah dunia fenomenal, dan metode pendekatannya ialah berdasarkan pengalaman (*experience*) dengan mempergunakan berbagai cara seperti observasi, eksperimen, survei, studi kasus, dan sebagainya. Pengalaman-pengalaman itu diolah oleh pikiran atas dasar hukum logika yang tertib. Data yang dikumpulkan diolah dengan cara analitis, induktif, kemudian ditentukan relasi-relasi antara data-data, di antaranya relasi kausalitas. Konsepsi-konsepsi dan relasi-relasi disusun menurut suatu sistem tertentu yang merupakan suatu keseluruhan yang terintegratif. Keseluruhan integratif ini kita sebut ilmu pengetahuan.”

Dari beberapa pengertian “ilmu” yang dikemukakan di atas dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas, apa yang disebut dengan ilmu. Ilmu pada prinsipnya merupakan usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense*, suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, namun dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode.

Ilmu dapat merupakan suatu metode berpikir secara obyektif (*objective thinking*), tujuannya untuk menggambarkan dan memberi makna terhadap dunia faktual. Pengetahuan yang diperoleh dengan ilmu, diperolehnya melalui observasi, eksperimen, klasifikasi dan analisis. Ilmu itu obyektif dan mengesampingkan unsur pribadi, pemikiran logika diutamakan, netral, dalam arti tidak dipengaruhi oleh sesuatu yang bersifat kedirian, karena dimulai dengan fakta, ilmu merupakan milik manusia secara komprehensif.

### **c. Sifat dan Kegunaan Ilmu Pengetahuan**

Sejarah membuktikan bahwa dengan metode ilmu, akan membawa manusia kepada kemajuan dalam pengetahuannya. Kemajuan dalam pengetahuan yang dihasilkan oleh ilmu itu memungkinkan, karena beberapa sifat, atau ciri khas yang dimiliki oleh ilmu. Dalam hal ini, Randall mengemukakan beberapa ciri umum ilmu di antaranya, ialah:

- a) Hasil ilmu itu sifatnya akumulatif dan merupakan milik bersama. Artinya, hasil daripada ilmu yang telah lalu dapat dipergunakan untuk penyelidikan dan penemuan hal-hal yang baru, dan tidak menjadi monopoli bagi yang menemukannya saja, setiap orang dapat menggunakan, memanfaatkan hasil penyelidikan atau hasil penemuan orang lain.
- b) Hasil ilmu, kebenarannya tidak mutlak, dan bisa terjadi kekeliruan, karena yang menyelidikinya adalah manusia. Namun yang perlu diketahui, kesalahan-kesalahan itu bukan karena metodenya, melainkan terletak pada manusia yang menggunakan metode tersebut.
- c) Ilmu itu obyektif, artinya prosedur cara penggunaan metode ilmu tidak tergantung kepada pemahaman secara pribadi. Berbeda dengan prosedur otoritas dan intuisi, yang tergantung kepada pemahaman secara pribadi. Selanjutnya Ralph Ross dan Ernest Van den Haag yang disunting oleh Prof.Drs.Harsojo, mengemukakan ciri-ciri umum ilmu, yaitu:
  - (a) bahwa ilmu itu rasional
  - (b) bahwa ilmu itu bersifat empiris
  - (c) bahwa ilmu itu bersifat umum
  - (d) bahwa ilmu itu bersifat akumulatif.

Ilmu dikatakan rasional, karena ilmu merupakan hasil dari proses berpikir dengan menggunakan akal, atau hasil berpikir secara rasional. (Burhanuddin Salam. 2005:23-24).

Manusia belajar dari pengalamannya, dan berasumsi bahwa alam mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturannya. Ilmu merupakan salah satu hasil budaya



manusia, di mana lebih mengutamakan kuantitas yang obyektif, dan mengesampingkan kualitas subyektif yang berhubungan dengan keinginan pribadi. Sehingga dengan ilmu, manusia tidak akan mementingkan dirinya sendiri.

Ilmu dengan segala tujuan dan artinya, sampai batas-batas tertentu telah banyak membantu manusia dalam mencapai tujuan hidup dan kehidupannya, yaitu kehidupan yang lebih baik. Sekalipun kebenaran ilmu tidak pernah mencapai kebenaran mutlak, tetapi dalam keterbatasannya ia membantu kehidupan dan kepentingan manusia di dunia yang fana ini, sesuai dengan bidang masing-masing. Pengalaman manusia tidak pernah sempurna, dan pengetahuannya tumbuh dan berkembang sepanjang atau selama pertumbuhan pengalamannya. Pertumbuhan merupakan salah satu hukum fundamental dalam hidup ini. Demikian diungkapkan oleh Harold H. Titus dalam Burhanuddin Salam. (2005:24).

Ilmu menghasilkan teknologi, yang memungkinkan manusia dapat bergerak atau bertindak dengan cermat, dan tepat, karena ilmu dan teknologi merupakan hasil kerja pengalaman, observasi, eksperimen, dan verifikasi.

Dengan ilmu dan teknologi manusia dapat mengubah wajah dunia di mana manusia itu sendiri tinggal, mengubah cara manusia bekerja, cara manusia berpikir. Dengan ilmu dan teknologi dituntut manusia untuk mengadakan perubahan secara terus-menerus, perbaikan, serta penemuan-penemuan baru. Perkembangan industri, perkembangan sosio budaya, juga perkembangan industri persenjataan merupakan suatu pertanda bahwa ilmu dan teknologi akan berkembang terus.

Dengan ilmu dan teknologi, memungkinkan manusia untuk mengurangi rintangan-rintangan ruang dan waktu, misalnya dengan sistem komunikasi modern, di mana suatu peristiwa yang terjadi pada suatu titik di dunia ini, dalam waktu yang relatif singkat, dengan segera dapat diketahui ke pelosok dunia. (Burhanuddin Salam. 2005: 24-25).

Dari sudut pandang sosiologi ilmu, dimensi ilmu dapat dibedakan antara sudut pandang "internal" dan sudut pandang "eksternal". Sudut pandang "internal" mengacu pada "ilmu akademis" (*academic science*), sedangkan sudut pandang

”eksternal” mengacu pada ” ilmu industrial ” (*industrial science*). (Ziman, 1984:3). Perbedaan yang utama dari keduanya adalah hubungan mereka dengan masyarakat. ”Ilmu akademis” relatif lebih menekankan pada pengkayaan tubuh pengetahuan ilmiah untuk pengembangan ilmu itu sendiri, tanpa adanya pemikiran untuk kemungkinan–kemungkinan penerapannya lebih jauh. Sedangkan ”ilmu industrial” memusatkan diri pada pengkajian efek–efek teknologis dari pengetahuan ilmiah yang dihasilkan oleh ”ilmu–ilmu murni”. Titik berat perhatian ”ilmu industrial” terletak pada kemampuan instrumental ilmu dalam memecahkan problem–problem praktis baik untuk kepentingan politis, militer, atau pun komersial (Tim, 2003 : 151).

Van Melsen (Rizal Mustansyir & Misnal Munir, 2003:14), mengemukakan beberapa ciri yang menandai ilmu, yaitu : (1) ilmu pengetahuan secara metodis harus mencapai suatu keseluruhan yang secara logis koheren. Itu berarti adanya sistem dalam penelitian (metode) maupun harus (susunan logis). (2) Ilmu pengetahuan tanpa pamrih, karena hal itu erat kaitannya dengan tanggung jawab ilmuwan. (3) Universalitas ilmu pengetahuan. (4) Objektivitas, artinya setiap ilmu dipimpin oleh objek dan tidak didistorsi oleh prasangka–prasangka subjektif. (5) Ilmu pengetahuan harus dapat diverifikasi oleh semua peneliti ilmiah yang bersangkutan, karena itu ilmu pengetahuan harus dikomunikasikan. (6) Progresivitas artinya suatu jawaban ilmiah baru bersifat ilmiah sungguh–sungguh, bila mengandung pertanyaan–pertanyaan baru dan menimbulkan problem–problem baru lagi. (7) Kritis, artinya tidak ada teori ilmiah yang definitif, setiap teori terbuka bagi suatu peninjauan kritis yang memanfaatkan data–data baru. (8) Ilmu pengetahuan harus dapat digunakan sebagai perwujudan kebertautan antara teori dengan praktis.

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari dua motif pokok yang pada dasarnya berjalani satu sama lain. *Pertama*, adalah dorongan ingin tahu (*curiosity*) yang dimiliki oleh semua manusia yang normal. *Kedua*, adalah kegunaan praktis dari pengetahuan yang diperoleh dari perenungan dan penyelidikan–penyelidikan. Kedua motif ini dalam kenyataan memang sukar dipisah–pisahkan. Pula sangat sukar dipastikan mana yang timbul lebih dahulu. Kegunaan dalam

praktek hidup acapkali menjadi pendorong yang sangat kuat bagi manusia untuk menjelajahi rimba-raja pengetahuan yang belum pernah dikuak sebelumnya. Sebaliknya dorongan ingin tahu dapat menggerakkan manusia untuk selalu menanyakan kekuatan-kekuatan apa yang menguasai alam itu dapat diketahui dan dapat digunakan untuk memperbaiki nasib hidup manusia dimasa-masa mendatang yang jauh maupun yang dekat. Tidaklah mengherankan jika atas dorongan itu orang pergi kepada orang-orang yang dianggap arif-bijaksana, tukang-tukang peramal nasib, dukun-dukun, para ahli, dan semacamnya untuk memperoleh pengetahuan tentang nasibnya di masa depan. Hal semacam ini telah berjalan berpuluh-puluh abad lamanya, sejak dahulu kala sampai sekarang juga. (Sutrisno Hadi,1989:13).

#### **d.Tugas Ilmu Pengetahuan**

Tugas-tugas ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh motif perkembangan ilmu pengetahuan diatas. Dalam terminologi ilmiah tugas-tugas dapat disebutkan sebagai berikut :(1) tugas *eksplanatif* atau tugas menerangkan gejala-gejala alam. Tujuan pokok dari penyelidikan-penyelidikan ilmiah tidaklah semata-mata untuk melukiskan ( mengadakan deskripsi ) gejala-gejala, melainkan juga menyediakan keterangan-keterangan tentang gejala-gejala itu. (2) tugas *prediktif* atau tugas meramalkan kejadian-kejadian alam di masa depan. (3) tugas *kontrolle*. Ilmu pengetahuan tidak hanya bertugas membeberkan kejadian-kejadian dan menyediakan hukum-hukum atau dalil untuk meramalkan kejadian-kejadian di masa depan, tetapi juga bertugas mengontrolle kejadian-kejadian yang makin banyak jumlahnya. Yang dimaksud dengan mengontrolle atau mengendalikan adalah mempermainkan kondisi-kondisi untuk menimbulkan kejadian-kejadian yang diinginkan dan mencegah timbulnya kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. (Sutrisno Hadi, 1989:13-15).

Tugas-gas ilmu pengetahuan tersebut sesuai dengan pendapat William L. Palya (2002:4) yang menjelaskan tentang produk ilmu pengetahuan : “*knowing the relationships of facts to each other so that can: describe, predict, control, synthesize, explain, truthful, explicit, testable, minimal error, comprehensible, systematic or principled*” (dengan ilmu pengetahuan dapat menghubungkan masing-masing fakta

sehingga kamu dapat: mendeskripsikan, memprediksi, mengontrol, menyatukan, menerangkan, memperoleh kebenaran, menegaskan, bisa menguji, mengurangi kesalahan, memahami secara komprehensif, sistematis/berprinsip). Lebih lanjut ia menerangkan mengenai tujuan ilmu pengetahuan,: *the process of science typically has one of three goals. Research to understand (pure research): pure research is concerned with developing valid, complete, and coherent descriptions and explanations. Research to solve a particular problem (applied research): applied research is concerned with the discovery of solutions to practical problems and places its emphasis upon those factual data which have more immediate utility or application. Dispensing solutions (practitioner/technologist).* (ilmu pengetahuan memiliki tiga tujuan. Riset untuk memahami: riset adalah mengembangkan terkait dengan kevalidan, kelengkapan, dan memadukan deskripsi dan penjelasan. Riset untuk memecahkan masalah khusus: riset terapan adalah menemukan solusi untuk masalah tertentu dan tempat menekankan data faktual yang mempunyai kegunaan lebih dengan segera atau aplikasi. Riset memiliki kegunaan praktis/teknologi).

Dengan berbagai tugas tersebut maka akan dapat dimengerti tentang beberapa manfaat ilmu pengetahuan. Manfaat belajar ilmu pengetahuan antara lain :

- a. Membantu peserta didik untuk semakin kritis dalam sikap ilmiahnya sesuai dengan tuntutan mahasiswa untuk bersikap kritis terhadap berbagai macam teori dan pengetahuan ilmiah yang diperolehnya dari berbagai sumber.
- b. Membantu peserta didik terutama bagi calon ilmuwan dengan memperkenalkan mereka tentang metode ilmu pengetahuan bagi mereka mencari ilmu pengetahuan khususnya dalam melakukan penelitian ilmiah. Dalam kaitan ini :
  - 1). Membantu mahasiswa untuk secara kritis melihat segala sesuatu dalam hidup ini sebagai suatu masalah yang memerlukan pemecahannya.
  - 2). Dengan melihat segala sesuatu sebagai masalah yang perlu dipecahkan mendorong mahasiswa berupaya mencari secara ilmiah teologis apa yang menjadi sebab dari permasalahan tersebut dimana letak masalahnya dan apa

yang menyebabkannya dan apa pula akibat lebih lanjut dari masalah tersebut terutama apabila ditangani secara baik.

- c. Lebih praktis sifatnya yaitu membantu kerja peserta didik tersebut kelak di kemudian hari dalam menerapkan ilmu pengetahuan
- d. Membantu peserta didik untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya dalam hidupnya seperti persoalan-persoalan modernisasi yaitu antara lain bagaimana memecahkan masalah kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan menggunakan ilmu/ ilmu pengetahuan dan teknologi.(B.Sukarno,2005:7-8)

### **3. Perilaku Belajar Mahasiswa**

Mahasiswa selaku penempuh pendidikan di perguruan tinggi menjadi parameter utama dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Mereka memiliki potensi untuk meningkatkan keilmuannya selama proses belajar di perguruan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan proses pendidikan yang mengutamakan tekad seorang mahasiswa dalam menuntut ilmu pengetahuan dan bukan sebatas persiapan untuk dunia kerja. Menurut The Liang Gie, (1998:8-9),

sesungguhnya pendidikan tinggi bukanlah semata-mata suatu persiapan untuk hidup, melainkan merupakan suatu kehidupan tersendiri, yaitu suatu kehidupan untuk mengejar kebenaran, menuntut pengetahuan ilmiah, mengalihkan kebudayaan, memperluas wawasan, mengembangkan ketrampilan, membina keyakinan, membentuk kepribadian, menguji keuletan, melakukan tata hubungan dan mengikat persahabatan. Sedangkan kehidupan kerja dimasa depan hanyalah salah satu segi dari kehidupan itu. Oleh karena itu setiap mahasiswa hendaknya menjalani kehidupan pendidikan tinggi dengan sebaik-baiknya.

Tugas pertama dan utama dari mahasiswa ialah belajar. Dalam meningkatkan pemahaman ilmu terutama, tidak ada aktivitas lainnya selain dengan cara belajar. Kegiatan belajar perlu sekali dilakukan dengan cara-cara yang baik sehingga seseorang mahasiswa dapat menjadi mahasiswa yang unggul dan mempunyai watak yang baik. Seorang mahasiswa yang unggul ialah seseorang yang penuh gairah menuntut pengetahuan, yang belajar secara teratur setiap hari, dan yang menerapkan

cara-cara yang baik dalam kegiatan belajarnya. Cara-cara yang baik itu kalau telah dipahami, dikuasai, dan dilaksanakan oleh mahasiswa sehingga menjadi terbiasa secara serta merta (yaitu dapat dilakukan secara trampil) lalu merupakan ketrampilan belajar.

#### **a. Konsep Belajar**

Dalam pengertian yang umum, belajar merupakan suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya. Didalam kenyataan perubahan dalam bentuk respons-respons sebagai hasil belajar ada yang mudah dilihat, tetapi ada pula yang sifatnya potensial, artinya tidak segera terlihat. Respons tersebut biasanya juga merupakan hasil kegiatan-kegiatan yang diperkuat (*reinforced*), terjadi misalnya melalui sistem ganjaran (*reward system*). Perubahan-perubahan pada perilaku itu juga merupakan hasil pengulangan-pengulangan yang berdampak memperbaiki kualitas perilakunya.

Belajar juga dihasilkan melalui kegiatan meniru hal-hal yang diamati dari lingkungan; misalnya seseorang yang belajar bagaimana cara makan dengan menggunakan pisau dan garpu, maka cara yang sangat efektif untuk melakukannya adalah melalui peniruan perilaku orang-orang yang sedang makan menggunakan sendok dan garpu. Meniru adalah pekerjaan yang sangat efektif di dalam proses belajar.

Adakalanya, manusia mempelajari sesuatu yang kompleks meski ia tidak menyadari bahwa yang dipelajarinya merupakan sesuatu yang kompleks. Contohnya anak kecil yang berbicara, mencoba berkomunikasi dengan orang lain agar apa yang disampaikan dapat dipahami. Meski tampak sederhana, sebenarnya implisit didalamnya ia juga belajar berbagai segi kebahasaan seperti fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Dari keinginan untuk berkomunikasi tersebut, ia memperoleh “hasil sampingan” yang sangat bermanfaat. (Suhaenah Suparno, 2001:2).

Sedangkan menurut The Liang Gie (1998:7), belajar adalah segenap kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memperoleh

pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang alam semesta, kehidupan masyarakat, perilaku manusia, gejala bahasa, atau perkembangan sejarah.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas seseorang di dalam memperoleh pengetahuan sehingga mencapai pemahaman yang menimbulkan perubahan relatif permanen sebagai akibat upaya yang dilakukan.

### **b. Jenis-jenis Belajar**

Dalam Suhaenah Suparno ( 2001:5-13), ada beberapa kategori jenis-jenis belajar yang dikenal sebagai taksonomi belajar. Jenis belajar ini yang paling terkenal adalah taksonomi yang disusun oleh Benyamin S. Bloom dan taksonomi yang disusun oleh Badan Pendidikan Perserikatan Bangsa-Bangsa yaitu UNESCO. Taksonomi dari UNESCO ini dikenal dengan empat pilar fondasi pendidikan.

#### **1). Taksonomi Bloom**

Taksonomi Bloom terdiri tiga kategori yaitu yang dikenal sebagai domain atau ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Yang dimaksud dengan ranah-ranah ini oleh Bloom adalah perilaku-perilaku yang memang diniatkan untuk ditunjukkan oleh peserta didik atau pembelajar dalam cara-cara tertentu, misalnya bagaimana mereka berpikir (ranah kognitif), bagaimana mereka bersikap dan merasakan sesuatu (ranah afektif), dan bagaimana berbuat (ranah psikomotorik).

Pada ranah kognitif ini terdapat tingkatan yang mulai dari hanya bersifat pengetahuan tentang fakta-fakta sampai kepada proses intelektual yang tinggi yaitu dapat mengevaluasi sejumlah fakta. Tingkatan tersebut adalah:

##### **a). Pengetahuan**

Didasarkan pada kegiatan-kegiatan untuk mengingat berbagai informasi yang pernah diketahui, tentang fakta, metode atau teknik maupun mengingat hal-hal yang bersifat aturan, prinsip-prinsip, atau generalisasi.

b). Pemahaman

Merupakan kemampuan untuk arti dari apa yang tersaji, kemampuan untuk menterjemahkan dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam kata-kata, angka, maupun interpretasi berbentuk penjelasan, ringkasan, prediksi, dan hubungan sebab akibat.

c). Aplikasi

Kemampuan untuk memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam situasi yang baru. Kegiatan ini mengharuskan penerapan dari prinsip-prinsip, teori, rumus ataupun aturan-aturan.

d). Analisis dan Sintesis

Kemampuan analisis merupakan kemampuan mengurai bahan-bahan yang telah dipelajari menjadi komponen-komponen atau bagian-bagian sehingga terstruktur menjadi lebih jelas.

Sintesis menunjuk kepada bagaimana menggabungkan unsur-unsur yang terpisah-pisah sehingga menjadi bentuk kesatuan yang baru.

e). Evaluasi

Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk memberi penilaian terhadap bahan-bahan ataupun fakta berdasarkan kriteria tertentu. Objek yang dinilai bersifat objektif. Kata sifat yang digunakan sebagai hasil penilaian bukan baik atau tidak baik tetapi misalnya efektif atau kurang efektif, efisien atau kurang efisien.

2). Jenis belajar menurut UNESCO

Menurut UNESCO terdapat empat pilar dalam pendidikan, yaitu: a) *Learning to know*; b) *learning to do*; c) *Learning to live together*; d) *Learning to be*.

a). *Learning to know*

Pada *Learning to know* terkandung makna belajar bagaimana belajar. Dalam hal ini tercakup tiga aspek yaitu apa yang dipelajari, bagaimana caranya agar seseorang bisa mengetahui dan belajar, serta siapa yang melakukan kegiatan belajar. Adalah penting untuk menyadari bahwa tengah terjadi perubahan baik



mengenai isi apa yang akan menjadi objek belajar, bagaimana proses belajar, disamping terjadi pula perubahan pada subyek yang belajar.

b). *Learning to do*

Secara konseptual, *learning to do* menyaturaga dengan konsep *learning by doing* atau belajar dengan melakukan/mengerjakan, artinya bukan hanya mendengar atau melihat semata-mata. Dalam hal ini pengalaman mempraktekkan suatu kegiatan merupakan alat atau jalan untuk memperoleh pengetahuan dan bukan merupakan hasil kegiatan.

c). *Learning to live together*

Dalam kehidupan global di mana perbedaan kultur, geografik, dan etnik membangun pluralisme, maka masyarakat harus menyikapi dengan kearifan. Hal ini akan terwujud jika kita mampu memahami orang lain, sejarahnya, budayanya dan mampu berinteraksi dengan mereka secara harmonis. Dengan belajar hidup bersama secara harmonis, diharapkan kita mampu mengatasi berbagai konflik, lebih-lebih diwilayah dengan keragaman budaya yang sangat besar. kecakapan tersebut meujuk kepada aneka ragam pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, serta kompetensi subjek yang belajar untuk berpartisipasi dan bekerjasama dalam berbagai kegiatan.

d). *Learning to be*

Jenis belajar ini merujuk kepada pengembangan potensi insani secara maksimal. Setiap manusia memerlukan kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya, dengan kebebasan yang lebih besar, dan kearifan melakukan pilihan-pilihan yang terpadu dengan rasa tanggung jawab yang kuat. Dengan *learning to be*, berarti seseorang mengenal jati diri, serta kemampuan dan kelemahannya, dan dengan kompetensi-kompetensi yang dikuasainya membangun pribadi yang utuh secara terus menerus.

**c. Keterampilan Belajar Bagi Mahasiswa**

Oleh karena pengetahuan ilmiah di perguruan tinggi sangat luas dan beraneka ragam, maka ketrampilan belajar di perguruan tinggi yang perlu dikuasai oleh

mahasiswa juga bermacam-macam. Sesungguhnya setiap bidang pengetahuan ilmiah mensyaratkan suatu ketrampilan belajar tersendiri untuk mempelajarinya. Namun, terlepas dari macam-macam bidang pengetahuan yang perlu dipelajari mahasiswa, pada dewasa ini terdapat sekurang-kurangnya 13 macam keterampilan belajar di perguruan tinggi yang perlu dikuasai oleh setiap mahasiswa, yaitu :membaca, berpikir, bahasa, mengikuti kuliah, mencatat bacaan, memanfaatkan perpustakaan, menempuh ujian, memusatkan perhatian, menghafal pelajaran, mengelola waktu, mengatur diri, melakukan penelitian, mengarang karya ilmiah (The Liang Gie, 1998:8-9).

Seorang mahasiswa yang ingin unggul dan mempunyai watak yang baik perlu berusaha memahami dan menguasai ke-13 macam ketrampilan belajar itu untuk kemudian melaksanakannya dalam kegiatan belajarnya sehari-hari. Sehingga mahasiswa dengan keterampilannya tersebut mampu menjadi mahasiswa yang sukses di perguruan tinggi.

Walter Pank (The Liang Gie, 1998:4) mengatakan bahwa penguasaan ketrampilan belajar merupakan salah satu ciri khusus mahasiswa yang sukses. Ia mengungkapkan tentang ciri-ciri khusus mahasiswa perguruan tinggi yang sukses, yaitu :

1. Mahasiswa yang sukses mempunyai suatu tujuan pendidikan yang jelas
2. Mahasiswa yang menyadari bahwa tahun-tahun di Perguruan Tinggi memberikan kesempatan yang khas untuk pengembangan kecendekiaan dan bersedia membawahkan hal-hal lain guna memanfaatkan kesempatan itu
3. Mahasiswa yang sukses mempunyai berbagai ketrampilan belajar yang baik
4. Mahasiswa yang sukses mempunyai kemauan untuk berhasil.

Menurut pendapat The Liang Gie (1998:78-82) seorang mahasiswa harus memiliki keterampilan dalam mengelola waktu antara lain:

*Pertama*, kebiasaan memanfaatkan waktu sekarang juga. Setiap mahasiswa perlu melatih diri sendiri agar mempunyai suatu kebiasaan untuk memanfaatkan waktu sekarang juga atau pada saat ini. Seorang mahasiswa yang unggul mempunyai

kebiasaan baik untuk belajar mulai saat ini juga dan pada setiap saat tersedia. Dengan demikian, mahasiswa yang unggul akan kelebihan waktu sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Jadi suatu asas pokok untuk memanfaatkan waktu guna belajar yang harus dipahami dalam pikiran, dihayati dalam batin, dan dilaksanakan dalam tindakan oleh setiap mahasiswa ialah asas “Pergunakan Waktu Sekarang” (*Use It Now*). Setiap ada waktu luang atau setiap ketika ada kesempatan, waktu hendaknya dimanfaatkan saat itu juga oleh setiap mahasiswa untuk belajar. Misalnya pada suatu jam pelajaran pengajar tidak hadir karena sedang tugas ke luar kota, jam pelajaran yang kosong itu hendaknya digunakan untuk menghafal bahan pelajaran di kelas atau membaca buku di perpustakaan sampai waktu pelajaran berikutnya. Hal ini menurut penelitian hanya beberapa mahasiswa saja yang mengakui memanfaatkan waktu dengan baik.

*Kedua*, melakukan pengelompokan dan penjatahan waktu untuk belajar. Menurut pendapat The Liang Gie (1998:80) tentang pengelompokan waktu untuk belajar. Mahasiswa harus memiliki suatu pengelompokan dan penjatahan waktu yang sederhana berdasarkan waktu harian. Dari 24 jam sehari yang dimiliki oleh mahasiswa dapat ditentukan pengelompokan dan penjatahan rata-rata sebagai berikut:

8 jam : untuk tidur

3 jam : untuk pemeliharaan diri (makan, kebersihan, dan kesehatan)

2 jam : untuk keperluan pribadi dan urusan kemasyarakatan

11 jam : sebagai sisa (atau lebih tepat: bagian pokok) untuk khusus belajar.

Sebagai kebiasaan baik yang perlu dibina berhubung dengan terus meluasnya bidang ilmu di dunia ini, maka setiap mahasiswa sebaiknya belajar lebih lama 1 jam setiap hari. Waktu 1 jam ini dapat diambil atau dihemat dari waktu istirahat siang (kalau siang istirahat selama 2 jam) atau dari jatah waktu kelompok kegiatan lainnya. Waktu tambahan 1 jam itu terbaik disisihkan untuk membaca buku dalam bidang ilmu lain guna memperluas garis cakrawala pengetahuan ilmiah mahasiswa.

Terkait dengan persiapan menempuh ujian ini The Liang Gie (1998: 56-57) menyatakan pendapat bahwa, setiap ujian tentu dapat dilewati oleh seseorang mahasiswa dengan berhasil kalau sejak mulai mengikuti kuliah pada awal tahun ajaran ia mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Oleh karena itu, landasan utama dan kegiatan pokok agar sukses dalam ujian adalah belajar dengan sebaik-baiknya. Para mahasiswa harus mempersiapkan diri dengan belajar secara teratur, penuh disiplin dan perhatian pada masa yang cukup jauh sebelum ujian dimulai. Belajar secara mati-matian setelah ujian di ambang pintu umumnya tak akan banyak menolong mahasiswa. Apabila setiap mahasiswa sejak awal tahun ajaran telah belajar secara tertib, membaca buku, mengikuti kuliah, membuat catatan, dan memanfaatkan perpustakaan sesuai dengan petunjuk-petunjuknya, maka sesungguhnya ia sudah cukup siap siaga untuk menempuh ujian. Waktu-waktu yang terakhir menjelang bulan ujian tinggallah digunakan untuk memperkokoh pengetahuannya dan mengulangi menghafal pelajarannya sampai tuntas. Persiapan ujian menurut tokoh ini terdapat tiga aspek yaitu persiapan jasmani, persiapan batin, dan persiapan pikiran. Persiapan jasmani antara lain menjaga kesehatan jasmani menjelang ujian dengan cukup istirahat, tidak banyak aktifitas jasmani yang melelahkan dan dengan berolah raga secukupnya. Persiapan batin yaitu dengan menyediakan waktu yang cukup longgar untuk mengulang materi sehingga tidak ada ketegangan batin atau rasa menyesal pada saat-saat terakhir. Mahasiswa perlu mengusahakan kedamaian dalam perasaan hatinya. Persiapan pikiran yaitu dengan mengulang-ulang materi dengan meringkas secara singkat sehingga tidak menghabiskan waktu.

Dengan demikian penguasaan ketrampilan belajar menjadi unsur penting untuk mencapai keberhasilannya. Mengingat luas dan beragamnya ilmu pengetahuan yang harus dikuasai. Selain itu mereka juga dipandang sebagai penempuh pendidikan tinggi sehingga orientasi keilmuan sangat menentukan kualitas mahasiswa ketika menyandang statusnya tersebut.

Dorongan untuk belajar menjadi modal utama bagi seorang mahasiswa selaku calon ilmuwan. Aktivitas mereka yang senantiasa berhubungan dengan ilmu

pengetahuan akan menentukan kemajuan ilmu pengetahuan di masa sekarang maupun akan datang.

Medawar (1990:7-8) menyatakan tentang beberapa sikap yang mendorong orang agar menjadi ilmuwan. Beberapa sikap yang harus dimiliki individu yang ingin menuntut ilmu pengetahuan yaitu *pertama*, rasa ingin tahu yang tinggi. Ia mengatakan bahwa, ...” keingintahuan adalah dorongan utama karya seorang ilmuwan “*. Kedua*, kemauan untuk mencari kebenaran. Ia mengatakan bahwa, “kebanyakan ilmuwan terpandang yang saya kenal tidak terlalu berlebihan apabila saya anggap memiliki “dorongan menjelajah” yang sangat kuat. Immanuel Kant berbicara mengenai “ikhtiar yang tak kenal istirahat” untuk menemukan kebenaran sesuatu ...”

*Ketiga*, mempunyai minat membaca yang tinggi. Medawar juga mengatakan, “...selalu berusaha tak henti – hentinya membaca apa saja yang dapat dibaca olehnya”.

Selain itu seseorang yang ingin mengembangkan keilmuannya juga membutuhkan suatu pemikiran yang sehat dan sifat – sifat yang mendukungnya.

... seseorang tidak perlu terlalu pandai agar dapat menjadi seorang ilmuwan yang berhasil. Suatu kebencian atau suatu ketidakacuhan total terhadap kehidupan berpikir dan ketidaksabaran terhadap pemikiran-pemikiran yang abstrak mungkin memang tidak dapat dianjurkan bagi orang yang ingin menjadi ilmuwan, akan tetapi tidak ada sesuatupun dalam sains eksperimental yang memerlukan kemampuan menggunakan logika yang hebat atau suatu bakat luar biasa untuk bernalar secara deduksi. Pikiran yang sehatlah yang harus dimiliki. Selain itu sangat menolong apabila memiliki beberapa sifat baik zaman kuno yang kini agaknya entah mengapa telah dianggap sebagai suatu sifat yang buruk. Sifat-sifat yang saya maksudkan itu ialah pandangan yang praktis, ketekunan, kebulatan tekad, daya memusatkan perhatian, keuletan untuk tidak putus asa sewaktu menghadapi kesulitan ...

(Medawar 1990 : 9)

Sikap demikianlah yang seharusnya dimiliki oleh setiap mahasiswa selaku penempuh pendidikan tinggi yang kelak akan menyandang status sarjana. Status

mereka yang kelak sebagai pembawa perubahan yang baik dalam masyarakat hendaknya mempunyai perhatian terhadap ilmu pengetahuan.

#### **4. Lingkungan Pergaulan Mahasiswa**

Lingkungan pergaulan dalam sosiologi disebut sebagai kelompok sebaya. ST. Vembriarto (1990: 60) memberikan batasan-batasan mengenai pengertian kelompok sebaya ini, yaitu: (1). Kelompok sebaya adalah kelompok primer yang hubungan antar anggotanya intim. (2). Anggota kelompok sebaya terdiri atas sejumlah individu yang mempunyai persamaan usia dan status atau posisi sosial. (3). Istilah kelompok sebaya dapat menunjuk kelompok anak-anak, kelompok remaja, atau kelompok orang dewasa.

Kelompok sebaya pada usia remaja peranannya semakin dominan dibanding dengan masa sebelumnya. Dalam kaitan ini David Popenoe mengemukakan (ST.Vembriarto,1990:61) sebagai berikut: *“During adolescence, the peer group is undoubtedly the major agent of socialization and its opinion often becomes more important to the individual adolescent than that of the family, the school, or the society at large”*. Kerap kali kelompok sebaya remaja ini menentang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya.

Anak remaja sangat terikat kepada kelompok sebayanya. Mereka menyandarkan perbuatannya pada dukungan dan persetujuan kelompok sebayanya. Kehidupan kelompok remaja ini oleh para sosiolog sering disebut sebagai kebudayaan khusus remaja atau *youth subculture*. Yaitu kelompok sebaya mempunyai ungkapan-ungkapan dan bahasa yang khas, kebiasaan, nilai-nilai, dan norma-normanya sendiri. Kesemuanya itu menjadi cara hidup atau *way of life* nya yang menjadi acuan tingkah laku para anggotanya.

Dikalangan mahasiswa juga terdapat kelompok-kelompok sebaya. Kelompok sebaya ini mempunyai peranan penting terhadap aktivitas, minat, dan prestasi akademik mereka. Burton Clark & Martin Trow (St.Vembriarto,1990:70)

menggolongkan kelompok sebaya mahasiswa menjadi empat kategori sebagai berikut:

*Collegiate* adalah kelompok sebaya mahasiswa yang suka kepada olah raga, pacaran, berhura-hura, dan umumnya berada.

*Vocational* adalah kelompok sebaya mahasiswa yang mempersiapkan diri pada pekerjaan, tidak suka omong kosong, kurang mampu dalam finansial, sebagian sudah bekerja dan sudah menikah.

*Academic* adalah kelompok sebaya mahasiswa yang menonjol secara intelektual, mengadakan identifikasi dengan dosennya, banyak menggunakan waktunya di perpustakaan dan laboratorium, dan telah merencanakan kelulusannya dan karier profesionalnya.

*Non-conformist*. Kelompok sebaya yang terdiri dari beberapa tipe, yaitu: yang secara intelektual agresif, yang mencari identitas dirinya, dan yang suka memberontak.

Kelompok-kelompok sebaya inilah yang juga mempengaruhi perilaku seorang mahasiswa dalam menempuh pendidikannya di perguruan tinggi. Perilaku belajar mereka juga dipengaruhi oleh kelompok ini apakah mereka termasuk mahasiswa yang bersungguh-sungguh mencari ilmu pengetahuan atau hanya mengejar status.

Selain lingkungan pergaulan faktor yang mempengaruhi juga adalah perkembangan teknologi saat ini dan perhatian orang tua dalam keluarga. J. Dwi Narwoko & Bagong Suryanto dalam Maharromiyati (2008:56) menyatakan media massa khususnya televisi merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada. Bahkan proses sosialisai melalui media televisi ruang lingkupnya lebih luas dari media sosialisasi yang lainnya.

J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto dalam Maharromiyati (2008:54) menyatakan bahwa keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga. *Pertama*, keluarga merupakan kelompok primer yang selalu berkomunikasi diantara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti

perkembangan anggota-anggotanya. *Kedua*, orang tua mempunyai peran yang penting untuk mendidik anak-anak, sehingga menimbulkan hubungan emosional yang sangat diperlukan dalam proses sosialisasi. *Ketiga*, adanya hubungan sosial yang tetap sehingga orang tua mempunyai peranan yang penting terhadap proses sosialisasi anak.

### **B. Kerangka Berpikir**

Persepsi merupakan suatu tingkah laku yang selektif dan mempunyai tujuan. Didalamnya terdapat segi-segi yang ditangkap terhadap suatu objek sehingga membentuk makna. Makna ini yang akan mempengaruhi tindakan seseorang sehingga membentuk pola-pola tertentu dan suatu sistem pemikiran.

Perilaku mahasiswa dalam upaya menuntut ilmu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri. Aspek-aspek manfaat suatu ilmu pengetahuan menjadikan mahasiswa mempunyai tekad untuk menuntut ilmu pengetahuan setinggi-tingginya. Apabila mahasiswa mempunyai persepsi yang positif terhadap ilmu pengetahuan maka dapat memotivasi perilaku mereka menjadi positif. Seperti : rasa ingin tahu, kemauan untuk mencari kebenaran, ketekunan, mempunyai kebulatan tekad, tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan, dan sebagainya. Sebaliknya apabila mahasiswa mempunyai persepsi yang negatif maka akan mengurangi motivasi, sehingga perilaku mahasiswa cenderung pesimis terhadap ilmu pengetahuan. Semangat untuk mencari dan meningkatkan keilmuannya tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Perilaku mahasiswa dalam mencari ilmu pengetahuan memiliki keterkaitan dengan orientasi mereka belajar di perguruan tinggi saat ini. Orientasi ini merupakan suatu penunjuk proses yang dijalani seseorang pada suatu aspek kehidupan tertentu dalam hidupnya. Dapat dikatakan pula bahwa orientasi ini sebagai visi mini yang menjadi pedoman dalam mencapai visi yang sebenarnya. Orientasi inilah yang akan menentukan bagaimana perilaku mahasiswa terhadap ilmu pengetahuan. Apakah orientasi yang bersifat kekinian atau untuk masa depan. Orientasi kekinian, lebih

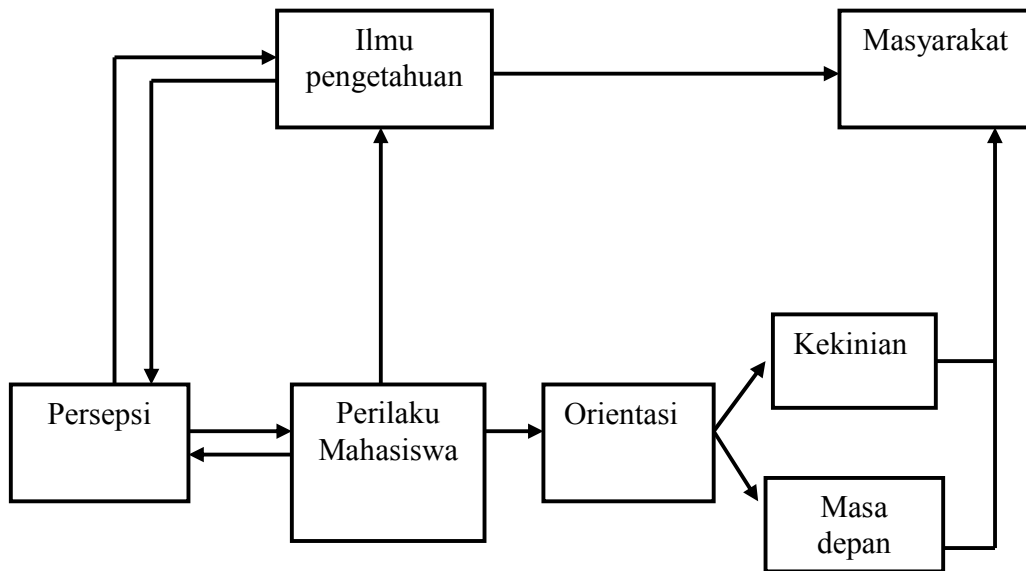


cenderung berpikir untuk saat ini, kurang memiliki tujuan yang jelas dan hanya mengedepankan gaya hidup saat ini saja sehingga kurang perhatian terhadap ilmu pengetahuan. Sedangkan orientasi masa depan merupakan suatu pandangan yang lebih mengedepankan pada kehidupan masa depan yang lebih baik. Lebih prospektif terhadap ilmu pengetahuan karena memandang status yang saat ini disandangnya memiliki peran penting baik untuk pribadi maupun kehidupan bersama.

Mahasiswa sebagai penempuh pendidikan tinggi dalam kesehariannya berkecimpung dalam bidang ilmu pengetahuan. Potensi yang dimiliki dan segenap aktivitas akademiknya mempunyai keterkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Mereka yang sebagian besar pemuda adalah para generasi penerus bangsa yang pada masanya nanti terjun dalam masyarakat. Sehingga dalam hal ini kemampuan mereka untuk menguasai ilmu pengetahuan sangat diutamakan.

Pembaharuan-pembaharuan yang terjadi dalam masyarakat karena diterapkannya ilmu pengetahuan telah dibuktikan oleh beberapa negara maju. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan mampu menjadi bagian dari solusi terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu peran mahasiswa selaku generasi penerus ini sangat dibutuhkan. Salah satunya dengan meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Untuk memperjelas kerangka berpikir ini, penulis gambarkan dengan skema berikut dibawah ini :



Gambar 1. Skema kerangka berpikir

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P. IPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). Dengan pertimbangan bahwa Jurusan P. IPS merupakan salah satu instansi pendidikan yang terdiri atas mahasiswa calon pendidik. Mahasiswa selain dituntut menguasai ketrampilan mengajar juga harus menguasai ilmu pengetahuan dibidangnya. Selain itu penelitian dapat dilaksanakan dengan menghemat tenaga dan waktu karena peneliti juga menempuh pendidikan di jurusan ini. Sehingga informasi dapat digali secara mendalam dengan kedekatan terhadap para informan.

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam waktu 5 bulan dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 1. Waktu dan Kegiatan penelitian

No.	Kegiatan	Waktu																			
		April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
1.	Penyusunan proposal			v	v	v	v														
2.	Penyusunan instrumen penelitian							v	v	v	v	v	v								
3.	Pengumpulan data									v	v	v	v								
4.	Analisis data													v	v	v	v				
5.	Penulisan laporan															v	v	v			

## **B. Bentuk dan Strategi Penelitian**

Dalam penelitian ilmiah terdapat dua jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Adapun maksud dari penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. (Nana Syaodiah Sukmadinata, 2008:60). Menurut Bogdan dan Taylor (Lexy J.Moleong, 2008:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh), sehingga tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Sedangkan menurut Williams (1995) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatori. Beberapa penelitian memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks, dan arah bagi penelitian selanjutnya. (Nana Syaodiah Sukmadinata, 2008:60).

Mengacu pada permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini dan beberapa definisi diatas maka jenis penelitian dengan bentuk terbaiknya adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini akan mampu menangkap atau menghimpun berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif yang teliti. Lebih mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi sebenarnya yang terjadi pada mahasiswa dilapangan.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus (*case study*) menurut Nana Syaodiah Sukmadinata (2008:77), merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Sesuatu dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah, tetapi justru karena adanya keunggulan atau keberhasilannya. Studi kasus diarahkan pada mengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor penting yang terkait dan menunjang kondisi dan perkembangan tersebut. Selain itu menurut Abdul Azis SR (Burhan Bungin, 2003:23) studi kasus dapat mengisyaratkan beberapa keunggulan sebagai berikut :

1. Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas.
2. Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia.
3. Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar belakang permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Strategi penelitian kasus dalam penelitian ini secara lebih khusus bisa disebut sebagai studi kasus tunggal terpancang (*embedded case study research*). Dikatakan tunggal karena penelitian hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi atau satu subyek) yaitu di Jurusan P.IPS FKIP UNS. Dikatakan terpancang, karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum peneliti terjun dan menggali permasalahan di lapangan. Adapun sasaran dalam penelitian ini adalah mahasiswa di jurusan P.IPS FKIP UNS, dengan informan sebanyak 11 orang mahasiswa.

### **C. Sumber Data**

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Adapun jenis sumber data yang akan dimanfaatkan meliputi:

- a. Informan atau nara sumber, yaitu mahasiswa di jurusan P. IPS FKIP UNS
- b. Tempat dan peristiwa, di perpustakaan dan aktivitas–aktivitas mahasiswa baik formal maupun nonformal di kampus.

### **D. Teknik Sampling**

Teknik sampling yang digunakan, yaitu:

#### *a. Purposive Sampling*

Teknik sampel ini memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam. Sebelum sampel dipilih perlu dihimpun sejumlah informasi tentang sub-sub unit dan informan-informan di dalam unit kasus yang akan diteliti. Untuk kemudian peneliti memilih informan, kelompok, tempat, kegiatan, dan peristiwa yang kaya dengan informasi. Dengan perkataan lain sampel tersebut dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin diteliti. Kekuatan dari sampel purposif adalah dari sedikit kasus yang diteliti secara mendalam memberikan banyak pemahaman tentang topik. (Nana Syaodiah Sukmadinata, 2008:101-102). Dalam penelitian ini memilih informan dari masing-masing program studi yang ada di jurusan P.IPS FKIP UNS. Tempatnya di lingkungan jurusan P.IPS FKIP UNS dan perpustakaan. Sedangkan peristiwa atau kegiatan yaitu kegiatan-kegiatan yang bersifat formal maupun kegiatan non formal di jurusan P.IPS FKIP UNS.

#### *b. Snowball Sampling*

Snowball sampling digunakan peneliti ketika ingin mendapatkan data yang berupa informasi dari informan dalam salah satu lokasi, tetapi peneliti tidak tahu siapa yang tepat untuk dipilih. Untuk itu secara langsung datang ke

lokasi dan bertanya kepada siapapun yang dijumpai pertama. Dari informan pertama ini informasi kemungkinan masih terbatas. Namun peneliti boleh bertanya kepada informan pertama tersebut barangkali ia mengetahui siapa informan yang bisa ditemui dengan informasi yang lebih lengkap sesuai kebutuhan. Demikian seterusnya peneliti berjalan hingga informasi yang dibutuhkan semakin lengkap dan mendalam. (H.B Sutopo, 2002:57). Dalam penelitian ini langkah yang dilakukan adalah dengan menentukan informan pada masing-masing program studi. Informan ini sebagai acuan awal untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan. Kemudian melalui informan pertama ini peneliti bertanya mengenai informan lain (informan kedua) yang dapat memberikan informasi, sehingga menambah kelengkapan data yang dibutuhkan. Dari informan kedua kemudian ke informan ketiga. Begitu seterusnya sampai data yang dibutuhkan benar-benar mantap.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan pada bentuk penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara mendalam (*in-depth interviewing*)

Teknik wawancara ini akan dilakukan pada semua informan. Dengan karakteristiknya bahwa wawancara ini bersifat lentur, terbuka, tidak terstruktur ketat dan tidak dalam suasana formal dan jika ada data yang kurang maka dapat mengulanginya lagi pada informan yang sama. Wawancara jenis ini mempunyai kelebihan, yaitu informasi yang diperoleh terinci dan mendalam. Selain itu kelenturan cara ini akan mampu menggali informasi yang sebenarnya terutama yang berkaitan dengan perilaku dan persepsi mereka terhadap ilmu pengetahuan.

b. Observasi langsung

Observasi ini dalam kualitatif sering disebut sebagai observasi berperan pasif (Spradley, 1980 dalam Sutopo, 2002:185). Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat/lokasi, benda dan rekaman gambar (Sutopo, 2002:64).

Dalam penelitian ini, observasi akan dilakukan dengan cara formal dan non formal untuk mengamati kegiatan yang terjadi di kampus. Peneliti hanya mengamati jalannya kegiatan objek penelitian dengan menggunakan teknik perekaman dan pencatatan.

#### **F. Validitas Data**

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Penjelasannya sebagai berikut:

1. Standar kredibilitas (*credibility*),

Agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan tinggi sesuai dengan fakta di lapangan akan dilakukan upaya – upaya : (1) memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan, (2) melakukan trigulasi; metode dan sumber data.

2. Standar Tranferabilitas (*transferability*),

Merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, tetapi dijawab dan dinilai oleh para pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian memiliki transferabilitas tinggi bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

3. Standar dependabilitas (*dependability*)

Adanya pengecekan atau penilaian dalam mengkonseptualisasikan keseluruhan proses penelitian, baik dalam pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian.

4. Standar konfirmabilitas (*confirmability*).

Dilakukan dengan cara mengaudit (memeriksa) kualitas hasil penelitian, sehingga benar – benar berasal dari pengumpulan data di lapangan. Audit dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas.



## **G. Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang meliputi empat komponen yaitu pengumpulan data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan data**

Peneliti mengumpulkan dari berbagai sumber antara lain: artikel, buku-buku yang relevan, informasi, peristiwa/aktivitas. Sedangkan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.

### **2. Reduksi data (*reduction*)**

Tahap ini merupakan proses seleksi, pemfokusan dan penyederhanaan data. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, seperti, seleksi ketat, melalui ringkasan/uraian singkat dan menggolongkan dalam uraian yang lebih luas. Proses ini berlangsung secara kontinue sepanjang pelaksanaan penelitian baik sebelum atau sesudah pengumpulan data. Reduksi data berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual, pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian sampai pada proses verifikasi data.

### **3. Sajian data (*display*)**

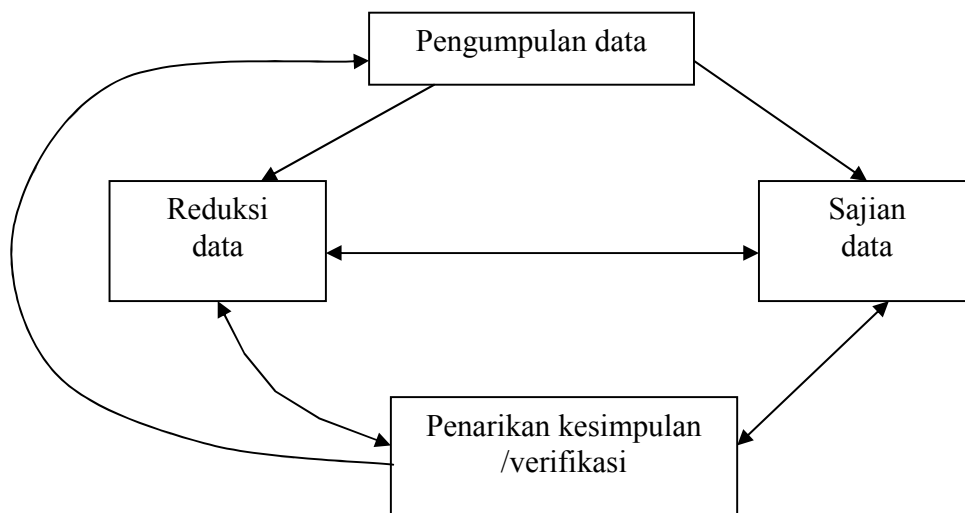
Sajian data dilakukan merangkai data atau informasi yang telah direduksi dalam bentuk narasi kalimat, gambar/skema, maupun tabel yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data ini merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca dapat mudah dipahami mengenai berbagai hal yang terjadi dalam penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan sesuatu pada analisis/tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut.

### **4. Verifikasi data**

Dari awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui dengan melakukan pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, arahan sebab akibat dan berbagai proposisi untuk

membuat kesimpulan akhir. Kesimpulan akhir tidak akan terjadi sampai waktu proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan harus diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggung jawabkan. Untuk itu peneliti melakukan aktifitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali sehingga kesimpulan penelitian menjadi kokoh dan dipercaya.

Keempat komponen tersebut dalam aktifitasnya membentuk sebuah siklus. Dengan bentuk ini peneliti tetap bergerak di antara keempat komponen selama proses penelitian berlangsung. Untuk lebih jelasnya proses analisis ini dapat dilihat dalam skema sebagai berikut:



Gambar 2. Skema model analisis interaktif

## H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah rangkaian tahap demi tahap kegiatan penelitian dari awal sampai akhir penelitian. Untuk lebih jelasnya masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1. Persiapan
  - a. Mengajukan judul penelitian kepada pembimbing.

- b. Mengumpulkan bahan/sumber materi penelitian.
- c. Menyusun proposal penelitian
- d. Mengurus perijinan penelitian.
- e. Menyiapkan instrumen penelitian/alat observasi.

## 2. Pelaksanaan

### a. Pengumpulan data

- 1). Mengumpulkan data di lokasi studi dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan mencatat dokumen.
- 2). Melakukan review dan pembahasan baragam data yang telah terkumpul dengan melaksanakan refleksinya.
- 3). Menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat, dan menentukan fokus, serta pendalaman dan pemantapan data, pada proses pengumpulan data berikutnya. Mengatur data dalam kelompok untuk kepentingan analisis, dengan memperhatikan semua variabel yang terlibat.

### b. Analisis data

- 1) Menentukan teknik analisis data yang tepat sesuai proposal penelitian.
- 2). Mengembangkan sajian data dengan analisis lanjut kemudian *direcheck* dengan temuan di lapangan.
- 3). Melakukan verifikasi dan pengajuan dengan pembimbing.
- 4). Membuat simpulan akhir sebagai temuan penelitian.

## 3. Penyusunan laporan

- a. Penyusunan laporan awal.
- b. Review laporan yaitu mendiskusikan laporan yang telah disusun dengan orang yang cukup memahami penelitian.
- c. Melakukan perbaikan sesuai hasil diskusi.
- d. Penyusunan laporan akhir.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah dan Perkembangan FKIP UNS**

Sejak tahun 1951, pemerintah dalam hal ini Kementrian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan telah mendirikan lembaga pendidikan yang menghasilkan guru untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini dibuktikan dengan didirikannya kursus-kursus B.I di beberapa tempat di wilayah tanah air. Pada tahun 1951 di Surakarta didirikan kursus B.I. membina satu jurusan dengan nama Jurusan Tata Negara. Di samping itu, pada tahun 1951 atas prakarsa para guru pendidikan Jasmani dan bekerja sama dengan Inspeksi Pendidikan Jasmani Surakarta dibentuklah kursus B.I. Pendidikan Jasmani.

Dua lembaga tersebut semakin lama semakin berkembang dan melalui berbagai macam pengelolaan akhirnya berdirilah IKIP Negeri Surakarta berdasarkan SK Menteri PTIP No. 5 Tahun 1966 tertanggal 22 Januari 1966 dan Sekolah Tinggi Olahraga Surakarta berdasarkan SK Menteri Olahraga No. 40 Tahun 1967 tertanggal 1 April 1967. Berdasarkan SK Presiden RI No. 10 Tahun 1976 Tanggal 8 Maret 1976 didirikan sebuah Universitas Negeri Surakarta dengan nama Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret dan disingkat UNS. UNS merupakan penyatuan dari 5 perguruan tinggi yang ada di Surakarta pada waktu itu yaitu: (a) Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Surakarta; (b) Sekolah Tinggi Olahraga (STO) Negeri Surakarta; (c) Akademi Administrasi Niaga (AAN) Negeri Surakarta; (d) Universitas Gabungan Surakarta (UGS); (e) Fakultas Kedokteran Perguruan Tinggi Pembangunan Nasional Veteran (PTPN Veteran) cabang Surakarta.

Pada awal kelahiran Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret terdiri atas 9 (sembilan) Fakultas: (a) Fakultas Ilmu Pendidikan; (b) Fakultas Keguruan; (c) Fakultas Sastra Budaya; (d) Fakultas Sosial Politik; (e) Fakultas Hukum; (f) Fakultas Ekonomi; (g) Fakultas Kedokteran; (h) Fakultas Pertanian; (i) Fakultas Teknik.

Lahirnya Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret tersebut IKIP Negeri Surakarta dan STO Negeri Surakarta ditutup dan selanjutnya menjadi Fakultas di lingkungan Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret (UNS) yang tergabung dalam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Fakultas Keguruan.

Berdasarkan SK Presiden No. 55 Tahun 1982 Fakultas Ilmu Pendidikan dan Fakultas Keguruan digabung menjadi satu fakultas dengan nama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Dalam perjalanan program studi yang terdapat di FKIP UNS mengalami beberapa perubahan. Pada tahun akademik 1997/1998 program studi yang ada di FKIP UNS mengacu pada SK Dirjen Dikti No. 222/Dikti/Kep/1966 tanggal 11 Juli 1996, program studi di lingkungan FKIP UNS sebanyak 16. Pada bulan Desember tahun 2000 berdasarkan SK Dikti Depdiknas No. 442/Dikti/Kep/2000 tanggal 20 Desember tentang pembentukan Program Pendidikan Sosiologi-Antropologi di UNS, maka mulai tahun akademik 2001/2002 secara resmi pendidikan Sosiologi-Antropologi dibuka di bawah jurusan P.IPS FKIP UNS.

Sesuai dengan Surat Keputusan Dirjen Dikti No. 400a/Dikti/Kep/1992 dan No. 400b/Dikti/Kep/1992 FKIP UNS merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di Indonesia yang mendapat tugas menyelenggarakan Program D-2 PGSD baik guru kelas maupun guru pendidikan jasmani. Berdasarkan surat Dirjen Dikti No. 4856/D/T/2004 FKIP UNS diijinkan menyelenggarakan Program Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak jenjang D-2 dengan demikian di FKIP sekarang ada 20 Program studi, yaitu: (a) Pendidikan Luar Biasa; (b) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; (c) Pendidikan Bahasa Inggris; (d) Pendidikan Seni Rupa; (e) Pendidikan Matematika; (f) Pendidikan Fisika; (g) Pendidikan Kimia; (h) Pendidikan Biologi; (i) Pendidikan Sejarah; (j) Pendidikan Geografi; (k) Pendidikan Kewarganegaraan; (l) Pendidikan Ekonomi; (m) Pendidikan Sosiologi-Antropologi; (n) Pendidikan Teknik Bangunan; (o) Pendidikan Teknik Mesin; (p) Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi; (q) Pendidikan Kepelatihan Olahraga; (r) Bimbingan dan Konseling; (s) Pendidikan Guru Sekolah Dasar; (t) Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak.

## **2. Visi dan Misi**

### **a. Visi**

Untuk menjadi tenaga kependidikan yang handal harus memiliki seperangkat kompetensi. Kompetensi utama yang harus melekat pada tenaga kependidikan adalah nilai-nilai kejujuran, keamanahan, keteladanan dan mampu melakukan pendekatan yang pedagogis serta mampu berfikir dan bertindak cerdas. Dengan karakteristik semacam ini, maka FKIP UNS sebagai LPTK memiliki visi *“Berkarakter Kuat dan Cerdas”*.

### **b. Misi**

Untuk merealisasikan visi tersebut di atas maka misi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan, pembelajaran, dan bimbingan secara efektif untuk menghasilkan tenaga kependidikan yang unggul, berdaya saing tinggi, mandiri, dan berkepribadian;
2. Melaksanakan penelitian dan pengembangan yang mendukung pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran serta mampu menghasilkan berbagai inovasi dalam bidang kependidikan;
3. Menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang kependidikan yang bermanfaat bagi masyarakat;
4. Mengembangkan ilmu, teknologi, dan seni yang menunjang pengembangan bidang kependidikan.

## **3. Susunan Organisasi**

### **a. Unsur Pimpinan Fakultas**

Fakultas adalah unsur pelaksana akademik yang melaksanakan sebagian tugas pokok dan fungsi UNS yang berada di bawah rektor. Fakultas mempunyai tugas mengkoordinasikan dan atau melaksanakan pendidikan akademik dan atau profesional dalam suatu/ seperangkat cabang ilmu pengetahuan, teknologi dan/ atau kesenian tertentu.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan merupakan salah satu dari sembilan fakultas yang ada, mempunyai fungsi:

- 1) Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan.
- 2) Melaksanakan penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/ atau kesenian.
- 3) Melaksanakan pengabdian masyarakat.
- 4) Melaksanakan pengembangan sivitas akademika.
- 5) Melaksanakan urusan tata usaha fakultas.

Fakultas dipimpin oleh Dekan yang bertanggung jawab langsung kepada Rektor. Dekan mempunyai tugas memimpin penyelenggaraan pendidikan, penelitian pengabdian kepada masyarakat, membina tenaga kependidikan, mahasiswa, tenaga administrasi dan administrasi fakultas. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari, Dekan dibantu oleh tiga orang Pembantu Dekan yang bertanggung jawab langsung kepada Dekan.

#### **b. Senat Fakultas**

Senat fakultas adalah badan normatif dan perwakilan tinggi di lingkungan fakultas yang memiliki wewenang untuk menjabarkan kebijakan dan peraturan universitas. Senat fakultas KIP terdiri atas guru besar, pemimpin fakultas, para ketua jurusan dan wakil dosen. Senat fakultas diketuai oleh dekan didampingi oleh seorang sekretaris senat dipilih di antara para anggotanya. Jabatan sekretaris senat setara dengan Pembantu Dekan.

#### **c. Unsur Pelaksana Akademik**

##### **1) Jurusan**

Jurusan adalah unsur pelaksana akademik pada fakultas di bidang studi tertentu yang berada di bawah Dekan. Jurusan dipimpin oleh seorang ketua jurusan yang dipilih dari antara tenaga pengajar dan bertanggung jawab langsung kepada Dekan. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari ketua jurusan dibantu oleh sekretaris jurusan.

Jurusan mempunyai tugas melaksanakan pendidikan akademik, dan/atau profesional sebagian atau cabang ilmu pendidikan, teknologi atau kesenian tertentu. Untuk melaksanakan tugas tersebut jurusan mempunyai fungsi:

- a) Melakukan pendidikan dan pengajaran dalam sebagian atau cabang ilmu, teknologi atau seni tertentu bagi program pendidikan yang ada.
- b) Melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni tertentu.
- c) Melakukan pengabdian kepada masyarakat.
- d) Melakukan pembinaan civitas akademika tingkat jurusan.

## **2) Program Studi**

Program studi adalah unsur pelaksana akademik pada jurusan di bidang studi tertentu yang berada di bawah ketua jurusan. Program studi dipimpin oleh seorang ketua yang dipilih di antara para pengajar dan bertanggung jawab langsung kepada ketua jurusan. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari ketua program dibantu oleh seorang sekretaris program.

Program studi mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dalam sebagian atau cabang ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian tertentu sesuai dengan program pendidikannya. Untuk melaksanakan tugas tersebut, program studi mempunyai fungsi:

- a) Melakukan pendidikan dan pengajaran dalam sebagian atau cabang ilmu, teknologi atau seni tertentu bagi programnya.
- b) Melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni bagi programnya.
- c) Melakukan pengabdian kepada masyarakat
- d) Melakukan pembinaan civitas akademika tingkat program studi.

## **3) Laboratorium**

Laboratorium/ studio merupakan perangkat penunjang pelaksanaan pendidikan pada jurusan pendidikan akademik dan/ atau profesional. Laboratorium/ studio dipimpin oleh dosen yang keahliannya telah memenuhi persyaratan sesuai



dengan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau kesenian tertentu sebagai penunjang pelaksanaan tugas pokok jurusan sesuai dengan ketentuan bidang yang bersangkutan.

Laboratorium FKIP UNS tidak mengacu pada jurusan tetapi pada program studi. Oleh karena itu pada setiap program studi mempunyai laboratorium/ studio yang dipimpin oleh kepala yang bertanggung jawab kepada ketua program studi.

#### **4) Dosen**

Dosen adalah tenaga pengajar di lingkungan fakultas yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada dekan. Dosen terdiri atas dosen biasa, dosen luar biasa dan dosen tamu. Jenis dan jenjang kepangkatan tenaga pengajar diatur sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dosen mempunyai tugas untuk mengajar, membimbing dan/ atau melatih mahasiswa serta melakukan penelitian pengabdian kepada masyarakat.

#### **d. Unsur Pelaksana Administrasi**

Bagian tata usaha merupakan penunjang kelancaran tugas pimpinan fakultas yang melaksanakan kegiatan administrasi umum dan perlengkapan, keuangan, dan kepegawaian, kemahasiswaan, dan pendidikan di fakultas. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut. Bagian tata usaha mempunyai fungsi:

- 1) Melaksanakan administrasi umum dan perlengkapan.
- 2) Melaksanakan administrasi keuangan dan kepegawaian.
- 3) Melaksanakan administrasi kependidikan.
- 4) Melaksanakan administrasi kemahasiswaan.

### **4. Penyelenggaraan Pendidikan**

#### **a. Tujuan Program Sarjana Pendidikan.**

Tujuan sarjana pendidikan adalah menghasilkan tenaga profesional kependidikan yang memiliki:

- 1) Wawasan, ketrampilan dan kebiasaan yang merupakan ciri khas warga negara yang berpendidikan tinggi.

- 2) Penguasaan bidang ilmu sumber bahan ajar bagi calon guru atau bidang ilmu pendidikan yang sesuai dengan profesi kependidikan.
- 3) Pemahaman mendalam tentang peserta didik dan prinsip dasar pendidikan.
- 4) Penguasaan teori dan ketrampilan dalam bidang keguruan bagi calon guru atau bidang profesi kependidikan.
- 5) Kemampuan memperagakan unjuk kerja dalam bidang keguruan bagi calon guru atau bidang profesi kependidikan.
- 6) Sikap, nilai, kebiasaan dan kecenderungan kepribadian yang menunjang pelaksanaan tugas sebagai pendidik.
- 7) Kemampuan melaksanakan tugas lain dalam rangka pelaksanaan profesi.

#### **b. Sistem Pendidikan**

Sistem pendidikan yang digunakan untuk menyelesaikan studi adalah sistem kredit yang merupakan sistem penanggulangan pendidikan dengan beban studi mahasiswa dan tenaga pengajar dinyatakan dalam kredit semester. Ketentuan sistem kredit diatur dalam SK Rektor No. 457/J27/PP/2005 tentang Peraturan Sistem Kredit Semester. Di dalam SK tersebut perlu diperhatikan adanya sistem peringatan dini (*Early Warning System*). Seorang mahasiswa akan diperingatkan apabila tidak dapat mencapai sejumlah SKS tertentu dalam waktu tertentu.

#### **c. Program Pendidikan**

##### **1) Program Reguler**

Program ini diselenggarakan setelah mahasiswa yang bersangkutan selesai dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas pada batas angkatan tertentu. Adapun jenjang pendidikan adalah:

- a) Sarjana (S1) yang mempunyai beban studi kumulatif 144-160 SKS memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).
- b) Non Sarjana (S0) yang mempunyai beban studi kumulatif 80-90 SKS dan apabila dapat menyelesaikan studinya akan memperoleh sebutan Ahli Madya (A.Ma)

## **2) Program Nonreguler**

Program ini diselenggarakan bagi mereka yang sudah bekerja dan telah mempunyai pendidikan formal diploma/ sarjana muda yang ingin melanjutkan ke jenjang strata-1 dan lulusan SMTA semua tahun yang mengikuti SPMB jalur ujian non reguler.

### **d. Tempat Penyelenggaraan Pendidikan**

- 1) Kampus FKIP I dengan alamat jalan Ir.Sutami 36 A Ketingan Surakarta tempat penyelenggaraan pendidikan:
  - a) Jurusan Ilmu Pendidikan (kecuali Program Studi PGSD dan PGTK).
  - b) Jurusan pendidikan Bahasa dan Seni.
  - c) Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
  - d) Jurusan Pendidikan MIPA.
- 2) Kampus FKIP II Ngoresan dengan alamat Ngoresan Jebres Surakarta tempat penyelenggaraan pendidikan Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan.
- 3) Kampus FKIP III Manahan dengan alamat jalan menteri Supeno Surakarta tempat penyelenggaraan Pendidikan Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan dan PGSD Guru Penjas.
- 4) Kampus IV Kleco dengan alamat jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta tempat penyelenggaraan Pendidikan Program PGSD Guru Kelas dan PGTK.
- 5) Kampus FKIP V Pabelan dengan alamat jalan Raya Kartasura tempat penyelenggaraan Pendidikan Jurusan Pendidikan Teknik dan Kejuruan.
- 6) Kampus FKIP VI Kebumen dengan alamat jalan Kepodang 67 A tempat penyelenggaraan Pendidikan Program PGSD Guru Kelas dan PGTK.

### **e. Waktu Pelaksanaan Kuliah**

Kuliah dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan hari Jum'at. Plot waktu kuliah dimulai dari jam 07.00-19.55 WIB dengan rincian sebagai berikut:

Jam Ke	Pukul	Jam Ke	Pukul
1	07.00-07.50	8	13.10-14.00
2	07.50-08.40	9	14.15-15.05
3	08.45-09.35	10	15.15-15.55
4	09.35-10.25	11	16.10-17.00
5	10.35-11.25	12	17.00-17.50
6	11.25-12.15	13	18.15-19.05
7	12.20-13.10	14	19.05-19.55

#### **f. Tata Tertib Mengikuti Kuliah**

Setiap mahasiswa diwajibkan mengikuti kuliah dan kegiatan akademik lainnya sesuai dengan rencana studi secara tertib dan teratur atas dasar ketentuan-ketentuan yang berlaku. Setiap mengikuti kuliah dalam ruang kuliah, mahasiswa harus memakai pakaian yang sopan, rapi dan bersepatu. Perkuliahan di lapangan, ruang praktikum atau tempat lain menyesuaikan dengan peraturan yang berlaku. Pada setiap perkuliahan harus membawa KRS untuk ditandatangani oleh dosen pemberi kuliah sebagai bukti telah mengikuti kuliah.

## **B. Deskripsi Hasil dan Analisis Penelitian**

Ilmu pengetahuan merupakan kumpulan pengetahuan yang telah disusun secara sistematis. Peranan ilmu pengetahuan bagi kemajuan umat manusia telah diakui, seperti telah dibuktikan oleh negara-negara maju. Mereka mencapai kemajuan dan kesejahteraan rakyat karena diterapkannya ilmu pengetahuan yang dapat dilihat hasilnya dalam bentuk teknologi seperti sekarang ini.

Pemerintah selaku pemegang kekuasaan memiliki peran penting untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini yang menjadi *pioneer* adalah lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi khususnya memiliki kewajiban untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, terkait dengan tugasnya dalam menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Para dosen dan mahasiswa memiliki kemampuan untuk melakukan tiga tugas tersebut karena dengan kapasitas keilmuan yang dimiliki dan sarana prasarana yang tersedia bagi mereka.

Para mahasiswa sebagai generasi penerus dan sebagai subyek yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan diri dan keilmuannya. Sejarah telah membuktikan bahwa mahasiswa adalah kelompok yang menyumbangkan perubahan perkembangan kemajuan bagi negara. Salah satunya dengan berbekal ilmu pengetahuan yang dipelajarinya dalam menempuh pendidikan mereka mampu menerapkan ilmu pengetahuan tersebut dalam perubahan perkembangan kemajuan kehidupan masyarakat. Namun kondisi sekarang ini menampakkan hal yang berbeda dengan seharusnya. Berdasarkan pengamatan dan pendapat informan bahwa mahasiswa telah mengalami kemunduran dalam keilmuannya. Orientasi pendidikannya dibangku kuliah hanya sebatas *trend*, untuk senang-senang, kurang serius dalam perkuliahannya, dan bahkan melanggar etika akademis. Perilaku demikian akan mengkhawatirkan masa depan bangsa karena generasi terdidiknya kurang memperhatikan kualitas diri yang tercermin dalam perhatiannya terhadap ilmu

pengetahuan. Hal ini seperti yang peneliti amati dan pengakuan para informan yang akan dipaparkan selanjutnya di bawah ini.

Kehidupan mahasiswa memang memiliki banyak tantangan. Selain karena masih dalam proses pendewasaan/muda, mereka juga harus menghadapi pengaruh-pengaruh lingkungan yang terkadang tidak sesuai dengan idealismenya. Idealisme sebagai mahasiswa memang menawarkan seseorang untuk mengembangkan diri dalam keilmuan dan melakukan perubahan namun disisi lain pengaruh-pengaruh lingkungan juga cukup berat. Jika mahasiswa tidak memiliki semangat, tekad dan dorongan yang tinggi untuk belajar menuntut ilmu, mereka akan terbawa oleh arus perubahan lingkungan yang dialaminya. Tujuan awal dalam pendidikan tinggi ini akan terlupakan apabila tidak diiringi dengan semangat dan sikap yang baik dalam menempuhnya. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Perilaku Mahasiswa Dalam Mencari Ilmu Pengetahuan (Studi Kasus Mahasiswa P.IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta)”

Deskripsi dan analisis penelitian dimaksudkan menyajikan data yang dimiliki sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu persepsi mahasiswa terhadap manfaat ilmu pengetahuan dalam masyarakat, perilaku mahasiswa dalam mencari ilmu pengetahuan dan alasan mahasiswa dalam mencari ilmu pengetahuan. Adapun nama dari subjek penelitian ini disingkat karena menjaga privasi informan.

## **1. Persepsi Mahasiswa Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan Dalam Masyarakat**

Mahasiswa FKIP UNS dipersiapkan sebagai calon guru. Salah satu tugas penting seorang guru adalah mentransfer ilmu pengetahuan. Penguasaan ilmu pengetahuan yang luas menentukan kualitas seorang guru yang selanjutnya akan ditularkan atau ditumbuhkembangkan pada para siswanya. Selain itu dengan penguasaan ilmu pengetahuan juga memberikan manfaat bagi pribadi mahasiswa selaku individu yang hidup dimasyarakat luas. Kita sadari bersama bahwa pada

masa sekarang ini kondisi masyarakat telah banyak mengalami perubahan baik dalam segi nilai, norma maupun perilaku manusia. Dimana-mana dirasakan, bahwa perubahan masyarakat merupakan kenyataan. Perubahan ini dapat dilihat melalui gejala-gejala seperti: depersonalisasi, frustrasi, perbedaan pendapat mengenai norma-norma sosial yang sebelumnya dianggap mutlak, dan adanya jurang pengertian antargenerasi. Berikut ini akan dipaparkan berbagai persepsi mahasiswa mengenai manfaat ilmu pengetahuan dalam masyarakat. Mahasiswa akan memberikan pandangan-pandangannya tentang manfaat ilmu pengetahuan dalam konteks kehidupan masyarakat sesungguhnya.

**a. Ilmu Pengetahuan Mendorong Mahasiswa Untuk Terbuka Terhadap Perubahan Perkembangan ke arah Kemajuan**

Perubahan adalah sesuatu yang selalu terjadi dalam kehidupan dan memang perubahan itu diperlukan untuk kehidupan, karena bertujuan mengarah pada kemajuan. Melihat keadaan masyarakat yang kini berkembang dengan baik, maju dan sejahtera sikap awal yang dikedepankan adalah terbuka menerima pengaruh dari luar yang positif. Dengan sikap ini arus dari luar dijadikan sebagai informasi penting untuk kemajuan keadaan masyarakat di dalamnya. Mahasiswa pun demikian, dengan semakin kompleksnya pengetahuan yang mereka terima akan semakin membuka kesadaran bahwa perubahan itu diperlukan untuk perkembangan dirinya maupun untuk melakukan perubahan pengembangan masyarakat. Berikut ini pernyataan SW tentang manfaat ilmu pengetahuan yang mendorongnya untuk bersikap terbuka terhadap perubahan :

“Ya menurutku dengan belajar ilmu ini dapat mendorong berwawasan luas dan terbuka untuk mengembangkan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut saya ilmu itu sumbernya banyak misalnya bisa melalui teknologi seperti internet. Melalui internet ini kita bisa mengakses pengetahuan apa saja yang kita butuhkan. Selain itu jika ditinjau dari ilmu yang saya tekuni sendiri, yaitu ilmu sosial menuntut untuk selalu mengikuti perkembangan. Teori-teorinya selalu mengalami perkembangan sehingga sayapun juga harus mengikutinya.

Tidak lagi menggunakan teori-teori yang jadul, karena konteksnya lain. Masyarakat sekarang sudah berubah jadi teorinya harus menyesuaikan”. (W/SW/19/6/09)

SW berpendapat bahwa dengan belajar ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial semakin mendorong dirinya untuk membuka diri terhadap setiap perubahan yang terjadi. Karena menurutnya sumber belajar dapat diperoleh dari mana saja termasuk dalam masyarakat sendiri. Selain itu bidang ilmu yang SW tekuni juga menuntut untuk selalu mengikuti perkembangan misalnya dari segi teori. Teori selalu berkembang menurut keadaan masyarakat.

Hal serupa juga dinyatakan oleh NN. Ia mengatakan bahwa:

“Kalau menurutku kita bisa lebih *prepare* terhadap perubahan masyarakat. Dengan belajar sosial itu kan bisa mengetahui kalau masyarakat itu pasti mengalami perubahan. Dan sebagai individu kita harus mengikuti perkembangan itu”. (W/NN/23/6/09)

Dengan belajar ilmu pengetahuan jika menurut NN dapat lebih menyadarkan bahwa kehidupan masyarakat itu terus berubah dan berkembang sehingga ia lebih siap dengan keadaan tersebut.

Begitu juga dengan BN. Mahasiswa ini memiliki pandangan bahwa dengan belajar ilmu pengetahuan ini dapat mendorong individu untuk belajar pula dalam masyarakat. BN mengatakan :

“Ada peningkatan diri sebagai mahasiswa. Menurut saya ada kualitas sikap yang lebih baik, mungkin dulu tidak begitu terbuka sekarang lebih suka bersosialisasi, interaksi dengan masyarakat, teman-teman dan sebagainya. Dengan teknologipun juga demikian karena pengetahuan kan juga bisa dicari lewat ini”. (W/BN/22/6/09)

Menurut BN diatas selama menjadi mahasiswa ada peningkatan dalam sikap hidupnya. Dengan banyak belajar ilmu sosial ini ia menjadi lebih suka berinteraksi dengan masyarakat maupun teknologi karena menyadari bahwa pengetahuan itu dapat diperoleh melalui perilaku tersebut.

Demikian pula dengan YI. Ia mengatakan :



“saya tetap mengikuti perubahan itu dan berusaha untuk selalu terbuka. Karena menurut saya itu kan bisa sebagai alat untuk mencari ilmu, misalnya teknologi internet. Namun disini saya ambil positifnya saja“. (W/YI/23/6/09)

Dalam pandangan YI tidak jauh berbeda dengan BN, bahwa perubahan atau perkembangan yang terjadi saat ini seperti teknologi, harus diikuti karena hal ini sebagai sarana untuk mencari ilmu pengetahuan. YI juga menyadari bahwa perkembangan tersebut ada sisi negatifnya namun ia berusaha untuk mengambil sisi positifnya saja.

Berdasarkan pendapat informan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan belajar ilmu pengetahuan mahasiswa menyadari adanya perubahan yang terjadi dalam masyarakat sehingga cenderung terbuka untuk menyikapi perubahan itu. Mahasiswa menyadari bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan hidup bermasyarakat, sehingga dengan sikap terbuka tersebut semakin menambah ilmu pengetahuannya.

#### **b. Ilmu Pengetahuan Mendorong Mahasiswa Untuk Berperilaku Bijak Dalam Menyikapi Perubahan Masyarakat**

Seperti yang dikemukakan di awal bahwa masyarakat selalu mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi baik dalam nilai, norma, maupun perilaku manusia ada yang mengarah pada kemajuan adapula yang mengarah pada kemunduran. Perubahan masyarakat yang mengarah pada kemajuan tentunya akan membawa dampak baik bagi individu dalam masyarakat tersebut karena perubahan yang terjadi tidak dibiarkan menguasai hidup manusia melainkan dipergunakan untuk peningkatan martabat manusia. Sebaliknya perubahan yang mengarah pada kemunduran adalah karena kurang seimbangnya hubungan antarsatuan sosial dalam masyarakat. Dalam kondisi ini manusia tidak mampu mengambil sikap karena tenggelam dalam persoalan yang dihadapinya dan tidak mampu mengambil keputusan terhadap keadaan baru. Dengan demikian yang

menjadi aktor utama untuk menghadapi situasi ini adalah manusia itu sendiri. Seperti dalam pernyataan-pernyataan mahasiswa berikut ini untuk menyikapi setiap perubahan yang terjadi di lingkungannya yang dihubungkan dengan ilmu yang mereka miliki. Sejauh mana mereka dapat mempergunakan ilmu sosial itu dalam ranah pergaulan sehari-hari di lingkungan yang senantiasa mengalami perubahan, akan disampaikan dibawah ini:

SW memberikan pandangannya mengenai perilaku selektifnya dalam menghadapi situasi perubahan masyarakat sekarang ini terutama terkait dengan perkembangan teknologi yang dirasa memberikan dampak bagi perilaku ataupun mental manusia. Ia mengatakan:

“saya menyadari adanya perubahan ini. Utamanya yang dapat mudah terlihat ialah teknologi. Teknologi itu saya akui memang ada sisi positif dan negatifnya sehingga harus benar-benar selektif dalam penggunaannya. Kalau saya ada tiga cara menyikapinya; menjaga diri, memilih sesuai kebutuhan dan harus membagi waktu. Selain itu terhadap lingkungan saya juga mesti selektif. Karena saya menyadari bahwa lingkungan itu juga mempengaruhi kita sehingga saya kalau mencari kos juga milih yang kondusif “.(W/SW/19/6/09)

SW di atas mengatakan bahwa perubahan dalam masyarakat itu memang ada dan yang paling mudah dirasakan adalah perkembangan teknologi. SW sebagai mahasiswa ilmu sosial menyadari bahwa perubahan itu ada sisi positif dan negatifnya sehingga ia harus selektif dalam mempergunakan teknologi itu sesuai kebutuhan saja. Selain itu dalam memilih lingkungan kos, SW berusaha memilih lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Serupa dengan SW, MX juga memiliki pandangan tentang manfaat ilmunya untuk hidup dalam masyarakat sekarang ini. Menurutnya dengan ilmu sosial yang dipelajari dalam perkuliahan memberikan kontribusi baik bagi dirinya terutama untuk menyikapi setiap keadaan di sekitarnya.

“ wah manfaatnya banyak sekali. Terkait dengan teori-teori yang dipelajari itu kalau diterapkan sangat berguna untuk kita. Misalnya dalam menyikapi adanya gaya hidup sekarang ini. Karena banyak

belajar tentang ini saya jadi nggak begitu terbawa oleh gaya hidup sekarang! Ya paling hanya gitu-gituan. Kemudian *face book* yang mulai marak sekarang ini. Saya menjadi sadar kalau itu bisa membuat kecanduan kalau terus-terusan. Menurut saya cara mengurangnya dengan menekan. Artinya saya hanya gunakan ketika butuh saja. Selain itu waktu yang ada saya gunakan untuk hal-hal lain yang bermanfaat”. (W/MX/19/6/09)

MX menyatakan bahwa dengan banyak belajar ilmu pengetahuan akan banyak membawa manfaat. Terutama dalam menghadapi arus perubahan yang terus terjadi. Ia mencontohkan dengan adanya perubahan gaya hidup masyarakat sekarang ini. Dengan mempelajari berbagai teori gaya hidup MX menjadi sadar bahwa semuanya itu tidak harus diikuti. Selain itu MX juga mencontohkan pada *face book* yaitu salah satu media dalam internet yang mulai digemari masyarakat untuk menambah koneksi. Menurutnya media ini apabila tidak selektif dalam menggunakannya akan berdampak buruk bagi pemakainya.

Selain MX pendapat serupa juga disampaikan oleh KH. KH menilai bahwa dengan belajar ilmu pengetahuan banyak memberikan manfaat bagi dirinya. Salah satunya, menjadikan lebih selektif dalam menyikapi suatu perkembangan.

“ya saya ini termasuk terbuka sekali no dengan perubahan. Misalnya saja HP, kalau tidak punya ya ketinggalan. Saya kalau di jarkom temen-temen kan juga lewat HP. Tapi menurut saya ya memang ada sisi negatif dari teknologi itu, karena banyak belajar mengenai permasalahan sosial di kuliah-kuliah ya saya bisa selektiflah menyikapinya. Mana yang baik saya gunakan”. (W/KH/20/6/09)

Pendapat KH diatas menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap perubahan sangat dibutuhkan. Menurutnya perubahan khususnya dalam bidang teknologi komunikasi sangat dibutuhkan manusia untuk berhubungan. Dia sendiri menggunakan HP (*Hand Phone*) untuk keperluan komunikasi dengan teman-temannya. Namun KH juga menyadari bahwa teknologi juga ada sisi negatifnya sehingga ia harus selektif dalam penggunaannya.

Selain itu juga diungkapkan oleh YI. Namun YI menunjukkan perilaku selektif ini lebih pada cara untuk memahami suatu persoalan. YI mengatakan :

“ya karena saya belajarnya di sejarah dari ilmu yang saya dapatkan itu menjadikan bersikap selektif dalam melihat suatu keadaan. Misalnya dengan melihat ke masa lalu itu apa yang kurang kita perbaiki sedangkan yang sudah baik kita tingkatkan. Saya ambil sesuatu itu yang bermanfaat, kemudian yang tidak baik ditinggalkan“. (W/YI/23/6/09)

Dari pernyataan YI tersebut dapat dipahami bahwa dengan ilmu yang dikuasainya dapat diterapkan untuk memahami suatu persoalan. Dalam hal ini YI menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap. YI menjadi banyak belajar dan mengambil pelajaran masa lalu untuk kemudian yang bermanfaat ia tingkatkan dan yang tidak berguna ditinggalkannya.

Berdasarkan pernyataan para informan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan mempelajari ilmu pengetahuan mahasiswa dapat mengetahui bahwa keadaan masyarakat senantiasa berubah yang dapat berupa perubahan menuju kemajuan (*progres*) maupun kemunduran (*regres*). Kemajuan disini seperti yang disampaikan oleh informan berupa teknologi yang berkembang saat ini, yaitu face book dan HP. Mahasiswa mengakui bahwa media tersebut sangat membantu dalam belajar mereka. Sedangkan kemunduran dapat dilihat dengan adanya perilaku mahasiswa yang berlebihan dalam menggunakan media tersebut. Berdasarkan pendapat para informan tersebut sepakat bahwa harus selektif dalam menyikapi berbagai perubahan yang ada di masyarakat terutama teknologi. Melalui pengetahuan ini mahasiswa menjadi lebih bijak dalam menyikapi setiap perubahan yang terjadi sehingga tidak secara serta merta terbawa oleh arus perubahan tersebut.

### **c. Ilmu Pengetahuan Membantu Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah**

Sebagian informan memandang bahwa dengan belajar ilmu pengetahuan dapat menambah mereka berwawasan yang luas. Berwawasan luas ini merupakan

bekal yang sangat berharga dalam hidup di masyarakat. Pemahaman terhadap keadaan masyarakat secara nyata menjadi luas, lingkungan pergaulan, dan kepedulian untuk selalu menjalin kebaikan dengan sesama semakin meningkat. Sehingga pada akhirnya permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh SW :

“menurut saya dengan ilmu ini membuat saya memiliki pandangan yang luas terhadap suatu persoalan. Jadi saya tidak mudah menyalahkan orang lain karena setiap permasalahan itu bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Artinya kita tidak saklek dalam melihat sesuatu karena bisa jadi itu ada kaitannya dengan faktor lain”.  
(W/SW/19/6/09)

Menurut SW setiap persoalan itu ada kaitannya dengan faktor lain sehingga dalam memahaminya tidak hanya dari satu sudut pandang. Sehingga SW menilai bahwa dengan belajar ini menjadikan ia lebih jernih dalam melihat suatu persoalan dan tidak mudah menyalahkan orang lain.

Hal demikian juga diakui oleh NN. Ia mengatakan :

“ya menurut saya kita bisa mengendalikan diri dalam melihat suatu permasalahan. Mungkin kalau orang yang kurang paham ilmunya itu kan melihat suatu masalah hanya itu-itu saja, dalam arti tidak menyelesaikan masalahnya tetapi justru menambahnya. Kalau selama ini saya rasakan menjadi lebih dewasa dalam melihat suatu persoalan tidak hanya memandang dari satu sudut pandang saja. Sehingga permasalahan bisa mudah diatasi”. (W/NN/23/6/09)

Pandangan NN tidak berbeda jauh dengan SW. Ia berpandangan bahwa dengan menerapkan ilmunya ini dapat lebih bijaksana dalam melihat suatu persoalan sehingga bisa mengendalikan diri.

Begitu pula dengan KH. Ia merasakan selama ini cenderung memiliki sikap yang baik untuk menghadapi setiap permasalahannya. KH mengatakan :

“ya dengan belajar ini saya lebih baik dalam menghadapi setiap persoalan. Bisa sebagai pembanding untuk memecahkan persoalan hanya saja sifatnya tidak formal. Misalnya ketika menghadapi suatu masalah, saya identifikasi dulu sebenarnya masalah sesungguhnya apa, kemudian saya mencoba menetapkan langkah-langkah

penyelesaiannya. Ya intinya lebih sistematis dalam memahami sesuatu”.(W/KH/20/6/09)

Menurut pernyataan KH bahwa dengan banyak belajar pada ilmu yang ditekuninya menjadikan lebih sistematis dalam memahami suatu masalah. Apa yang ia dapatkan dalam perkuliahan dapat dijadikan sebagai pembanding untuk memahami permasalahan dalam kesehariannya.

Berdasarkan pernyataan para informan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan mempelajari ilmu pengetahuan mahasiswa memiliki wawasan yang luas. Mereka menyadari bahwa setiap persoalan atau masalah yang terjadi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Melalui pemahaman ini mahasiswa tidak melihat suatu masalah dari satu sudut pandang saja melainkan mencoba melihat secara luas dari berbagai sudut pandang. Pada tahap selanjutnya mereka dapat menentukan langkah-langkah penyelesaian secara sistematis, seperti yang disampaikan KH di atas.

#### **d. Ilmu Pengetahuan Mempermudah Mahasiswa Untuk Penyesuaian diri Dalam Masyarakat**

Dalam hidup di masyarakat membutuhkan penyesuaian diri yang baik. Karena melihat kenyataan bahwa kehidupan masyarakat memiliki keberagaman yang dapat dilihat dalam sistem sosialnya, norma sosial, nilai maupun anggota/penduduk, dan sebagainya. Keadaan demikian menuntut kita selaku anggota masyarakat untuk mampu menyesuaikan diri agar tercapai kehidupan yang aman, tertib, jauh dari keresahan sosial. Demikian juga dengan mahasiswa selaku anggota masyarakat juga harus memiliki sikap penyesuaian diri ini secara baik. Berikut ini pandangan mahasiswa tentang manfaat ilmu pengetahuan sebagai sarana mempermudah penyesuaian diri dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh NN, yang mengatakan :

“dengan ilmu sosial ini saya kira dapat sebagai bekal dalam hidup dimasyarakat. Yaitu untuk menyesuaikan diri. Seperti yang kita tahu

kan dalam masyarakat itu ada stratifikasi-stratifikasi, jadi dengan belajar ilmu kemasyarakatan ini menjadi lebih tahu. Akhirnya kita bisa menerapkannya dalam masyarakat. Bisa lebih menyesuaikan diri karena telah memahami keadaan sebelumnya”. (W/NN/23/6/09)

Menurut NN diatas bahwa dengan mempelajari ilmu sosial dapat diperoleh manfaat yaitu untuk mempermudah penyesuaian diri. Dengan berbekal sikap ini akan membantu ketika individu berada dalam masyarakat yang memiliki kompleksitas seperti, stratifikasi sosial.

Demikian pula dengan MX. Ia berpandangan bahwa dengan ilmu ini menjadikannya menyadari kedudukan dalam masyarakat. MX mengatakan :

“karena banyak belajar tentang sosial membuat saya lebih mudah menyesuaikan diri dalam masyarakat. Misalnya dapat mengetahui kewajiban sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian sikap untuk bersosialisasi menjadi timbul karena ada dorongan untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari. Selain itu saya juga menyadari bahwa saya dapat ilmu juga dari masyarakat karena itu mendorong untuk *guyub*”.(W/MX/19/6/09)

MX mengakui bahwa dengan belajar ilmu sosial ini menjadikannya menyadari akan posisinya dimasyarakat sehingga mendorongnya untuk melakukan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhinya. Selain itu juga mendorongnya untuk bersosialisasi dlam masyarakat karena menyadari bahwa bidang ilmu yang dipelajarinya bersumber pula dari masyarakat.

Selain NN dan MX pandangan tentang manfaat ilmu pengetahuan dalam masyarakat juga disampaikan oleh YI. Ia mengatakan :

“dengan banyak mempelajari ilmu tersebut dapat sebagai bekal untuk hidup dimasyarakat, bisa menerapkannya untuk menyesuaikan diri kita. Apa yang dibutuhkan saya bisa menerapkannya. Misalnya ketika ada acara 17-an. Disana saya bisa berperan ikut membantu, bergotong-royong. Sehingga peran saya selaku mahasiswa bisa lebih menonjol dalam masyarakat”.(W/YI/23/6/09)

Menurut pernyataan YI diatas dapat dimengerti bahwa dengan berbekal ilmunya YI mampu untuk menerapkan dalam kehidupan masyarakat. Perannya semakin

menonjol karena mampu memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat misalnya dengan bergotong-royong tersebut. YI mampu menyesuaikan diri dengan baik karena berperan sesuai kewajibannya selaku anggota masyarakat.

Berdasarkan pendapat para informan dengan belajar ilmu pengetahuan mampu memberikan pemahaman tentang masyarakat dengan segala kompleksitasnya. Pemahaman ini dapat mempermudah mahasiswa dalam beradaptasi (penyesuaian diri) karena telah mengetahui kedudukannya dalam masyarakat dan mengerti peran yang harus mereka lakukan.

## **2. Perilaku Mahasiswa Dalam Mencari Ilmu Pengetahuan**

Perilaku mahasiswa dalam mencari ilmu pengetahuan ini dapat dilihat sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan mahasiswa dalam upayanya menuntut ilmu yang terwujud dalam perilaku belajarnya. Berkaitan dengan perilaku belajar ini menurut pengamatan berhubungan erat dengan makna belajar bagi mahasiswa. Karena pemahaman mahasiswa terhadap makna belajar ini akan berpengaruh terhadap perilaku belajarnya selama menjalani pendidikannya diperguruan tinggi. Berikut ini akan dipaparkan makna belajar bagi mahasiswa dan perilakunya selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi dilihat dari beberapa ketrampilan yang mahasiswa terapkan.

### **a. Makna Belajar Bagi Mahasiswa**

Aktifitas belajar tidak dapat terlepas dari mahasiswa. Karena status sebagai mahasiswa ini memang menuntut demikian, yaitu selalu belajar mencari pengetahuan dan pengalaman. Selama proses pendidikannya mahasiswa harus terbuka dengan pembaruan-pembaruan khususnya dalam segi keilmuan sehingga mereka selalu berupaya untuk belajar. Berikut beberapa pandangan mahasiswa tentang makna belajar. Menurut SW :

“Ya kewajiban utama mahasiswa itu memang belajar. Belajar sendiri bagi saya merupakan sikap yang mampu mengaplikasikan atas ilmu yang dimiliki, sehingga dengan memiliki dasar ilmu dulu baru



diaplikasikan maka selanjutnya akan diperoleh pengetahuan lagi”  
(W/SW/18/5/09).

Jadi menurut SW ini dapat dimengerti bahwa belajar itu adalah suatu proses yang berkelanjutan dengan penerapannya. Penerapan itulah yang nantinya akan semakin menambah pengetahuan yang dimiliki.

Selain itu makna belajar juga disampaikan oleh MX. Ia memiliki pandangan yang lebih luas dalam hal belajar ini. MX mengatakan :

”belajar itu memahami ilmu yang ditekuni kemudian menerapkannya dalam masyarakat luas. Menurut saya tidak harus duduk dibelakang meja, membaca itu nggak! Jadi mungkin sambil *thongkrongan*, mungkin dijalan itu bisa dikatakan belajar. Karena itu juga pengamatan dan ada yang dipelajari lebih luas”. (W/MX/25/5/09).

Jadi menurutnya belajar lebih dimaknai secara luas dengan disertai penerapan. Aktivitas pengamatan atau interaksi juga bisa disebut belajar selama sadar akan tujuannya.

Hal serupa juga dikatakan oleh YI :

“belajar itu bisa dimana saja. Artinya bisa lebih luas, bukan sekedar baca, menulis. Tapi mungkin bisa dengan mengamati perilaku-perilaku di masyarakat, berinteraksi dan sebagainya. Saya sendiri ya sering interaksi dengan kakak-kakak tingkat, mungkin bisa tanya-tanya, itu juga bisa dikatakan belajar“. (W/YI/25/5/09).

Berdasarkan pendapat dua informan ini dapat dilihat bahwa pengertian belajar itu mengalami perluasan dan dapat dimana saja dilakukan.

KH juga mengatakan:

”belajar itu suatu proses perubahan mas, proses seseorang untuk mengetahui sesuatu” (W/KH/19/5/09).

Selain itu juga diungkapkan oleh AR :

”Kewajiban utama bagi mahasiswa adalah belajar sesuai program yang ditempuh. Pengertian belajar menurut saya proses pentransferan ilmu dari luar masuk ke dalam diri kita yang mulanya tidak tahu menjadi tahu“(W/AR/19/5/09).

Dari pendapat tersebut dapat dimengerti bahwa belajar itu tidak terikat oleh waktu dan adanya perubahan dari pihak yang belajar. BN juga menyatakan tentang belajar ini.

Menurutnya :

”belajar itu suatu proses pencarian ilmu baik secara formal maupun non formal. Formal disini maksudku ya belajar dilembaga-lembaga pendidikan atau mungkin juga belajar dengan membaca buku karena memang tujuannya untuk mencari pengetahuan. Kalau non formal itu ya mungkin kita interaksi di masyarakat itu juga belajar. Karena di masyarakat itu juga banyak hal yang kita tahu” (W/BN/20/5/09).

Menurut pendapat informan-informan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua makna belajar yaitu makna belajar secara sempit dan makna belajar secara luas. Makna belajar secara sempit yaitu kegiatan belajar yang dilakukan dalam situasi belajar yang formal. Sedangkan makna belajar secara luas yaitu kegiatan belajar yang dilakukan dalam situasi non formal, misalnya berinteraksi dalam masyarakat dapat dimaknai sebagai belajar. Mahasiswa memandang bahwa belajar dapat dilakukan kapan dan dimana saja selama itu dalam keadaan sadar untuk mencari pengetahuan.

Pernyataan para informan mengenai makna belajar tersebut akan menjadi acuan untuk mendeskripsikan perilaku belajar mahasiswa. Perilaku seseorang terhadap suatu objek adalah manifestasi dari pemahaman seseorang terhadap makna objek tersebut. Sehingga dalam hal ini, aktifitas belajar yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan hasil pandangan mahasiswa tentang makna belajar bagi dirinya.

#### **b. Perilaku belajar mahasiswa**

Dalam deskripsi tentang perilaku belajar mahasiswa ini, akan dilihat dalam beberapa kegiatan akademik yang dipandang penting bagi mahasiswa pada perkuliahannya. Seperti : mengelola waktu belajar, memanfaatkan perpustakaan, dan menempuh ujian.

### 1). Mengelola waktu belajar

Mengelola waktu merupakan bagian penting bagi mahasiswa, karena aktifitas keseharian untuk mengikuti kuliah maupun kegiatan-kegiatan lain yang cukup padat . Dalam hal ini akan disampaikan beberapa perilaku mahasiswa berkaitan dengan pengelolaan waktu mereka khususnya untuk belajar. Sebagai mahasiswa tentunya belajar ini menjadi rutinitas harian walaupun masing-masing memiliki cara tersendiri dalam pengaturannya. Seperti yang diungkapkan SW :

“saya tidak mengalokasikan waktu secara ketat untuk belajar, misalnya setiap jam sekian harus belajar. Seperti itu nggak. Namun saya pakai target. Misalnya mengerjakan tugas atau membaca maka pada waktu tertentu sudah harus selesai. Minggu ini, saya harus sudah selesai *mbaca* ini atau tugas. Tanpa ada keharusan jam sekian harus belajar“. (W/SW/18/5/09).

SW dalam belajarnya memang tidak memiliki jadwal tertentu yang terikat oleh waktu, tetapi ia lebih tekankan pada kualitas yang dipelajarinya.

Berbeda dengan MX yang mengalokasikan waktu khusus untuk belajar dan telah lama menjadi rutinitasnya. Ia mengatakan :

“menurut saya ya begini mas, walaupun belajar itu bisa dimaknai secara luas tetapi kalau saya masih punya kegiatan belajar secara khusus untuk kuliah yang saya tekuni saat ini. Biasanya saya belajar seperti membaca itu kalau pagi dan malam biasanya setelah isya’ itu. Ya kira-kira nanti sampai jam sepuluh“. (W/MX/25/5/09).

Berdasarkan pengakuannya tersebut, MX selalu berusaha belajar dengan rutin. Biasanya ia melakukan aktifitas belajar setiap harinya dua kali.

Hal demikian berbeda dengan SM yang terlihat kurang mementingkan kegiatan belajar. SM menuturkan :

“untuk belajar itu tidak saya alokasikan waktunya. Saya memang jarang belajar dirumah. Belajar itu biasanya kalau mau ujian saja. Itupun kadang catatan tidak punya, jadi harus pinjam ke teman kemudian saya *copy*“. (W/SM/19/5/09).

SM mengakui tidak pernah belajar. Kegiatan belajarnya hanya ia lakukan ketika menjelang ujian saja dengan meminjam catatan temannya.

Hal seperti ini juga diakui oleh KH :

“alokasi waktu nggak saya tekankan mas, nggak ada jadwal tertentu. Karena saya bisa belajar kapan saja dan dimana saja. Belajar secara formal itu tergantung situasi, ya ... kalau mau ujian atau ada tugas saja”. (W/KH/19/5/09).

Aktifitas belajar KH hanya ketika menjelang ujian saja. Alokasi waktu untuk belajar sehari-hari tidak ia atur dengan tertib.

Sama dengan KH, YI juga mengakui bahwa kegiatan belajar tidak dilaksanakan dengan tertib. Ia mengatakan :

”untuk kegiatan belajar ini saya cenderung *nyantai*. Tidak saya atur menurut jadwal. Saya belajar ya kalau ada tugas, kemudian mau ujian. Kalau untuk baca-baca itu tidak saya tekankan dengan jadwal”. (W/YI/25/5/09).

Sama halnya dengan YI, AR juga tidak memiliki jadwal atau kebiasaan tertentu untuk belajar. Namun alasan yang AR sampaikan adalah karena belajar itu bisa dimana dan kapan saja. AR mengatakan:

”Belajar itu bisa kapan saja dan dimana saja. Jadi nggak saya atur secara rutin dengan jadwal. Tapi kalau mau ujian ya saya persiapkan dengan baca-baca”. (W/AR/19/5/09).

AR mengatakan bahwa belajar tidak diatur secara tertib dengan jadwal. Belajar yang sering dilakukannya adalah ketika mendekati ujian.

Selain ini juga diungkapkan oleh BN. BN menuturkan:

”selama ini saya tidak mengalokasikan waktu belajar secara ketat. Saya akui kurang memiliki target untuk belajar ini. Ya saya belajar menurut kebutuhan saja, misalnya kalau ada tugas”. (W/BN/20/5/09).

BN mengakui bahwa belajar secara formal tidak ditekankannya secara ketat. Ia belajar hanya menurut kebutuhan saja misalnya, mengerjakan tugas.

Berbeda dengan para informan diatas, AN kurang memiliki rutinitas belajar karena terkendala oleh kegiatan. Ia menyadari tidak bisa mengelola waktu dengan baik:

“saat kuliah ini alokasi waktu untuk belajar seperti terlupakan tidak seperti masa sekolah di SMA. Belajar penuh pastinya saat UTS, UAS atau KUIS, jadi hampir tidak ada alokasi waktu untuk belajar”. (W/AN/28/5/09).

AN menyadari hal ini karena tergolong mahasiswa yang aktif, terbukti dengan keikutsertaannya pada salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Karena alasan tersebut ia kurang dalam mengalokasikan waktu untuk belajar.

Berdasarkan pernyataan para informan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak memiliki jadwal khusus untuk belajar. Mereka kurang dalam pengaturan waktu untuk belajar ini. Belajar hanya sebagai rutinitas untuk mengerjakan tugas dan menjelang ujian. Mahasiswa mengakui sulit untuk mengaturnya secara tertib dan kurang mementingkannya.

Selain dalam pengelolaan belajar secara mandiri, berikut ini juga akan dipaparkan mengenai kebiasaan mahasiswa memanfaatkan waktu luang di perkuliahan, misalnya dalam memanfaatkan jam kuliah yang kosong. Beberapa tanggapannya sebagai berikut : SW terlihat sebagai mahasiswa yang rajin, ia menanggapi tentang adanya jam kosong ini :

“menanggapi tentang jam kuliah yang kosong saya memiliki penilaian ada senangnya, juga ada kecewanya. Senangnya kalau yang kosong itu ketika dosennya nggak enak. Itu saya senang. Tapi kalau yang kosong itu dosen yang enak atau favoritku ya kecewa. Untuk memanfaatkan waktu itu saya biasanya ya ngobrol-ngobrol dengan teman, baca-baca”. (W/SW/29/6/09).

Menurut pengakuan SW dalam menanggapi jam kuliah yang kosong ini merasa ada senang dan kecewanya. Senang ketika yang kosong tersebut dosen yang dianggapnya tidak menyenangkan. Kecewa apabila dosen yang tidak mengajar itu adalah dosen favoritnya. SW menggunakan waktu kosong tersebut untuk mengobrol dengan temannya maupun untuk membaca.

Berbeda dengan yang disampaikan oleh SW, MX dalam menanggapi jam kuliah yang kosong ini cenderung setengah-setengah. Ia mengatakan :

”piye ya mas? *seneng-seneng* susah! *Senengnya* karena ya ada waktu luang masak kuliah terus. Tapi susahnya kalau ingat biayanya. Biaya kuliah kan mahal, kasihan orang tua tapi kita kok enak-enakkan. Biasanya saya langsung ke kos sama teman-teman, kemudian ngobrol-ngobrol disana karena ya kos saya ini jadi tempat kumpul satu angkatan. Jadi mau gimana lagi masak temannya datang kok sibuk belajar sendiri. Kan ya *pekewuh!*“. (W/MX/25/5/09).

MX mengakui demikian sebenarnya ada keinginan memanfaatkan waktu untuk belajar namun merasa tidak nyaman dengan teman-temannya yang datang. Sehingga dapat dikatakan ia cenderung mengikuti keadaan lingkungan yang ada.

Hal ini juga sama dengan KH, ia mengatakan :

”saya senang ada jam kosong, tapi kalau tidak sering-sering. Kalau sering kan jadi sia-sia kuliahnya, bayarnya mahal. Biasanya saya gunakan untuk ngobrol-ngobrol dengan teman-teman” (W/KH/19/5/09).

Menurut KH apabila jam kosong tidak terlalu sering adalah hal yang menyenangkan. Ia biasa menggunakannya untuk ngobrol dengan teman-temannya.

Begitu juga dengan BN:

“senang ada jam kosong. Biasanya saya gunakan untuk ngobrol dengan teman-teman”. (W/BN/20/5/09).

BN juga merasa senang dengan adanya jam kuliah yang kosong. Ia sering menggunakan waktu luang itu untuk ngobrol dengan teman-temannya.

Selain itu juga diakui oleh RS. RS mengatakan :

”jika ada jam kosong saya senang sekali karena tidak kuliah. Jam kosong biasanya saya manfaatkan untuk pulang ke kos. Tidur di kos atau jalan-jalan dengan teman-teman”. (W/RS/28/5/09).

Berbeda dengan BN, RS sering segera pulang jika ada jam kuliah yang kosong. Ia lebih suka menggunakan waktu itu untuk istirahat di kos atau jalan-jalan dengan teman-temannya.

Hal serupa juga disampaikan SM. Ia mengatakan bahwa:

”ya saya senang ada jam kosong. Menurut saya sebagian besar mahasiswa pasti senang ada jam kosong. Kalau ada yang nggak senang itu bohong mas. Kalau memang ada ya ... paling sebagian kecil. Seperti teman-teman saya itu ya paling ada yang terus menghubungi dosen, tapi ya hanya beberapa saja. Biasanya saya gunakan untuk ngobrol-ngobrol dengan teman sekelas. Kadang juga ke kos teman, ngobrol kemudian pulang”. (W/SM/19/5/09).

Sebagian mahasiswa merasa senang dengan jam kosong. Namun pemanfaatan waktu cenderung berbeda-beda. Hal ini seperti yang diungkapkan AR dan AN. AR mengatakan :

”tentunya bagi mahasiswa itu adalah hal yang menyenangkan karena waktu kosong digunakan untuk mengerjakan tugas yang lain”. (W/AR/19/5/09).

AR mengakui bahwa jam kuliah yang kosong adalah hal yang menyenangkan karena bisa dimanfaatkannya untuk mengerjakan tugas mata kuliah yang lainnya.

Demikian juga dengan AN, mengatakan :

”jika ada jam kuliah kosong sewajarnya senang lah ...Biasanya digunakan untuk kegiatan yang lain sesuai prioritas. Jika ada tugas digunakan untuk mengerjakan tugas, namun jika tidak biasanya digunakan untuk kegiatan UKM“. (W/AN/28/5/09).

Berbeda dengan AR, AN lebih suka memanfaatkan waktu luangnya sesuai dengan prioritas pada saat itu. AN sering menggunakannya untuk kegiatan di UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa).

Menurut berbagai tanggapan mahasiswa mengenai jam kuliah yang kosong ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merasa senang dengan adanya jam kuliah yang kosong. Mereka memiliki beragam kebiasaan untuk mengisi jam kosong, antara lain : untuk berbincang dengan teman-teman, pulang ke kos, bermain ke rumah teman, untuk jalan-jalan. Ada sebagian kecil yang menggunakannya untuk kegiatan yang mendukung kuliah misalnya digunakan untuk mengerjakan tugas kuliah dan kegiatan di UKM.

## **2.) Memanfaatkan Perpustakaan**

Perpustakaan merupakan fasilitas yang disediakan oleh universitas untuk menunjang mahasiswa dalam pembelajarannya. Di perpustakaanlah akan ditemui buku-buku sebagai sumber ilmu. Disana disediakan berbagai fasilitas berupa internet, area hotspot, jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku perkuliahan dan umum yang menunjang keilmuan bagi mahasiswa. Seorang mahasiswa hendaknya selain tekun belajar di ruang perkuliahan juga harus memanfaatkan perpustakaan karena disana berbagai referensi dan buku-buku penunjang dapat ditemukan. Selain itu pengetahuan yang lainnyapun bisa didapatkan dengan sering mengunjungi perpustakaan. Berikut ini beberapa pengakuan mahasiswa dalam memanfaatkan perpustakaan: Seperti yang disampaikan SW, menurutnya:

”perpustakaan itu penting ya untuk menunjang perkuliahan. Misalnya mencari buku-buku untuk tugas. Saya biasanya ke perpustakaan satu minggu sekali. Tapi tidak saya jadwalkan secara ketat“. (W/SW/18/5/09).

SW menyatakan bahwa perpustakaan sangat penting menurutnya. Karena di perpustakaan SW bisa memanfaatkannya untuk mencari buku sebagai referensi tugas kuliah. Ia tidak menetapkan jadwal secara tertib untuk ke perpustakaan.

Hal ini serupa dengan AR. Ia menuturkan :

”untuk perpustakaan saya sering memanfaatkannya, bentuk kunjungannya mungkin saya tiap satu minggu satu kali“. (W/AR/19/5/09).

AR juga tidak menetapkan jadwal untuk pergi ke perpustakaan, namun rata-rata satu kali dalam seminggu.

Begitu juga dengan RS. Ia mengatakan :

”menurutku perpustakaan itu untuk meminjam buku. Saya ke perpustakaan seminggu satu kali, tetapi tidak ada jadwal tertentu“. (W/RS/28/5/09).

Menurut pengakuan mereka perpustakaan tersebut adalah penting untuk menunjang perkuliahan yang ditekuni saat ini. Meskipun SW, AR, dan RS tidak



menentukan jadwal tertentu namun mereka selalu memanfaatkan perpustakaan setiap satu minggu sekali.

Hal ini berbeda dengan MX. MX lebih sering pergi ke perpustakaan ini. Ia mengatakan :

”saya sering ke perpustakaan. Ya walaupun tidak saya jadwalkan secara pasti tapi rata-rata dalam seminggu bisa tiga sampai empat kali. Apalagi kalau ada tugas yang butuh buku-buku referensi. Mungkin bisa lebih sering“. (W/MX/25/5/09).

MX memiliki intensitas ke perpustakaan lebih sering yang lainnya. Apalagi ketika ada tugas kuliah yang membutuhkan buku-buku referensi.

Hal serupa juga dikatakan oleh KH :

“saya sering masuk ke perpustakaan. Ya karena disana banyak fasilitas yang bisa digunakan. Misalnya buku, internet atau koran-koran itu untuk mengikuti berita. Apalagi disana internetnya murah! Saya malah sering kesana. Tapi tidak saya jadwalkan secara terperinci. Yang pasti sering”. (W/KH/19/5/09).

Alasan berbeda dinyatakan KH diatas. Ia pergi ke perpustakaan karena disana terdapat berbagai fasilitas yang bisa digunakan selain buku, misalnya internet, koran untuk sekedar membaca-baca.

Begitu juga dengan YI, mengatakan :

”saya lebih sering ke perpustakaan. Ya apalagi kalau ada jam kuliah yang kosong itu, saya sering. Tetapi tidak saya jadwalkan”. (W/YI/25/5/09).

YI sering pergi ke perpustakaan apabila ada jam kuliah yang kosong. Namun tidak dijadwalkannya dengan tertib karena hanya sekedar rutinitas.

Berbeda dengan YI, AN pergi ke perpustakaan menurut kebutuhan saja. Ia mengatakan :

”tidak ada jadwal khusus ke perpustakaan, bisa dibilang kalau ada kebutuhan saja“. (W/AN/28/5/09).

AN memanfaatkan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan saja terutama ketika harus menyelesaikan tugas-tugas kuliah.

Berbeda dengan mahasiswa yang lainnya. SM mengakui sangat jarang memanfaatkan perpustakaan. Ia menuturkan:

“jarang. Sangat jarang saya ke perpustakaan. Karena niat saya hanya kuliah. Jadi kalau sudah selesai ya pulang. Saya ya pernah ke perpus, tapi disana nggak baca-baca. Paling ya hanya lihat-lihat. Kemudian beli es, trus kalau sudah lama saya pulang begitu. Kalau ada kesulitan dalam tugas saya lebih suka cari di internet atau pinjam-pinjam teman kemudian saya edit gitu saja. Lha kenyataannya nilai saya juga tetap baik”. (W/SM/19/5/09).

SM mengakui tidak pernah memanfaatkan perpustakaan karena lebih sering memanfaatkan media internet. Media ini dapat digunakan dengan menggunakan *Hand Phone* miliknya.

Berbagai pernyataan mahasiswa di atas dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa memandang penting manfaat perpustakaan. Sebagian besar memanfaatkan perpustakaan untuk meminjam buku sebagai referensi untuk menyelesaikan tugas kuliah maupun skripsi. Mereka sering mengunjungi perpustakaan menurut kebutuhan-kebutuhan tertentu, misalnya ketika mencari buku untuk tugas-tugas kuliah. Selain itu ada juga mahasiswa yang tidak mementingkan adanya perpustakaan. Menurutny dalam menyelesaikan tugas kuliah dapat menggunakan media-media lain yang lebih cepat dan praktis, misalnya internet. Kunjungan ke perpustakaanpun tidak sering dilakukan karena hanya bertujuan untuk mengikuti kuliah saja. Hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa tidak memiliki perhatian terhadap ilmu pengetahuan. Mereka yang berkunjung ke perpustakaan sebatas untuk menyelesaikan tugas kuliah, sehingga dapat dikatakan mahasiswa belum memiliki kesadaran untuk membangun ilmu pengetahuan bagi dirinya sendiri.

### **3.) Menempuh ujian**

Ujian merupakan suatu persyaratan yang harus ditempuh mahasiswa untuk dapat meninggalkan perguruan tingginya sebagai sarjana yang sukses. Pada setiap akhir semester atau tahun ajaran setiap mahasiswa harus melalui proses ujian ini.

Adanya ujian ini memiliki beberapa tujuan; mendorong mahasiswa agar belajar dengan teratur, mengulangi bahan-bahan pelajarannya, mengukur dan menilai tingkat pengetahuan mahasiswa dan kemajuan belajarnya apakah dapat melanjutkan ke tingkat atasnya/lulus tidaknya seorang mahasiswa. Kemudian juga sebagai petunjuk bagi pengajar untuk mengetahui pokok-pokok pengajaran yang perlu diperbaiki berdasarkan hasil ujian mahasiswanya.

Suatu ujian sebenarnya juga tidak semata-mata mengukur kemajuan akademik dan tingkat pengetahuan mahasiswa saja, tetapi juga sebagai sarana untuk mengetahui kekokohan batinnya. Misal; apakah mahasiswa takut, gugup, kusut pikirannya ataukah sebaliknya yaitu tabah, tenang, dan jernih pikirannya. Selain itu ujian juga meningkatkan disiplin pribadi mahasiswa secara mandiri dengan belajar secara teratur setiap hari. Melalui ujian-ujian dari waktu ke waktu seorang mahasiswa dapat mengetahui kemampuan dan kemajuan belajarnya sehingga kepercayaan dirinya meningkat. Melihat begitu pentingnya ujian ini seharusnya mendorong mahasiswa untuk mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Berikut ini akan disampaikan pengakuan mahasiswa dalam mempersiapkan ujian. Seperti yang disampaikan oleh SW, ujian ini adalah salah satu moment penting dalam menempuh kuliah karena melalui ujian ini statusnya akan ditentukan apakah lulus atau tidak. Sehingga SW mempersiapkan dengan optimal. SW mengatakan :

”untuk ujian ini saya mempersiapkan diri seoptimal mungkin. Ya biasanya jauh-jauh hari saya sudah belajar materinya agar nanti ketika sudah dekat dengan waktu ujian itu tinggal mengulang. Memang ada dikalangan mahasiswa kebiasaan belajar *sks* (sistem kebut semalam) tapi saya ndak. Menurutku kalau ada yang demikian itu ya mungkin pertama, karena aktifitas padat misalnya seorang aktifis organisasi atau lainnya. Kemudian kedua karena terlalu banyak waktu yang dibuang sia-sia, misalnya untuk main”. (W/SW/18/5/09).

Sama halnya dengan SW ini, BN juga memandang penting ujian sehingga mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Ia mengatakan:

“walaupun saya belajarnya jarang tapi kalau masalah ujian itu saya persiapkan. Kan biasanya kalau mau ujian itu tugas-tugas banyak, lha itu yang saya prioritaskan dulu. Tugas-tugas saya kumpulkan dulu kemudian baru mempersiapkan ujian“. (W/BN/20/5/09).

Berdasarkan pernyataan BN ini dapat diketahui bahwa sebelum menempuh ujian ia cenderung memenuhi dulu persyaratannya terlebih dulu yaitu memprioritaskan tugas agar tidak mengganggu persiapan ujiannya.

Hal ini berbeda dengan RS yang mempersiapkan ujian dengan mencari soal-soal tahun lalu. RS mengatakan:

”untuk ujian saya berusaha persiapkan yaitu dengan belajar giat dan latihan-latihan menjawab soal. Mencari soal-soal tahun lalu dan mengerjakannya sebagai latihan“. (W/RS/28/5/09).

Berbeda dengan RS, AN mengatakan :

”persiapan ujian saya lakukan dengan mengumpulkan dan melengkapi catatan maupun materi-materi yang diujikan, membuat *planing* atau jadwal belajar, kemudian usaha terakhir doa“. (W/AN/28/5/09).

AN cenderung mempersiapkan ujian dengan mengumpulkan catatan selama kuliah dan beberapa materi yang kemungkinan diujikan.

Berbeda dengan mahasiswa-mahasiswa diatas berikut ini beberapa persiapan ujian yang dilakukan mahasiswa dengan belajar menjelang ujian (*kebut semalam*). Seperti pengakuan MX, mengatakan :

”ya ujian ini saya persiapkan dengan belajar, misalnya dengan membaca. Tapi persiapan ini menjelang ujian, *wayangan* mas..., ya gimana ya ini kebiasaan yang sulit diubah! Maunya ingin persiapan jauh-jauh hari tapi biasanya banyak tugas jadi waktu habis untuk mengerjakan tugas. Sebenarnya kalau belajar *wayangan* itu ya banyak kelemahannya. Itu saya akui. Lha *ibarate* kesandung gitu materi trus hilang dari kepala, lupa. Tapi bagaimana lagi sudah terlanjur jadi kebiasaan“. (W/MX/25/5/09).

MX mengakui untuk belajar sering dengan *kebut semalam* dalam istilahnya *wayangan*. Menurutny hal ini telah menjadi kebiasaan sehingga sulit untuk

diubah. Walaupun sebenarnya ia mengetahui kelemahan dengan cara belajar seperti itu.

Hal serupa juga diungkapkan oleh RY yang belajar hanya ketika menjelang ujian dan untuk mengerjakan tugas kuliah,

“saya itu jarang belajar. Ya belajarnya cuma kalau ada tugas sama menjelang ujian. Menurutku dengan belajar seperti itu/ *sks* jadi lebih serius. Karena waktunya kan *mepet* jadi lebih serius. Kalau tidak *dipepet* dengan ujian saya tidak serius untuk belajar“. (W/R/29/6/09).

Hal ini juga diakui oleh YI yang belajar menjelang ujian saja. Ia mengatakan:

”usaha saya dalam ujian ya belajar dan doa. Belajarnya saya *sks*, sistem kebut semalem. Ya tujuan saya biar tidak lupa dengan materinya. Kalau saya belajar jauh-jauh hari sebelum ujian itu malah banyak yang lupa”. (W/YI/25/5/09).

YI menyatakan alasan bahwa belajar dengan cara tersebut justru menguntungkan baginya karena materi yang dipelajari mudah diingat. Dari sini dapat dimengerti bahwa YI telah cocok dengan cara belajarnya tersebut dalam menghadapi ujian.

Berbeda dengan MX yang menyatakan tentang sisi tidak baik cara belajar tersebut. Namun MX tetap menggunakan cara ini karena sudah terlanjur menjadi kebiasaan meskipun dalam dirinya ada ketidakpuasan.

Beberapa pernyataan dan alasan mahasiswa diatas berbeda dengan yang dinyatakan mahasiswa berikut ini. AR mengatakan :

”untuk ujian itu persiapan saya biasa-biasa saja. Tidak ada persiapan khusus, yang penting mengerjakan tugas-tugas dulu. Tapi saya akui di kalangan mahasiswa itu ada *nyontek* cara baru, karena teman-teman saya sering melakukannya. Sarananya pakai HP. Mahasiswa yang sedang ujian ini dibantu temannya yang sedang di kos. Buku materi kuliah ditinggal di kos kemudian ia ujian di kelas sambil sms soal ujian. Baru jawabannya di beritahu dari kos melalui sms. Kan tadi bukunya ditinggal, jadi tinggal mencari dibuku sesuai jawaban yang dibutuhkan. Halamannya sudah ditunjukkan oleh mahasiswa yang ujian tadi karena sudah dihafal sebelumnya”. (W/AR/19/5/09).

Dari pernyataan AR ini menunjukkan bahwa mahasiswa dalam mempersiapkan ujian ini juga ada yang menempuh cara dengan menyontek. Mereka memiliki cara tertentu untuk mendapatkan nilai yang baik dalam ujian.

Hal ini diperkuat oleh KH. Ia sendiri mengakui melakukan praktek menyontek ini dalam ujian. KH mengakui :

”saya memang jarang belajar. Biasanya saya lebih suka dengan *sks/kebut semalem*. Kalau untuk ujian biasanya saya pinjam catatan teman kemudian saya mengcopynya. Baru kemudian saya catat bagian-bagian yang kiranya keluar di ujian. Saya buat catatan kecil untuk belajar, tapi kalau nggak ingat, waktu ujian juga saya buka. *Nyontek bos !* “. (W/KH/19/5/09).

KH mengakui tidak pernah belajar dalam kesehariannya. Ia hanya belajar ketika menjelang ujian. Catatanpun sering tidak lengkap sehingga harus mencari pinjaman ke teman-temannya. Selain itu apabila dalam ujian merasa kesulitan KH sering membuka catatannya (nyontek).

Begitu juga dengan SM. Ia mengatakan:

”untuk ujian biasanya saya menyontek. Ya caranya saya pinjam catatan teman kemudian saya *copy* lalu saya gunakan untuk menyontek. Persiapan saya ya itu karena jarang belajar. Kalau untuk tugas juga demikian. Saya itu nggak ribut-ribut seperti teman-teman itu, punya keahlian khusus untuk mengerjakan tugas. Caranya ya saya pinjam punya teman-teman atau dengan mencari di internet kemudian saya edit-edit itu sudah cukup. Hasilnya juga baik. Saya berpikir tidak perlu belajar saja hasilnya sudah baik, tidak bisa dikatakan buruk. Apalagi kalau saya belajar! Ya ini bukannya sombong ya..,tapi kenyataannya memang begitu bagaimana lagi ? “. (W/SM/19/5/09).

SM lebih nyaman dengan cara belajarnya tersebut. Menurutnya mempersiapkan ujian dengan contekan dan mengerjakan tugas dengan meminjam milik teman sudah cukup baik hasil belajarnya. Sehingga ia berpikir tidak perlu susah-susah untuk selalu belajar.

Berdasarkan pengakuan informan, mahasiswa dalam menempuh ujian mempersiapkan dengan belajar secara spontan/*sks* (sistem kebut semalam). Mereka mengakui cara belajar ini telah menjadi kebiasaan untuk menghadapi

ujian. Walaupun terdapat kelemahan pada cara belajar seperti ini namun mahasiswa tetap menggunakannya, karena sulit mengubah kebiasaan tersebut. Selain itu mahasiswa juga ada yang membuka catatan dalam ujian (menyontek).

### **3. Alasan Mahasiswa Dalam Mencari Ilmu Pengetahuan**

Mahasiswa merupakan kalangan berpendidikan tinggi yang sebagian besar adalah para pemuda. Di tangan para pemudalah masa depan bangsa ini akan dibawa, apakah ke arah kemajuan atau sebaliknya justru kemunduran. Sejarah telah mencatat kaum muda dan mahasiswa yang selalu menjadi pelopor dalam perubahan bangsa ini menuju kemajuan. Perannya untuk bangsa ini sangat diharapkan karena melihat kapasitas keilmuan mereka yang seharusnya mampu mewarnai bangsa ini agar lebih maju ke depannya. Namun pada kondisi sekarang ini terkait dengan sikap hidup justru dipandang menurun. Kehidupan mahasiswa sering digambarkan dengan perilaku yang hanya mengejar kesenangan saja, hura-hura dan kurang memperhatikan norma-norma masyarakat. Selain itu dilihat pula dengan perilaku belajar mereka yang dinilai kurang berorientasi masa depan dan tidak memperhatikan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. Bahkan sering terjadi pelanggaran dalam perilaku belajar mereka. Berikut ini akan disampaikan pandangan mahasiswa terkait dengan alasan mencari ilmu pengetahuan di perguruan tinggi dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajarnya saat ini.

#### **a. Dasar Untuk Mencari Pekerjaan**

Pendidikan tinggi memberikan peluang lebih luas untuk masa depan yang lebih baik. Utamanya dalam hal ini ialah untuk mendapatkan pekerjaan yang layak Mahasiswa memiliki pandangan ini terkait dengan alasan mereka menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Seperti yang dikatakan MX. Menurutny :

“ya tujuan saya ini karena untuk pemahaman terhadap ilmu yang saya tekuni dan nantinya dapat sebagai bekal mencari pekerjaan. Ingin jadi guru“. (W/MX/25/5/09).

Karena memiliki tujuan demikian maka MX selalu memprioritaskan belajarnya. Sudah menjadi rutinitasnya belajar dengan banyak membaca buku. Meskipun jika menjelang ujian juga masih belajar dengan *kebut* semalam itu karena banyaknya tugas yang harus dikerjakan. Berkaitan dengan perilaku mahasiswa sekarang, MX menilainya itu karena faktor perhatian orang tua, lingkungan, dan fasilitas yang berlebihan. MX mengatakan :

“kehidupan mahasiswa sekarang ini memang terkesan hanya senang-senang saja, glamour. Kuliah tidak ditekuni dengan baik karena hanya sebagai gaya hidup, ada mas bahkan menurut saya sebagian besar. Misalnya teman saya juga ada yang seperti itu. Ya sebabnya karena lingkungan. Biasanya kos, karena teman-temannya seperti itu ya jadinya ikut-ikutan. Selain itu juga karena fasilitas yang dimiliki dari orang tua yang berlebihan bisa juga. Karena bisa dengan leluasa menggunakannya. Selain itu faktor yang juga menentukan adalah perhatian orang tua. Apabila orang tua perhatian maka bisa selalu diingatkan sehingga tidak lupa dengan tujuan sebenarnya dalam kuliah“. (W/MX/25/5/09)

Lingkungan kos menurut MX sangat mempengaruhi perilaku seorang mahasiswa. Hal ini dirasakan olehnya, misalnya ketika adanya jam kuliah yang kosong sebenarnya ia ingin memmanfaatkannya untuk belajar namun karena ada teman-temannya yang datang sehingga akhirnya MX juga tidak nyaman untuk belajar,

“Biaya kuliah kan mahal, kasihan orang tua tapi kita kok enak-enakan. Biasanya saya langsung ke kos sama teman-teman, kemudian ngobrol-ngobrol disana karena ya kos saya ini jadi tempat kumpul satu angkatan. Jadi mau gimana lagi masak temannya datang kok sibuk belajar sendiri. Kan ya *pekewuh!*“. (W/MX/25/5/09).

Selain MX, alasan bahwa mencari ilmu pengetahuan dengan kuliah untuk mencari pekerjaan juga diakui oleh AR dan SM. Jika menurut AR sebagai berikut :



”motivasi saya untuk kuliah ini karena untuk mencari pekerjaan yang lebih baik.”(W/AR/19/5/09).

Mencari pekerjaan menjadi dorongan AR untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi seperti sekarang ini.

Kemudian menanggapi tentang perilaku mahasiswa sekarang AR menyetujuinya. Ia mengatakan:

”Memang sekarang ini banyak mahasiswa yang kayak gitu, hal ini biasa saja. Karena ada perkembangan jaman dan majunya iptek mahasiswa akan melakukan hal yang kayak gitu. Ya saya merasakan itu tadi karena pengaruh kemajuan iptek dan jaman“.(W/AR/19/5/09).

Menurut AR banyaknya mahasiswa yang tidak serius dengan pendidikannya karena adanya pengaruh perkembangan teknologi sekarang ini. Kemudian terkait dengan dirinya sendiri, AR memang merasakan adanya naik dan turunnya semangat untuk menuntut ilmu. Menurutnya yang banyak mempengaruhi adalah lingkungan. Nampaknya lingkungan sangat mempengaruhi menurut AR terutama lingkungan kos. Dia sendiri banyak mengalami perubahan dalam perilaku belajarnya,

“bayangan tentang kehidupan mahasiswa, kalau mahasiswa itu pada dasarnya selalu sibuk dengan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen dan juga selalu bergelut dengan buku-buku yang sesuai dengan bidang yang dipelajari tapi bayangan itu sirna setelah jadi mahasiswa. Kalau mahasiswa tidak selamanya sibuk dengan tugas dan bukunya”.(W/AR/19/5/09).

Bahkan untuk ujianpun persiapannya juga biasa-biasa saja tidak ada persiapan yang khusus untuk belajar agar memperoleh hasil yang baik.

Demikian juga dengan SM. Mengenai tujuannya menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini juga didorong oleh semangat mencari pekerjaan. SM mengatakan:

”ya agar dapat memperoleh wawasan yang luas sebagai bekal untuk mencari pekerjaan”. (W/SM/19/5/09).

Meskipun SM tergolong mahasiswa yang kurang peduli dengan belajarnya tetap memiliki harapan dan pandangan bahwadengan penguasaan ilmu melalui pendidikan mampu menjanjikan pekerjaan yang layak. Ia memang mengakui tidak pernah belajar, kurang memanfaatkan perpustakaan dan bahkan dalam ujian pun mencontek.

Kemudian terkait dengan perilaku mahasiswa sekarang SM memandang bahwa memang banyak mahasiswa yang berperilaku kurang serius dalam kuliah. Ia menuturkan:

”menurut saya itu benar dan saya merasakannya karena teman-teman saya juga seperti itu. Tapi kalau saya ya tahu waktu. Kalau dibanding dengan waktu SMA saya lebih baik SMA. Lebih sering belajar. Tapi sekarang yang penting bisa kumpulkan tugas,ikut ujian itu sudah baik. Menurut saya itu karena faktor aturan yaitu tidak adanya tekanan. Kalau di SMA kan ada aturan yang jelas dan sanksi yang tegas bila melanggarnya. Selain itu juga lingkungan. Kemudian perhatian orang tua. Kalau dulu saya sering ditanya-tanya, tapi sekarang sudah kuliah tidak lagi ditanya mau pergi kemana. Ya mungkin karena sudah dianggap dewasa, jadi pengawasannya sudah *longgar*. Kalau sekarang ditanya orang tua, mau pergi kemana? Jawab saja ke rumah teman, ada tugas gitu saja sudah cukup. Ya mahasiswa memang harus begitu“. (W/SM/19/5/09).

Mengenai alasannya, SM mengatakan bahwa lingkungan pergaulan sangat mempengaruhinya untuk berperilaku demikian. Misalnya lingkungan kos. Ia mencontohkan dirinya sendiri terkait dengan hal ini,

“lingkungan pergaulan itu menurut saya sangat mempengaruhi. Misalnya ketika baru awal *ngekos* seseorang itu kebiasaannya baik, seperti belajar, membaca. Tapi karena anak-anak lain satu kos-kosan itu sukanya main-main ya akhirnya ikut juga. Contohnya ya saya ini ! Dulu saya juga rajin belajar mas, tapi karena ikut-ikutan akhirnya ya seperti ini“. (W/SM/19/5/09).

Menurut SM alasannya lebih pada pengawasan, baik orang tua maupun pihak lembaga pendidikan. Menurutnya mahasiswa memang sudah dianggap dewasa sehingga sudah bebas melakukan apa saja karena dapat mempertanggungjawabkan perilakunya sendiri.

Menurut pendapat beberapa informan perilaku mahasiswa dalam mencari ilmu pengetahuan karena didasari alasan untuk mencari pekerjaan. Mereka berpendapat dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi akan mendapatkan status sarjana yang dibuktikan dengan ijazah yang akan diperolehnya nanti ketika lulus. Dengan status sarjana inilah mahasiswa memiliki harapan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang ilmunya.

#### **b. Mencari pasangan hidup**

Kehidupan mahasiswa memang banyak fenomenanya. Mereka yang sebagian besar adalah anak muda yang sama-sama belum memiliki pasangan hidup tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk saling memiliki ketertarikan antar lawan jenis. Apalagi bila mereka saling berinteraksi setiap hari, seperti yang diungkapkan oleh RS. Ia mengatakan bahwa selain memiliki tujuan untuk mencari ilmu pengetahuan juga berkeinginan untuk mencari pasangan hidup dengan belajar di perguruan tinggi. RS mengatakan:

”tujuannya untuk belajar, menambah pengetahuan. Sekarang ya mencari pekerjaan dan mencari jodoh. Motivasinya sekarang agar cepat lulus dengan IP *cumlaude* karena itu saya sekarang justru semangat dalam belajar. Ya itu pengennya *cepat* lulus dan segera mendapatkan pekerjaan dan kemudian menikah. Apalagi pacar sekelas, sehingga pengen *cepat-cepet* lulus”. (W/RS/28/5/09).

Dilihat dari pengakuannya RS memang tergolong berpandangan praktis. Namun karena alasannya ini yang justru membuatnya bersemangat dalam belajar. RS yang kini telah menjalani masa pacaran dengan teman satu kelas ini semakin bersemangat untuk segera menyelesaikan studinya. Terkait dengan perilaku mahasiswa sekarang dalam akademiknya, RS mengatakan:

“iya, banyak orang kuliah karena hanya ingin *seneng-seneng*, hura-hura. Menurut saya hal itu seharusnya tidak dilakukan oleh seorang mahasiswa. Saya juga merasakan fenomena ini karena dulu sebelum masuk sebagai mahasiswa saya juga mempersepsikan kehidupan mahasiswa itu enak, sukanya hura-hura, santai, senang-senang. Namun ternyata setelah menjalaninya tidak demikian. Justru saya harus memiliki ketekunan yang sangat untuk selalu belajar. dan saya

berusaha menghindari sikap tersebut. Hal ini terjadi mungkin karena mahasiswa merasa hidupnya sudah bebas dan dewasa sudah bisa menentukan pilihannya”. (W/RS/28/5/09).

RS menilai bahwa banyaknya perilaku mahasiswa yang dinilai menyimpang itu karena pandangan mahasiswa yang menganggap dirinya telah dewasa sehingga sudah saatnya untuk bebas menentukan jalan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa memang sudah berkurangnya suatu pengawasan dari orang tua.

Berkaitan dengan mencari pasangan hidup juga diungkapkan oleh RY. RY mengakui telah memiliki pacar sejak semester 2. Ia mengatakan :

“Saya sudah mengenal pacar saya ini sejak semester 2. Awalnya dikenalkan oleh kakak saya, keponakan. Memang sejak awal yang sering bantu-bantu itu kakak saya selama kuliah ini. Misalnya dibimbing kalau kuliah itu seperti ini. Kemudian dikasih tahu kalau kehidupan mahasiswa itu seperti ini. Kemudian pada suatu ketika saya dikenalkan dengan temannya. Ya mungkin dipandang cocok denganku. Awalnya hanya dikenalkan saja, tapi setelah itu kita disuruh melanjutkan sendiri kalau merasa cocok. Ya akhirnya saya merasa cocok kemudian kami berlanjut pacaran sampai sekarang”. (W/RV/29/6/09).

RV telah mengenal pacarnya cukup lama karena sekarang ia sudah semester 8. Pertemuan dengan sang pacar awalnya karena dipertemukan oleh kakak keponakannya. RV mengakui setelah cukup lama menjalin hubungan, merasa adanya kesesuaian dengan pacarnya tersebut. RV mengatakan :

“setelah kenal agak lama saya mulai cocok dengan teman kakakku itu. Kecocokan itu misalnya, ya secara fisik sudah pas untuk saya. Kemudian dia anak tunggal dari keluarga yang baik-baik. Bapaknya bekerja sebagai pengawas sekolah kemudian ibunya sebagai guru. Jadi kedua orang tuanya bekerja di dunia pendidikan. Karena pekerjaan orang tuanya ini yang semakin membuat saya cocok dengan pacar saya itu. Karena masa depan saya kemungkinan juga bisa baik karena saya kan juga kuliah di keguruan. Dan sekarang pun saya sudah dinanti-nanti, diminta segera menyelesaikan skripsi supaya cepat lulus karena pekerjaan sudah disediakan. Bisa dicarikan orang tua pacar saya itu. Jadi intinya saya bisa mengambil manfaat dari pacar saya, gitu ...” (W/RV/29/6/09).

RY merasakan adanya kecocokan dengan pacarnya tersebut. Selain melihatnya secara fisik, RY juga berorientasi untuk masa depan yaitu dengan melihat keluarga yaitu, posisinya dalam keluarga, dan pekerjaan orang tuanya. RY berpikir bahwa masa depannya bisa baik karena pekerjaan orang tua pacarnya tersebut sama dengan yang ditekuni saat ini yaitu di dunia pendidikan.

Selain RY, pendapat tentang mencari pasangan hidup ini juga diungkapkan oleh SW. Ia mengatakan :

“belajar di perguruan tinggi itu memang tidak menutup kemungkinan untuk mencari pasangan hidup juga. Tetapi menurutku itu bukan tujuan utama. Karena belajar disini itu adalah upaya untuk mengenal atau memahami orang sebagai bekal ketika telah menjalin hubungan dengan pasangan kita. Ya mungkin dengan interaksi dengan teman-teman itu lama-lama kita bisa memahami karakter orang lain, jadi kita bisa bersikap yang bagaimana kalau menghadapi orang ini. Lha dengan pengetahuan seperti ini saya kira nanti ketika sudah memiliki pasangan bisa menjalin dengan baik“. (W/SW/29/6/09).

SW menyatakan bahwa mencari pasangan hidup bukan menjadi tujuan utama namun dengan melalui pendidikannya saat ini dimaknai sebagai upaya untuk saling mengenal antar individu. Menurutnya dengan selalu menjalin interaksi dengan orang lain dapat sebagai sarana latihan ketika menjalin hubungan dengan pasangannya. Lebih lanjut SW mengatakan tentang pendekatan yang dilakukan terhadap pasangannya saat ini :

“ya saya saat ini memang sudah punya pacar. Awalnya untuk melakukan pendekatan itu melalui teman-temannya. Ya tanya-tanya dulu mengenai identitasnya, alamat misalnya. Setelah itu beberapa waktu kemudian merasa adanya kecocokan. Karena menurut saya yang menjadi pertimbangan itu tetap mengacu pada agama. Jadi nomor satu bagaimana perilaku keagamaannya, kemudian tujuan atau visinya. Kalau kita sudah memiliki satu pandangan ini maka yang lainnya dapat berjalan dengan baik. Selain itu untuk menentukan pasangan hidup ini juga perlu mempertimbangkan pendidikannya, menurut yang saya ketahui paling tidak setara atau dibawahnya“. (W/SW/29/6/09).

SW mengakui bahwa saat ini telah memiliki pacar. Ia dapat mengenal pacarnya ini melalui sarana temannya. Dengan melakukan pendekatan dengan temannya SW

dapat lebih mengenal pacarnya saat ini. SW telah menjalin hubungan tersebut dengan mempertimbangkan beberapa kriteria yang menurutnya telah sesuai yaitu, pertimbangan mengenai agama (ketaatan terhadap agama), tujuan hubungan tersebut, dan pendidikan. Menurutnya dengan pertimbangan-pertimbangan ini mereka akhirnya memutuskan untuk menjalin hubungan.

Pendapat tentang mencari pasangan hidup juga diungkapkan oleh KH. Pendapat KH berikut memiliki perbedaan dengan SW. Ia mengatakan :

“memang saya sudah punya pasangan saat ini, tapi mungkin ini hanya efek samping saja atau *accident*. Dulu awalnya karena dia sering pinjam buku ke saya karena kan adik tingkat sendiri. Kalau untuk pasangan hidup itu ya saya harus berpikir lebih. Melalui pendekatan seperti organisasi yang saya ikuti saat ini. Ya biasanya itu kita yang sedang cari pasangan diminta mengumpulkan foto dan proposal tentang identitas diri kepada salah seorang yang dipercaya. Biasanya ketua cabang. Kemudian kalau sudah merasa cocok dipertemukan untuk membicarakan tahap berikutnya. Tapi kalau misalnya nggak cocok ya nggak masalah, berarti tidak berlanjut gitu...jadi tidak ada pemaksaan disini”. (W/KH/30/6/09).

KH mengakui bahwa telah memiliki pacar saat ini. Namun ia belum memiliki pemikiran untuk melanjutkan sampai pernikahan. Menurutnya sesuai dengan kebiasaan atau aturan di organisasi yang ia ikuti, dalam memilih pasangan hidup sebaiknya melalui cara-cara tertentu dan menghindari pacaran pada umumnya. KH dan keluarganya memang telah mengikuti salah satu organisasi dakwah Islam yang berpusat di Solo. Berkaitan dengan kriteria pasangan yang dicarinya, KH mengatakan :

“saya tetap mempertimbangkan seperti yang disabdakan Rosul. Katanya nikahilah wanita karena kecantikannya, keturunannya, hartanya, dan agamanya. Tapi dari empat itu yang utama adalah agamanya. Jadi saya ya prioritas utama *tetep* agama. Agamanya Islam dan taat. Kalau untuk pendidikan saya tidak terlalu menentukan. Yang penting dia memiliki pekerjaan sehingga bisa *menyokong* ekonomi keluarga. Jadi bisa membantu saya”. (W/KH/30/6/09)

Dalam memilih pasangan hidup KH mendasarkan pada salah satu hadis Rosululloh. Ia mengutamakan pasangannya memiliki ketaatan terhadap agama. Untuk pendidikan KH tidak terlalu menentukan namun yang penting menurutnya memiliki pekerjaan yang nanti dapat membantunya menghidupi keluarga.

Berdasarkan pendapat para informan diatas dapat disimpulkan bahwa mencari ilmu pengetahuan melalui pendidikan di perguruan tinggi memiliki efek samping yaitu untuk mencari pasangan hidup. Perilaku mereka dalam mencari ilmu pengetahuan dapat sebagai sarana atau upaya untuk menentukan pasangan hidupnya di masa depan. Dalam mencari pasangan hidup ini masing-masing mahasiswa memiliki cara pendekatan dan kriteria yang berbeda-beda. Mereka memiliki alasan yang berbeda pula ketika menentukan kriteria pasangannya tersebut.

### **c. Sarana Meningkatkan taraf hidup**

Pendidikan sebagai sarana meningkatkan taraf hidup. Hal ini diyakini oleh sebagian besar masyarakat, demikian juga dengan mahasiswa. Mereka menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini karena memiliki motivasi untuk meningkatkan taraf hidupnya kelak agar lebih baik dari sekarang. SW misalnya, yang tergolong mahasiswa rajin dan juga aktif mengikuti kegiatan diluar kampus terutama dilingkungan kosnya ini, juga memiliki alasan ini. Ia menuturkan :

”ya menurut saya pendidikan itu kan suatu sistem yang berkelanjutan, sehingga perlu untuk meningkatkan setinggi-tingginya. Menurutku meningkatkan taraf hidup ini cenderung mengarah pada *prestise* kita di masyarakat. Jadi saya dengan pendidikan saat ini berusaha agar *prestise* itu meningkat. Ya memang ini sulit tapi akan saya lakukan. Caranya dengan belajar yang sungguh-sungguh kemudian menerapkan dalam masyarakat. Kita ikut berperan disana sesuai dengan bidang. Kalau saat ini saya kuliah di perguruan jadi saya nanti ya berperan bagaimana menjadi guru yang baik dan sukses itu ...”  
(W/SW/18/5/09).

Karena memiliki alasan tersebut SW sangat memperhatikan kualitas belajarnya. Walaupun dalam belajar tidak ia alokasikan waktu secara ketat namun SW

memiliki target tertentu dalam membaca suatu buku. SW berupaya untuk menjadi guru yang nantinya berguna bagi masyarakat.

Begitu juga dengan KH. Ia memiliki alasan yang sama dengan SW yaitu ingin meningkatkan taraf hidup dengan menempuh pendidikan tinggi ini. Walaupun kegiatan belajar jarang ia lakukan. Ia melakukannya hanya menjelang ujian saja itupun dengan menyontek. KH menuturkan:

”ya tujuan saya untuk meningkatkan taraf hidup agar lebih baik. Kan ada pengertian seperti dengan pendidikan tinggi maka dapat membuka kesempatan yang lebih luas dalam bekerja“. (W/KH/19/5/09).

KH meskipun terlihat kurang memperhatikan belajar juga memiliki semangat dalam dirinya untuk meningkatkan taraf hidup dengan menempuh kuliah. Menurutny meskipun secara tampilan luar mahasiswa itu terkesan hanya mengejar kesenangan saja, tidak serius dalam kuliah tetapi sebenarnya memiliki idealisme untuk meraih masa depannya agar lebih baik. Namun karena terpengaruh oleh lingkungan pergaulan akhirnya menyebabkan mahasiswa berperilaku menyimpang. Oleh karena itu ia sendiri bertekad untuk menghindari perilaku menyimpang tersebut. Menurutny meraih masa depan untuk meningkatkan taraf hidup itu sulit, membutuhkan perjuangan. Ia mengatakan :

“dalam meningkatkan taraf hidup ini maksudku jika pendidikan itu tinggi maka peluang kerja yang tinggi juga besar. Tapi memiliki kesulitan juga saat ini. Menurut saya ada tiga hal yang saling mempengaruhi yaitu pemerintah, dunia pendidikan, dan masyarakat. Menurut SBY kan juga seperti ini. Contohnya kalau lulusan sekarang kan banyak tapi tidak ada lapangan pekerjaan, kemudian lulusan banyak sehingga persaingan mejadi ketat. Disamping itu terkadang mutu lulusan juga tidak sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat. Sehingga hal ini mempersulit keadaan. Jadi ya menurut saya tiga faktor itu tadi yang menentukan tingkat mudah tidaknya meningkatkan taraf hidup“. (W/KH/19/5/09).

KH berpandangan bahwa meningkatkan taraf hidup sangat sulit saat ini. Karena dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pemerintah, dunia pendidikan dan masyarakat. Menurutny ketiga faktor ini harus bekerja sama jika ingin rakyatnya sejahtera,



dapat meningkat taraf hidupnya. Kemudian KH menyampaikan tentang langkahnya dalam menyikapi kondisi yang sulit tersebut :

“ya saat ini yang bisa saya lakukan dengan bertekad untuk kuliah yang serius, kemudian mencari-cari info, dan ada keinginan untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Tapi baru keinginan itu.., Mencari info itu ya misalnya mencoba untuk tanya dengan teman-teman yang kini sudah bekerja. Bagaimana to sistem kerjanya? Mencari *chanel*nya dan cara berhadapan dengan orang-orang, gitu.. Sikap- sikap yang kiranya dibutuhkan dalam bekerja itu saya pelajari dulu“. (W/KH/19/5/09).

Hal serupa juga dinyatakan oleh MX. Ia mengatakan bahwa :

“untuk meningkatkan taraf hidup ini memang menjadi tujuan dalam pendidikan ya. Tapi menurut saya memang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi sekarang ini. Sekarang kan persaingan hidup ketat. Membutuhkan semangat yang tinggi untuk mau meningkatkan diri. Kalau cara saya untuk mempersiapkan masa depan itu cenderung mengarah ke kemampuan saya dulu. Ya saat ini berusaha kuliah dengan sungguh-sungguh, meningkatkan motivasi untuk berkembang, belajar sungguh-sungguh sesuai bidang saya, kemudian mencari *chanel*. Tapi untuk *chanel* ini saya tidak begitu menutamakan yang utama kemampuan saya dulu. *Lha chanel* kan hanya bapak, tapi sekarang bapak sudah pensiun. Teman satu angkatannyapun saya kira juga sudah pensiun. Jadi saya lebih mengutamakan kemampuan saya dulu diperbaiki. Toh kalau tidak bisa menjadi guru cari alternatif lain, misalnya di perkantoran ...”. (W/MX/29/6/09).

MX berpendapat bahwa meningkatkan taraf hidup saat ini memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Sehingga membutuhkan semangat yang tinggi pula untuk meraihnya. Dalam upaya meningkatkan taraf hidup ini MX telah mempersiapkan diri dengan meningkatkan kemampuan dirinya di bidang ilmu yang ditekuninya saat ini. Selain itu ia juga mencoba mencari alternatif lain dalam mencari pekerjaan.

Berdasarkan pendapat para informan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki semangat untuk meningkatkan taraf hidup dengan sarana pendidikan, yaitu dengan menguasai ilmu pengetahuan saat ini. Mahasiswa berpandangan pula bahwa dalam meningkatkan taraf hidup saat

ini sangat sulit karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Mereka dalam menyikapi kesulitan tersebut memiliki cara-cara tertentu. Yaitu dengan meningkatkan kualitas keilmuan, dan dengan menjalin komunikasi dengan teman-temannya yang telah bekerja.

#### **d. Mengembangkan ilmu**

Kewajiban manusia adalah selalu belajar menuntut ilmu yang setinggi-tingginya dan untuk selama hidupnya. Karena dengan ilmu manusia dapat melakukan banyak hal bagi kehidupannya. Hal ini juga melatar belakangi perilaku belajar yang dijalani oleh sebagian mahasiswa. Mereka berharap dengan pendidikan tinggi dapat memperoleh ilmu yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan dimasyarakatnya. BN misalnya, Mahasiswa ini mengakui bahwa menempuh pendidikan ini ialah karena ingin mencari ilmu. Ia menuturkan:

“saya memiliki tujuan untuk mencari ilmu. Karena menurut saya kewajiban mahasiswa itu adalah mencari ilmu dan selalu berusaha untuk mengembangkan diri sehingga sangat perlu untuk selalu belajar. Saya berencana untuk mengembangkan ilmu ini, ya rencananya ke bisnis. Saya lebih suka bidangnya peternakan”. (W/BN/20/5/09).

Meskipun dalam kesehariannya BN tidak memiliki target tertentu dalam belajar namun ia bertekad akan menerapkan ilmu yang ia peroleh untuk kehidupan masyarakat. Menurutnya proses belajar itu bisa secara formal maupun non formal yaitu bisa dilakukan di kampus maupun masyarakat luas. Kemudian terkait dengan perilaku belajar mahasiswa sekarang ini BN mengakui ada mahasiswa yang berperilaku tidak serius dalam mencari ilmu, hanya senang-senang saja tetapi hanya sebagian kecil. Ia mengatakan:

”ya ada memang mahasiswa yang kurang peduli dengan kuliah. Mereka terkesan tidak peduli. Namun menurut saya itu hanya sebagian kecil saja. Dan ini menurut saya karena kesadaran dan lingkungan yang mempengaruhinya. Pada masanya nanti ketika sudah semester-semester pertengahan ia akan berubah sendiri dengan baik. Faktor yang paling kuat menurutku adalah lingkungan pergaulan“. (W/BN/20/5/09).

Jadi dapat dimengerti bahwa menurut BN yang mempengaruhi adalah tingkat kesadaran mahasiswa sendiri dalam perhatiannya terhadap pengetahuan. BN menilai perilaku mahasiswa ini akan berubah dengan sendirinya. Kemudian terkait dengan lingkungan pergaulan ini dijelaskan juga sangat mempengaruhi perilaku mahasiswa.

Selain BN, mahasiswa yang memiliki pandangan yang sama dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini adalah AN. AN juga bertujuan bahwa pendidikan yang selama ini ditekuninya adalah untuk mencari ilmu kemudian menerapkannya melalui pengabdian masyarakat. Ia menyatakan:

”awalnya karena menuntut ilmu dan mendapatkan gelar untuk modal mencari pekerjaan tapi sekarang ya menuntut ilmu, mendapat gelar untuk modal mencari pekerjaan, mencari teman dan koneksi sebanyak-banyaknya, mencari pengalaman sebanyak-banyaknya dengan mencoba hal-hal baru yang lebih bersifat terjun ke masyarakat“. (W/AN/28/5/09).

Karena alasan inilah AN selain aktif kuliah juga aktif di suatu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Kemudian terkait dengan perilaku mahasiswa sekarang yang cenderung dinilai tidak memperhatikan kualitas keilmuannya, senangnya hura-hura dan sebagainya, AN memiliki sudut pandang lain dari mahasiswa-mahasiswa sebelumnya. AN mengatakan:

”ada beberapa faktor mengapa mahasiswa itu kurang serius dalam kuliah, menurut saya karena mereka tidak peduli atau tidak mau tahu dengan pengetahuan. Tetapi mungkin mereka memiliki sudut pandang yang berbeda, mereka berfikir ilmu tidak hanya didapat dalam kuliah saja namun bisa didapat dari yang lain. Selain itu ya karena ada faktor luar misalnya, karena perkembangan jaman sekarang memang seperti itu, iptek, trend, pola pikir. Mereka juga terpengaruh oleh itu. Jadi kalau menurutku tergantung bagaimana kita menyikapinya“. (W/AN/28/5/09).

Jadi menurut AN adanya perilaku mahasiswa yang dinilai kurang peduli dengan keilmuannya itu karena memiliki pandangan yang berbeda dalam cara pemerolehannya karena tidak harus dengan tekun belajar di ruangan namun bisa

dicari dengan langsung terjun ke masyarakat luas. Namun selain itu juga ada faktor luar yang ikut memicunya yaitu perkembangan teknologi yang memungkinkan mahasiswa dapat mengakses dunia luar dengan leluasa sehingga budaya luar mudah diadopsinya.

Mahasiswa dalam mencari ilmu pengetahuan juga beralasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu sendiri. Mereka berupaya untuk menerapkan ilmu pengetahuan di dalam hidup masyarakat sehingga ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan semakin mantap. Mahasiswa menyadari untuk mencari ilmu pengetahuan tidak hanya secara formal di bangku kuliah tetapi dapat diperoleh pula dalam masyarakat luas. Dengan perilaku ini maka ilmu yang diperoleh semakin terbangun kokoh dalam diri mahasiswa dan masyarakatpun merasakan manfaatnya.

Selain alasan-alasan yang mahasiswa kemukakan di atas, berikut ini juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar mahasiswa. Sebagian besar informan berpendapat mengenai turunnya kualitas mahasiswa dalam belajar karena dipengaruhi beberapa faktor, antara lain : lingkungan pergaulan yang negatif seperti yang disampaikan oleh MX dan SM, kemudian perhatian orang tua, dan pengaruh perkembangan teknologi saat ini. Mahasiswa berpendapat bahwa faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi perilaku belajarnya sehingga pada saat ini mengalami penurunan.

#### **e. Temuan Hasil Dari Lapangan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku mahasiswa dalam mencari ilmu pengetahuan yang mengambil tempat di Jurusan P.IPS FKIP UNS dapat disimpulkan temuan data di lapangan adalah sebagai berikut:

- 1). Persepsi mahasiswa terhadap manfaat ilmu pengetahuan dalam masyarakat yaitu:
  - a). Ilmu pengetahuan mendorong mahasiswa untuk terbuka terhadap perubahan perkembangan ke arah kemajuan.

Dengan belajar ilmu pengetahuan mahasiswa menyadari dapat diterapkan untuk melakukan perubahan yang terjadi dalam masyarakat sehingga cenderung terbuka untuk menyikapi perubahan itu. Mahasiswa menyadari bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh dalam kehidupan masyarakat, sehingga sikap terbuka tersebut semakin menambah ilmu pengetahuannya.

- b). Ilmu pengetahuan mendorong mahasiswa untuk berperilaku bijak dalam menyikapi perubahan masyarakat.

Dengan mempelajari ilmu pengetahuan mahasiswa dapat mengetahui bahwa keadaan masyarakat senantiasa berubah yang dapat berupa perubahan menuju kemajuan (*progres*) maupun kemunduran (*regres*). Melalui pengetahuan ini mahasiswa menjadi lebih bijak dalam menyikapi setiap perubahan yang terjadi sehingga tidak secara serta merta terbawa oleh arus perubahan tersebut.

- c). Ilmu pengetahuan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan masalah.

Dengan mempelajari ilmu pengetahuan mahasiswa memiliki wawasan yang luas. Wawasan yang luas ini mampu memberikan pandangan tentang masyarakat dengan segala permasalahannya. Mahasiswa dengan berbekal ilmu pengetahuan mampu melihat suatu permasalahan secara utuh sehingga mampu mempermudah dalam menentukan langkah-langkah penyelesaiannya.

- d). Ilmu pengetahuan mempermudah mahasiswa untuk penyesuaian diri dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para informan dengan belajar ilmu pengetahuan mampu memberikan pemahaman tentang masyarakat dengan segala kompleksitasnya. Pemahaman ini dapat mempermudah mahasiswa dalam beradaptasi (penyesuaian diri) karena telah mengetahui kedudukannya dalam masyarakat dan mengerti peran yang harus mereka lakukan.

- 2). Perilaku mahasiswa dalam mencari ilmu pengetahuan yang dilihat dari beberapa sudut pandang antara lain:

a) Makna belajar bagi mahasiswa.

Berdasarkan pendapat informan, belajar dapat dimaknai secara sempit dan luas. Kegiatan belajar bukan hanya terdapat dalam situasi formal di perkuliahan saja namun dapat berupa kegiatan yang lebih luas dan non formal, misalnya dengan berinteraksi dalam masyarakat. Mahasiswa memandang bahwa belajar dapat dilakukan kapan dan dimana saja selama dalam keadaan sadar untuk mencari pengetahuan.

b) Perilaku belajar

(1). Mengelola waktu.

Berdasarkan pendapat informan, para mahasiswa tidak memiliki waktu khusus untuk belajar secara mandiri. Kegiatan belajar dilakukan ketika menjelang ujian dan mengerjakan tugas kuliah. Selain itu mahasiswa juga tidak memanfaatkan waktu luang misalnya jam kuliah yang kosong, untuk belajar. Sebagian besar merasa senang dengan jam kuliah yang kosong tersebut dan menggunakannya untuk berbincang dengan teman-temannya.

(2). Memanfaatkan perpustakaan.

Mahasiswa memandang penting manfaat perpustakaan. Sebagian besar memanfaatkan perpustakaan untuk meminjam buku sebagai referensi untuk menyelesaikan tugas kuliah maupun skripsi. Mereka sering mengunjungi perpustakaan menurut kebutuhan-kebutuhan tertentu, misalnya ketika mencari buku untuk tugas-tugas kuliah. Selain itu ada juga mahasiswa yang tidak mementingkan adanya perpustakaan. Menurut mereka dalam menyelesaikan tugas kuliah dapat menggunakan media-media lain yang lebih cepat dan praktis, misalnya internet. Kunjungan ke perpustakaanpun tidak sering dilakukan karena hanya bertujuan untuk mengikuti kuliah saja. Hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa tidak memiliki perhatian terhadap ilmu pengetahuan. Mereka yang berkunjung ke perpustakaan sebatas untuk

menyelesaikan tugas kuliah, sehingga dapat dikatakan mahasiswa belum memiliki kesadaran untuk membangun ilmu pengetahuan bagi dirinya sendiri.

(3).Menempuh ujian.

Berdasarkan pengakuan sebagian besar informan mahasiswa dalam menempuh ujian mempersiapkan dengan belajar secara spontan/*sks (sistem kebut semalam)*. Mereka mengakui cara belajar ini telah menjadi kebiasaan. Walaupun terdapat kelemahannya mahasiswa tetap menggunakan cara ini karena sulit memperbaiki kebiasaan ini. Selain itu mahasiswa juga ada yang membuka catatan dalam ujian (*menyontek*).

3). Alasan mahasiswa berperilaku belajar demikian dalam mencari ilmu pengetahuan.

a). Dasar untuk mencari pekerjaan.

Menurut pendapat beberapa informan perilaku mahasiswa dalam mencari ilmu pengetahuan karena didasari alasan untuk alat mencari pekerjaan. Mereka berpendapat dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi akan mendapatkan status sarjana yang dibuktikan dengan ijazah yang akan diperolehnya nanti ketika lulus. Dengan status sarjana inilah mahasiswa memiliki harapan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang ilmunya.

b) Mencari pasangan hidup.

Berdasarkan pendapat para informan dapat disimpulkan bahwa menempuh pendidikan di perguruan tinggi salah satunya memiliki tujuan untuk mencari pasangan hidup. Walaupun mereka tidak menetapkan hal ini sebagai tujuan utama namun perilaku mereka dalam mencari pengetahuan dapat sebagai sarana atau upaya untuk menentukan pasangan hidupnya di masa depan. Dalam mencari pasangan hidup ini masing-masing mahasiswa memiliki cara pendekatan yang berbeda-beda. Mereka

memiliki alasan yang berbeda pula ketika menentukan kriteria pasangannya tersebut.

c). Sarana meningkatkan taraf hidup

Berdasarkan pendapat para informan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki semangat untuk meningkatkan taraf hidup dengan sarana pendidikan, yaitu dengan menguasai ilmu pengetahuan. Mahasiswa berpandangan pula bahwa dalam meningkatkan taraf hidup saat ini sangat sulit karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Mereka dalam menyikapi kesulitan tersebut memiliki cara-cara tertentu. Yaitu dengan meningkatkan kualitas keilmuannya dan menjalin komunikasi dengan teman-temannya yang telah bekerja.

d). Mengembangkan ilmu.

Mahasiswa dalam mencari ilmu pengetahuan juga beralasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu sendiri. Mereka berupaya untuk menerapkan ilmu pengetahuan didalam hidup bermasyarakat sehingga ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan semakin mantap. Mahasiswa menyadari untuk mencari ilmu pengetahuan tidak hanya secara formal dibangku kuliah tetapi dapat diperoleh pula didalam masyarakat luas. Dengan perilaku ini maka ilmu yang diperoleh semakin terbangun kokoh dalam diri mahasiswa dan masyarakatpun merasakan manfaatnya.

Selain alasan-alasan yang mahasiswa kemukakan diatas, berikut ini juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar mahasiswa. Sebagian besar informan berpendapat mengenai turunnya kualitas mahasiswa dalam belajar karena dipengaruhi beberapa faktor, antara lain : lingkungan pergaulan, perhatian orang tua, dan pengaruh perkembangan teknologi saat ini. Mahasiswa berpendapat bahwa faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi perilaku belajarnya sehingga pada saat ini mengalami penurunan.



### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada sub bab sebelumnya telah dijelaskan deskripsi hasil dan adanya penyajian data serta temuan penelitian di lapangan. Pada sub bab berikut ini akan membahas tentang hasil penelitian. Pembahasan ini memiliki tujuan untuk memperoleh makna yang mendasari temuan-temuan penelitian berkaitan dengan teori-teori yang relevan dan dapat menjadi penemuan teori baru atau menambahkan teori yang sudah ada dari hasil penelitian ini kemudian dinyatakan dalam bentuk kesimpulan. Data-data yang telah ditemukan dianalisis berdasarkan teori-teori atau pendapat yang ada atau sedang berkembang. Lebih jelasnya berikut ini akan dilakukan pembahasan secara rinci.

#### **1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Manfaat Ilmu Pengetahuan Dalam Masyarakat**

Mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang manfaat ilmu pengetahuan dalam masyarakat, yaitu : ilmu pengetahuan mendorong mahasiswa untuk terbuka terhadap perubahan perkembangan ke arah kemajuan, ilmu pengetahuan mendorong mahasiswa untuk berperilaku bijak dalam menyikapi perubahan masyarakat, ilmu pengetahuan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan masalah, dan ilmu pengetahuan mempermudah mahasiswa dalam penyesuaian diri dalam masyarakat. Selanjutnya akan dijelaskan secara rinci yaitu sebagai berikut:

- a). Ilmu pengetahuan mendorong mahasiswa untuk terbuka terhadap perubahan perkembangan ke arah kemajuan.

Seperti yang disampaikan oleh SW, BN, NN, dan YI bahwa ilmu yang mereka tekuni justru mampu mendorong untuk terbuka dengan perubahan masyarakat karena menyadari ilmu itu sendiri mereka peroleh dari berbagai sumber. Hal ini sesuai dengan pendapat B. Sukarno (2005: 7) bahwa ilmu pengetahuan membantu peserta didik untuk semakin kritis dalam sikap ilmiahnya sesuai dengan tuntutan mahasiswa untuk bersikap

kritis terhadap berbagai macam teori dan pengetahuan ilmiah yang diperolehnya dari berbagai sumber.

- b). Ilmu pengetahuan mendorong mahasiswa untuk berperilaku bijak dalam menyikapi perubahan masyarakat.

Menurut Sutrisno Hadi (1989:13-15) ini termasuk salah satu tugas ilmu pengetahuan, bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya membeberkan kejadian – kejadian dan menyediakan hukum – hukum atau dalil untuk meramalkan kejadian – kejadian di masa depan, tetapi juga bertugas mengontrol kejadian – kejadian yang makin banyak jumlahnya. Yang dimaksud dengan mengontrol atau mengendalikan adalah mempermainkan kondisi – kondisi untuk menimbulkan kejadian – kejadian yang diinginkan dan mencegah timbulnya kejadian – kejadian yang tidak diinginkan. Terkait dengan mahasiswa dengan ilmu pengetahuan mampu mengontrol dalam memberikan penilaian, pemilihan mana yang benar dan mana yang tidak benar terhadap permasalahan yang terjadi didalam masyarakat. Dalam penilaian inilah ilmu pengetahuan berfungsi memberikan dorongan orang khususnya mahasiswa untuk berperilaku bijak.

- c). Ilmu pengetahuan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan masalah.

Hal tersebut apabila dilihat dari sudut pandang sosiologi ilmu, dimensi ilmu dapat dibedakan antara sudut pandang ”internal” dan sudut pandang ”eksternal”. Sudut pandang ”internal” mengacu pada ”ilmu akademis” (*academic science*), sedangkan sudut pandang ”eksternal” mengacu pada ”ilmu industrial” (*industrial science*). (Ziman, 1984:3). Perbedaan yang utama dari keduanya adalah hubungan mereka dengan masyarakat. ”Ilmu akademis” relatif lebih menekankan pada pengkayaan tubuh pengetahuan ilmiah untuk pengembangan ilmu itu sendiri, tanpa adanya pemikiran untuk kemungkinan – kemungkinan penerapannya lebih jauh. Sedangkan ”ilmu industrial” memusatkan diri pada pengkajian efek–murni”. Titik

berat perhatian "ilmu industrial" terletak pada kemampuan instrumental ilmu dalam memecahkan problem–problem praktis baik untuk kepentingan politis, militer, atau pun komersial (Tim,2003 : 151). Berdasarkan teori ini mahasiswa dapat dikatakan memahami ilmu dari sudut pandang eksternal yang mengacu pada ilmu industrial (*industrial science*). Yaitu mempersepsikan ilmu dengan menitik beratkan pada kemampuan instrumental ilmu dalam memecahkan problem-problem praktis. Dalam hal ini masalah-masalah teknologis dan sosial. Selain itu menurut B. Sukarno (2005:7-8) menyatakan bahwa, dengan belajar ilmu pengetahuan dapat membantu peserta didik untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya dalam hidupnya seperti persoalan – persoalan modernisasi yaitu antara lain bagaimana memecahkan masalah kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan menggunakan ilmu/ ilmu pengetahuan dan teknologi.

- d). Ilmu pengetahuan mempermudah mahasiswa untuk penyesuaian diri dalam masyarakat.

Seperti yang disampaikan oleh MX dan NN bahwa dengan menerapkan ilmu pengetahuannya dapat mempermudah mereka dalam menyesuaikan diri dalam masyarakat karena berbekal ilmu mereka mampu melihat keadaan masyarakat dengan segala kompleksitasnya. Akhirnya selaku individu dalam masyarakat mereka mampu untuk selalu menyesuaikan diri dengan baik Hal ini sesuai dengan pendapat St.Vembriarto (1981: 28) mengatakan bahwa individu itu hidup dalam lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, maupun lingkungan kultural. Terhadap lingkungan disekitarnya itu, individu berusaha menyesuaikan dirinya. Proses penyesuaian diri ini dilakukan dengan cara mengubah dirinya (berusaha memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan) atau mengubah lingkungannya. Oleh karena lingkungan tempat hidup individu itu terus-menerus berubah, dan perubahan lingkungan itu sekarang menjadi cepat

karena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi, maka proses penyesuaian diri itupun berlangsung terus sepanjang hidupnya. Individu berusaha terus menerus untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan baru yang diperlukan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan agar dia sukses dalam hidupnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap manfaat ilmu pengetahuan dalam masyarakat adalah sangat penting karena ilmu pengetahuan akan membelajarkan manusia berwawasan luas yang mendorong untuk berperilaku bijak dalam menghadapi masalah, sehingga manusia dapat menempatkan diri pada kebenaran.

## **2. Perilaku Mahasiswa Dalam Mencari Ilmu Pengetahuan**

Perilaku mencari ilmu pengetahuan menurut menurut pengamatan dapat dilihat dari beberapa sudut pandang antara lain:

- a. Makna belajar bagi mahasiswa
- b. Perilaku belajar : 1). mengelola waktu 2). memanfaatkan perpustakaan 3). menempuh ujian.

Dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Makna belajar bagi mahasiswa

Menurut pendapat sebagian besar informan dapat disimpulkan bahwa, di kalangan mahasiswa dalam memaknai belajar ini telah mengalami perluasan. Yaitu dilihat dari segi perilaku belajar yang dilakukan mereka tidak hanya membatasi diri pada situasi formal belajar yang formal namun lebih luas pada situasi yang non formal. Mahasiswa memandang bahwa belajar dapat dilakukan kapan dan dimana saja selama mereka sadar bahwa ilmu pengetahuan itu merupakan kebutuhan untuk mengembangkan diri. Ada beberapa hal penting dalam proses belajar itu, seperti yang disampaikan oleh KH dan AR bahwa dalam belajar ada proses pentransferan ilmu sehingga akan berakibat adanya perubahan seseorang dari tidak tahu

menjadi tahu. Hal ini seperti pendapat Suhaenah Suparno (2001:2) bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya. Dalam kenyataan perubahan berupa respons-respons sebagai hasil belajar ada yang mudah dilihat, tetapi ada pula yang sifatnya potensial, artinya tidak segera terlihat. Respons tersebut biasanya juga merupakan hasil kegiatan-kegiatan yang diperkuat (*reinforced*), terjadi misalnya melalui sistem ganjaran (*reward system*). Perubahan-perubahan pada perilaku itu juga merupakan hasil pengulangan-pengulangan yang berdampak memperbaiki kualitas perilakunya.

Selain itu juga diungkapkan oleh SW, MX, BN, dan YI yaitu adanya proses penerapan terhadap ilmu, pengamatan dan interaksi. Hal ini sesuai dengan pilar belajar dari UNESCO dalam Suhaenah Suparno(2001:17-18). Menurut UNESCO ada empat pilar dalam belajar yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be*. Pengertian belajar yang disampaikan oleh SW, MX, BN, dan YI lebih menitik beratkan pada *learning to do* dan *learning to live together*. Konsep *learning to do* menekankan kepada bagaimana mempelajari berbagai keterampilan yang berhubungan dengan dunia kerja, profesi, dan perdagangan termasuk bagaimana interaksi antara pendidikan dan pelatihan. Secara konseptual, *learning to do*, menyaturaga dengan konsep *learning by doing* atau belajar dengan melakukan/mengerjakan, artinya bukan hanya mendengar melihat semata-mata. Dalam hal ini pengalaman mempraktekkan suatu kegiatan merupakan alat atau jalan untuk memperoleh pengetahuan dan bukan merupakan hasil kegiatan. Sedangkan konsep *learning to live together* dapat diartikan sebagai suatu proses belajar dengan hidup bersama atau interaksi. Dalam kehidupan global dimana perbedaan kultur, geografis, dan etnik membangun pluralisme, maka masyarakat harus menyikapinya dengan kearifan. Hal ini akan terwujud jika kita mampu memahami orang lain,

sejarahnya, budayanya dan mampu berinteraksi secara harmonis. Kecakapan ini merujuk pada aneka ragam pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai, serta kompetensi subjek yang belajar untuk berpartisipasi dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Suhaenah Suparno menyatakan (2001:2), belajar juga dihasilkan melalui kegiatan-kegiatan meniru hal-hal yang diamati dari lingkungan; misalnya seseorang yang belajar bagaimana cara makan menggunakan pisau dan garpu, maka cara yang sangat efektif untuk melakukannya adalah melalui peniruan perilaku orang-orang yang sedang makan menggunakan sendok dan garpu. Meniru adalah pekerjaan yang sangat efektif dalam proses belajar. Adakalanya manusia mempelajari sesuatu yang kompleks meski ia tidak menyadari bahwa yang dipelajarinya merupakan sesuatu yang kompleks. Seperti yang diungkapkan oleh MX dan YI bahwa belajar dapat dilakukan dengan interaksi-interaksi dengan masyarakat sekitar. Melalui pengamatan terhadap perilaku orang MX dan YI mendapatkan sesuatu yang berguna terlebih mereka ini adalah mahasiswa jurusan ilmu sosial. Mereka menjalin komunikasi dengan teman-teman kuliah dan kakak tingkatnya sebagai sarana belajar. Dari keinginan untuk berkomunikasi tersebut, mereka memperoleh “hasil sampingan” yang sangat bermanfaat.

b. Perilaku belajar.

1). Mengelola waktu belajar.

Sebagian besar informan tidak dapat mengelola waktu dengan baik untuk mencari pengetahuan. Mahasiswa tidak memiliki waktu khusus untuk belajar, sehingga belajar hanya dilakukannya ketika menjelang ujian. Selain itu mahasiswa juga tidak dapat memanfaatkan waktu luang dengan baik untuk belajar. Menurut pendapat The Liang Gie (1998:78-82) seorang mahasiswa harus memiliki keterampilan dalam mengelola waktu antara lain:

*Pertama*, kebiasaan memanfaatkan waktu sekarang juga. Setiap mahasiswa perlu melatih diri sendiri agar mempunyai suatu kebiasaan untuk

memanfaatkan waktu sekarang juga atau pada saat ini. Seorang mahasiswa yang unggul mempunyai kebiasaan baik untuk belajar mulai saat ini juga dan pada setiap saat tersedia. Dengan demikian, mahasiswa yang unggul akan kelebihan waktu sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Jadi suatu asas pokok untuk memanfaatkan waktu guna belajar yang harus dipahami dalam pikiran, dihayati dalam batin, dan dilaksanakan dalam tindakan oleh setiap mahasiswa ialah asas “Pergunakan Waktu Sekarang” (*Use It Now*). Setiap ada waktu luang atau setiap ketika ada kesempatan, waktu hendaknya dimanfaatkan saat itu juga oleh setiap mahasiswa untuk belajar. Misalnya pada suatu jam pelajaran pengajar tidak hadir karena sedang tugas ke luar kota, jam pelajaran yang kosong itu hendaknya digunakan untuk menghafal bahan pelajaran di kelas atau membaca buku di perpustakaan sampai waktu pelajaran berikutnya. Hal ini menurut penelitian hanya beberapa mahasiswa saja yang mengakui memanfaatkan waktu dengan baik. Utamanya ketika terdapat jam kuliah yang kosong seperti yang disampaikan oleh SW dan YI. Kebiasannya untuk mengisi waktu digunakan untuk diskusi-diskusi dengan teman mengenai tugas kuliah dan membaca buku di perpustakaan. Selain itu juga AR dan AN, dengan adanya jam kosong tetap digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat sesuai prioritas pada saat itu. Biasanya jika banyak tugas maka jam kuliah yang kosong digunakannya untuk mengerjakan tugas, apabila tidak memanfaatkannya untuk kegiatan di UKM. Yang pasti ada sesuatu yang bermanfaat untuk menggunakan waktu luang tersebut.

Berbeda dengan mahasiswa diatas, MX, KH, BN, SM, dan RS merasa senang dengan adanya jam kuliah yang kosong. Mereka sering mengunakannya untuk mengobrol dengan teman, jalan-jalan, dan bermain ke tempat kos teman. Sebagian besar mengakui bahwa memang kebiasaan mahasiswa demikian. Jika ada yang menggunakannya untuk belajar hanya sebagian kecil saja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum bisa menggunakan waktu secara tepat sesuai dengan teori dari The Liang Gie diatas.

*Kedua*, melakukan pengelompokan dan penjatahan waktu untuk belajar. Menurut pendapat The Liang Gie (1998:80) tentang pengelompokan waktu untuk belajar. Mahasiswa harus memiliki suatu pengelompokan dan penjatahan waktu yang sederhana berdasarkan waktu harian. Dari 24 jam sehari yang dimiliki oleh mahasiswa dapat ditentukan pengelompokan dan penjatahan rata-rata sebagai berikut:

8 jam : untuk tidur

3 jam : untuk pemeliharaan diri (makan, kebersihan, dan kesehatan)

2 jam : untuk keperluan pribadi dan urusan kemasyarakatan

11 jam : sebagai sisa (atau lebih tepat: bagian pokok) untuk khusus belajar.

Sebagai kebiasaan baik yang perlu dibina berhubung dengan terus meluasnya bidang ilmu di dunia ini, maka setiap mahasiswa sebaiknya belajar lebih lama 1 jam setiap hari. Waktu 1 jam ini dapat diambil atau dihemat dari waktu istirahat siang (kalau siang istirahat selama 2 jam) atau dari jatah waktu kelompok kegiatan lainnya. Waktu tambahan 1 jam itu terbaik disisihkan untuk membaca buku dalam bidang ilmu lain guna memperluas garis cakrawala pengetahuan ilmiah mahasiswa.

Berdasarkan pernyataan para informan sebagian besar mahasiswa tidak memiliki jadwal khusus untuk belajar. Mereka kurang dalam pengaturan waktu untuk belajar ini. Belajar hanya sebagai rutinitas untuk mengerjakan tugas dan menjelang ujian. Mahasiswa mengakui sulit untuk mengaturnya secara tertib dan kurang mementingkannya. Hanya sebagian kecil yang memiliki alokasi waktu khusus untuk belajar, yaitu MX dan SW. MX meskipun tidak mengalokasikan waktu secara ketat namun telah menjadi kebiasaannya untuk belajar setiap malam dan pagi. Lain halnya dengan SW. Ia melakukan aktivitas belajar mandiri tidak berdasarkan



kuantitas atau tingkat lama waktunya namun lebih pada kualitas materi yang dapat diserapnya. SW membuat target tertentu dalam penguasaan materi bacaan misalnya pada waktu sekian harus menguasai atau selesai pada pembahasan tertentu.

Sedangkan untuk mahasiswa yang lain seperti, KH, SM, BN, RS, AN, YI, dan AR tidak memiliki alokasi waktu untuk belajar mandiri. Mereka mengakui jarang melakukan aktivitas belajar secara mandiri. Walaupun ada mereka hanya menggunakan sebatas mengerjakan tugas dan pada waktu akan ujian. Hal ini sangat tidak sesuai dengan teori The Liang Gie diatas mengenai cara belajar yang seharusnya dilakukan oleh setiap mahasiswa. Pendapat di atas memang tidak mudah untuk dilakukan oleh setiap mahasiswa mengingat beragamnya kepentingan/aktivitas masing-masing mahasiswa. Namun paling tidak seharusnya ada alokasi waktu tertentu untuk belajar secara serius guna mengulang materi kuliah, membaca buku dan sebagainya. Kenyataan di lapangan tidak menunjukkan demikian. Bahkan mahasiswa justru terbiasa dengan belajar secara spontan menjelang ujian.

## 2). Memanfaatkan perpustakaan.

Berbagai pernyataan mahasiswa dapat disimpulkan bahwa mereka lebih banyak memanfaatkan perpustakaan. Mahasiswa menggunakan perpustakaan sebagai sarana untuk menunjang kepentingan perkuliahannya misalnya untuk mencari referensi. Meskipun mahasiswa tidak menentukan jadwal secara tertib namun mereka memandang penting kegunaan perpustakaan ini. Dari sebagian informan ini ada juga mahasiswa yang kurang mementingkan kunjungan ke perpustakaan ini. Ia lebih senang menggunakan media-media lain yang mungkin disediakan di luar perpustakaan. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa tidak memiliki perhatian terhadap ilmu pengetahuan. Kunjungan mereka ke perpustakaanpun hanya sebatas untuk memenuhi tugas atau berdasarkan

kebutuhan-kebutuhan tertentu. Mereka tidak memiliki kesadaran untuk membangun ilmu pengetahuan itu bagi dirinya sendiri. Menurut The Liang Gie (1998:47), setiap mahasiswa baru setelah memulai menginjakkan kaki di kampus perguruan tingginya harus segera mengunjungi perpustakaan untuk mengenal tata tertib dan isi perpustakaan itu. Kunjungan itu hendaknya dijadikan kebiasaan atau bahkan menjadi kegemaran pribadi untuk menjadi pusat belajar dan menggali ilmu pengetahuan. Perpustakaan itu hanya dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada seseorang mahasiswa kalau ia mengetahui bagaimana menggunakannya. Sebagian besar mahasiswa telah mengetahui bagaimana menggunakannya namun yang menjadi perhatian lebih disini adalah pada tujuannya. Mereka berkunjung ke perpustakaan bukan atas kesadaran untuk membangun keilmuan tetapi sekedar memenuhi kepentingan kuliah misalnya tugas. Jika tidak ada tugas kuliah yang mendorong mereka, maka untuk berkunjung ke perpustakaan kualitas dan kuantitasnya sangat dipertanyakan. Jadi berdasar teori diatas dan kajian lapangan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dalam memanfaatkan perpustakaan belum bisa dikatakan sebagai suatu kebiasaan dan belum menjadi suatu kegemaran pribadi.

Menurut P.Medawar ( 1990:7-8 ) tentang beberapa sikap seseorang yang berorientasi pada keilmuan. Beberapa sikap yang harus dimiliki individu yang ingin menuntut ilmu pengetahuan yaitu *pertama*, rasa ingin tahu yang tinggi. *Kedua*, kemauan untuk mencari kebenaran. *Ketiga*, mempunyai minat membaca yang tinggi. Melihat perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan perpustakaan tersebut dapat sebagai indikator untuk melihat perilaku mereka dalam perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini apabila dilihat menurut teori P.Medawar di atas maka mahasiswa belumlah memiliki perilaku sebagai individu yang berorientasi kuat terhadap ilmu pengetahuan. Perilaku mereka belum menunjukkan

semangat untuk membangun keilmuan namun lebih sekedar memenuhi kepentingan-kepentingan saat ini.

### 3). Menempuh ujian.

Berdasarkan pernyataan mahasiswa dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dalam menghadapi ujian hanya sebagian kecil yang mempersiapkan dengan baik. Seperti yang dilakukan oleh SW, BN, RS, dan AN mereka ini mempersiapkan ujian dengan caranya masing-masing antara lain dengan mempersiapkan jauh-jauh hari dengan banyak membaca materi kuliah, mempersiapkan catatan, mengerjakan tugas-tugas yang sebagai prasyarat mengikuti ujian, dan ada yang berusaha mencari soal-soal tahun lalu.

Terkait dengan persiapan menempuh ujian ini The Liang Gie (1998: 56-57) menyatakan pendapat bahwa, setiap ujian tentu dapat dilewati oleh seseorang mahasiswa dengan berhasil kalau sejak mulai mengikuti kuliah pada awal tahun ajaran ia mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Oleh karena itu, landasan utama dan kegiatan pokok agar sukses dalam ujian adalah belajar dengan sebaik-baiknya. Para mahasiswa harus mempersiapkan diri dengan belajar secara teratur, penuh disiplin dan perhatian pada masa yang cukup jauh sebelum ujian dimulai. Belajar secara mati-matian setelah ujian di ambang pintu umumnya tak akan banyak menolong mahasiswa.

Apabila setiap mahasiswa sejak awal tahun ajaran telah belajar secara tertib, membaca buku, mengikuti kuliah, membuat catatan, dan memanfaatkan perpustakaan sesuai dengan petunjuk-petunjuknya, maka sesungguhnya ia sudah cukup siap siaga untuk menempuh ujian. Waktu-waktu yang terakhir menjelang bulan ujian tinggallah digunakan untuk memperkokoh pengetahuannya dan mengulangi menghafal pelajarannya sampai tuntas. Persiapan ujian menurut tokoh ini terdapat tiga aspek yaitu persiapan jasmani, persiapan batin, dan persiapan pikiran. Persiapan

jasmani anatara lain menjaga kesehatan jasmani menjelang ujian dengan cukup istirahat, tidak banyak aktivitas jasmani yang melelahkan dan dengan berolah raga secukupnya. Persiapan batin yaitu dengan menyediakan waktu yang cukup longgar untuk mengulang materi sehingga tidak ada ketegangan batin atau rasa menyesal pada saat-saat terakhir. Mahasiswa perlu mengusahakan kedamaian dalam perasaan hatinya. Persiapan pikiran yaitu dengan mengulang-ulang materi dengan meringkas secara singkat sehingga tidak menghabiskan waktu. Seperti yang dilakukan oleh SW, BN, RS, dan AN lebih cenderung pada persiapan pikiran. Mereka berusaha untuk mempersiapkan catatan, mengerjakan tugas-tugas yang sebagai prasyarat mengikuti ujian, dan ada yang berusaha mencari soal-soal tahun lalu. Dari persiapan ini pula akhirnya persiapan batin juga dapat dipenuhi karena secara tidak langsung mereka akan dengan siap menghadapi ujian dengan ketenangan karena materi-materi telah dikuasai.

Hal di atas berbeda dengan sebagian besar informan lainnya yang mengakui ujian dipersiapkan dengan belajar secara spontan menjelang ujian saja. Mereka tidak memiliki catatan secara tertib sehingga menggantungkan diri pada teman-temannya. Bahkan mahasiswa ada yang menggunakan cara-cara yang melanggar aturan, yaitu dengan *menyontek*. Mempersiapkan ujian dengan cara tersebut sudah diakui oleh para mahasiswa sebagai hal yang biasa dan sulit untuk mengubahnya. Dilihat dari teori di atas terkait dengan persiapan ujian ini, yang dilakukan oleh sebagian besar informan sangat tidak tepat dan justru mempersulit diri. Misalkan ketika mahasiswa harus belajar secara spontan maka apabila dihubungkan dengan ketiga ranah persiapan di atas sangat tidak sesuai dan cenderung bertentangan. Karena mahasiswa yang belajar secara spontan dan semalam suntuk jika dilihat secara fisik tentu akan melelahkan mereka, membuat tidak nyaman ketika mengerjakan ujian

esok harinya. Kemudian dilihat dari persiapan batin, mahasiswa cenderung tidak tenang dengan kondisi ini karena fisik sudah lelah, materi tidak dapat dijangkau secara keseluruhan karena sangat banyaknya. Dilihat dari persiapan pikiranpun juga demikian, mahasiswa tidak akan siap karena sulit untuk menghafal materi yang telah menumpuk itu dan kesulitan untuk menuangkannya dalam jawaban-jawaban karena terkesan baru dari pikirannya.

Selain itu berkaitan dengan perilaku mereka yang mengerjakan ujian dengan menyontek maka ini yang disebut dengan bertentangan dengan ketiga ranah persiapan di atas. Mahasiswa dalam kondisi ini tidak akan pernah nyaman dalam mengerjakan ujian karena perhatiannya tidak tertuju pada bagaimana memikirkan jawabannya tetapi perhatian tertuju pada pengawas ujian untuk mencari kesempatan melakukan/membuka contekannya. Perilaku ini sangat melanggar etika akademik karena ujian pada intinya bukan hanya mengukur kemampuan mereka yang tertuang dalam jawaban tetapi lebih pada kesiapan mental. Dengan kesiapan mental inilah yang akan mereka pakai dalam menghadapi kehidupan kelak dalam masyarakat.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar mahasiswa sebagian besar belum melaksanakan cara belajar yang benar, misalnya dalam hal:

- 1). Mengelola waktu belajar

Mahasiswa belum mengatur waktu secara tertib untuk aktivitas belajar. Sebagian besar informan mengakui tidak memiliki waktu khusus untuk belajar karena belajar hanya dilakukan ketika menjelang ujian. Hal ini seharusnya tidak terjadi pada mahasiswa, menurut The Liang Gie (1998:78-82) seorang mahasiswa harus memiliki keterampilan dalam mengelola waktu yaitu kebiasaan memanfaatkan waktu sekarang juga (*Use It Now*) dan melakukan pengelompokan dan

penjataan waktu untuk belajar. Tentang pengelompokan waktu untuk belajar ini mahasiswa harus memiliki suatu pengelompokan dan penjataan waktu yang sederhana berdasarkan waktu harian.

## 2). Memanfaatkan perpustakaan

Jadi berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dalam memanfaatkan perpustakaan belum bisa dikatakan sebagai suatu kebiasaan dan belum menjadi suatu kegemaran pribadi. Mereka dalam memanfaatkan perpustakaan hanya sebatas untuk memenuhi tugas-tugas tertentu dalam kuliah, sehingga perilaku ini dapat dinilai kurang tepat. Sebagai mahasiswa seharusnya memiliki kebiasaan memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat belajar untuk mencari ilmu pengetahuan sehingga menambah wawasan menjadi luas.

## 3). Menempuh ujian

Sebagian besar informan mengakui ujian dipersiapkan dengan belajar secara spontan menjelang ujian saja. Mereka tidak memiliki catatan secara tertib sehingga menggantungkan diri pada teman-temannya. Bahkan mahasiswa ada yang menggunakan cara-cara yang melanggar aturan, yaitu dengan menyontek. Perilaku demikian seharusnya tidak dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa seharusnya mempersiapkan ujian dengan belajar dengan baik. Yaitu dengan belajar secara teratur, penuh disiplin dan perhatian pada masa yang cukup jauh sebelum ujian dimulai.

# 3. Alasan Mahasiswa Dalam Mencari Ilmu Pengetahuan

Alasan mahasiswa berperilaku belajar demikian dalam mencari ilmu pengetahuan terkait dengan tujuan dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi, antara lain:

- a) Dasar untuk mencari pekerjaan.

Sebagian masyarakat umum memandang pendidikan tinggi sebagai sarana untuk mencari pekerjaan yang layak. Hal ini seperti juga pandangan informan yaitu MX, AR, dan SM. Mereka beralasan bahwa dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi sebagai alat untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih tinggi. Dengan berbekal status sarjana maka diharapkan mendapatkan peluang yang lebih luas ketika mencari pekerjaan.

b Mencari pasangan hidup.

Seperti yang diungkapkan oleh RS, RY, KH, dan SW bahwa dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini salah satu tujuannya ialah untuk mencari pasangan hidup. Hal demikian tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa karena kehidupan mereka yang sebagian besar adalah pemuda maka dalam berinteraksi sehari-hari akan timbul saling ketertarikan. Tujuan demikianpun terkadang justru membuat mahasiswa semangat untuk menempuh pendidikannya agar cepat selesai, seperti yang diakui oleh RS.

c). Sarana meningkatkan taraf hidup.

Seperti yang diungkapkan oleh SW, MX dan KH bahwa tujuannya dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini adalah untuk meningkatkan taraf hidupnya agar menjadi lebih baik. Peningkatan taraf hidup memiliki kaitan dengan tingkat kesejahteraan hidup yang dapat diindikasikan dengan penguasaan perekonomian. Jadi alasan yang disampaikan oleh SW dan KH ini menunjukkan adanya korelasi antara pendidikan yang ditempuhnya dengan peningkatan ekonomi. Hal ini sesuai dengan pendapat Clark dalam Ravik Karsidi (2005:185), yang menyatakan bahwa *“experiments in low-income communities show clearly that education can be used to help people obtain a higher standard of living through their own efforts”*. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat dipergunakan

untuk membantu penduduk dalam meningkatkan taraf hidupnya ke tingkat yang lebih tinggi melalui usaha mereka sendiri.

d) Mengembangkan ilmu.

Seperti alasan yang dikemukakan oleh BN dan AN bahwa menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini memiliki tujuan untuk mengembangkan ilmu. Hal tersebut dibuktikan dengan selain menempuh kuliah dalam kesehariannya mereka juga aktif berorganisasi di kampus karena menurut mereka ilmu pengetahuan selain dapat diperoleh secara formal di ruangan kuliah namun dapat pula diperoleh dengan ikut langsung terjun dalam masyarakat. Berusaha menerapkan ilmu yang telah dikuasainya di kuliah akan semakin menambah wawasan bagi mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat The Liang Gie, (1998:8-9),

sesungguhnya pendidikan tinggi bukanlah semata-mata suatu persiapan untuk hidup, melainkan merupakan suatu kehidupan tersendiri, yaitu suatu kehidupan untuk mengejar kebenaran, menuntut pengetahuan ilmiah, mengalihkan kebudayaan, memperluas wawasan, mengembangkan ketrampilan, membina keyakinan, membentuk kepribadian, menguji keuletan, melakukan tata hubungan dan mengikat persahabatan. Sedangkan kehidupan kerja dimasa depan hanyalah salah satu segi dari kehidupan itu. Oleh karena itu setiap mahasiswa hendaknya menjalani kehidupan pendidikan tinggi dengan sebaik – baiknya.

Memang pandangan umum masyarakat mengenai pendidikan ini adalah untuk mencari pekerjaan. Namun menurut pandangan diatas hal itu tidaklah benar semuanya karena mencari pekerjaan itu hanyalah salah satu efek samping dari pendidikan.

Setelah mengetahui pandangan mahasiswa dalam perilakunya mencari ilmu pengetahuan sebenarnya memiliki tujuan yang baik. Namun karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, mereka cenderung tidak konsisten antara tujuan dan perilaku belajarnya. Sehingga faktor inilah yang cenderung mendominasi dalam diri mereka. Faktor tersebut meliputi;



perhatian orang tua, lingkungan pergaulan, dan pengaruh perkembangan teknologi.

a. Pengaruh Perhatian Orang Tua

J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto dalam Maharromiyati (2008:54) menyatakan bahwa keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga. *Pertama*, keluarga merupakan kelompok primer yang selalu berkomunikasi diantara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. *Kedua*, orang tua mempunyai peran yang penting untuk mendidik anak-anak, sehingga menimbulkan hubungan emosional yang sangat diperlukan dalam proses sosialisasi. *Ketiga*, adanya hubungan sosial yang tetap sehingga orang tua mempunyai peranan yang penting terhadap proses sosialisasi anak. Seperti yang disampaikan oleh sebagian besar informan bahwa peranan perhatian orang tua sangat mempengaruhi perilaku mereka terutama dalam aktifitas belajarnya. Para mahasiswa ini menilai bahwa selama berstatus sebagai mahasiswa perhatian orang tua tidak terlalu ketat dibanding ketika masih di sekolah menengah karena dianggap lebih dewasa sehingga dapat mengontrol diri sendiri terutama dalam hal belajar.

b. Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan dalam sosiologi disebut sebagai kelompok sebaya. ST. Vembriarto (1990: 60) memberikan batasan-batasan mengenai pengertian kelompok sebaya ini, yaitu: (1). Kelompok sebaya adalah kelompok primer yang hubungan antar anggotanya intim. (2). Anggota kelompok sebaya terdiri atas sejumlah individu yang mempunyai persamaan usia dan status atau posisi sosial. (3). Istilah kelompok sebaya dapat menunjuk kelompok anak-anak, kelompok remaja, atau kelompok orang dewasa.

Kelompok sebaya pada usia remaja peranannya semakin dominan dibanding dengan masa sebelumnya. Dalam kaitan ini David Popenoe mengemukakan (ST.Vembriarto,1990:61) sebagai berikut: *“During adolescence, the peer group is undoubtedly the major agent of socialization and its opinion often becomes more important to the individual adolescent than that of the family, the school, or the socceity at large”*. Kerap kali kelompok sebaya remaja ini menentang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya.

Anak remaja sangat terikat kepada kelompok sbayanya. Mereka menyandarkan perbuatannya pada dukungan dan persetujuan kelompok sebayanya. Kehidupan kelompok remaja ini oleh para sosiolog sering disebut sebagai kebudayaan khusus remaja atau *youth subculture*. Yaitu kelompok sebaya mempunyai ungkapan-ungkapan dan bahasa yang khas, kebiasaan, nilai-nilai, dan norma-normanya sendiri. Kesemuanya itu menjadi cara hidup atau *way of life* nya yang menjadi acuan tingkah laku para anggotanya.

Dikalangan mahasiswa juga terdapat kelompok–kelompok sebaya. Kelompok sebaya ini mempunyai peranan penting terhadap aktifitas, minat, dan prestasi akademik mereka. Burton Clark & Martin Trow (St.Vembriarto,1990:70) menggolongkan kelompok sebaya mahasiswa menjadi empat kategori sebagai berikut :

*Collegiate* adalah kelompok sebaya mahasiswa yang suka kepada olah raga, pacaran, berhura-hura, dan umumnya berada.

*Vocational* adalah kelompok sebaya mahasiswa yang mempersiapkan diri pada pekerjaan, tidak suka omong kosong, kurang mampu dalam finansial, sebagian sudah bekerja dan sudah menikah.

*Academic* adalah kelompok sebaya mahasiswa yang menonjol secara intelektual, mengadakan identifikasi dengan dosennya, banyak

menggunakan waktunya di perpustakaan dan laboratorium, dan telah merencanakan kelulusannya dan karier profesionalnya.

*Non-conformist.* Kelompok sebaya yang terdiri dari beberapa tipe, yaitu: yang secara intelektual agresif, yang mencari identitas dirinya, dan yang suka memberontak.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan sebagian besar informan, kelompok sebaya yang banyak mempengaruhi dalam perilaku belajar mereka adalah kategori collegiate. Mahasiswa yang sebagian besar tinggal di kos ini memiliki kecenderungan untuk membuat suatu komunitas-komunitas sebagai tempat mereka mengekspresikan pikiran, gaya dan perilaku mereka. Komunitas ini baik formal maupun non formal akan mempengaruhi perilaku keseharian mahasiswa, misalnya teman-teman kos. Menurut pengakuan dari SM dan AR bahwa kebiasaan belajar juga dipengaruhi oleh teman-teman kosnya. Sehingga dapat dikatakan mungkin seseorang dulunya rajin belajar, semangat untuk kuliah namun karena ikut-ikutan teman yang lain akhirnya menjadi malas. Dalam hal ini juga disampaikan oleh KH, bahwa apabila lingkungan pergaulan terlalu mendominasi maka mahasiswa cenderung mengikutinya.

#### c. Pengaruh Perkembangan Teknologi

Seperti yang disampaikan oleh AR, AN, MX dan SW perkembangan teknologi sekarang ini telah mempengaruhi perilaku sebagian besar mahasiswa, dalam hal ini perilaku mereka dalam belajar. Kemudahan mahasiswa untuk mengakses dengan dunia luar yang dapat dilakukan dengan teknologi menjadikan mahasiswa kurang dalam pengendalian diri.

Teknologi yang dirasakan paling pesat perkembangannya adalah teknologi komunikasi. Dalam kehidupan modern, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting untuk menerima dan menyampaikan informasi-informasi dari satu pihak ke pihak lain. Akibat pengaruh kemajuan pengetahuan dan teknologi dalam waktu sangat singkat,

informasi-informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya dengan mudah diterima oleh masyarakat, sehingga media massa dalam berbagai bentuknya memiliki peran penting dalam proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma baru kepada masyarakat. J.Dwi Narwoko & Bagong Suryanto dalam Maharromiyati (2008:56) menyatakan media massa khususnya televisi merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada. Bahkan proses sosialisai melalui media televisi ruang lingkupnya lebih luas dari media sosialisasi yang lainnya.

Teknologipun memiliki dampak bagi manusia, yaitu dampak positif dan negatif. Kedua dampak ini tergantung pada manusia dalam menggunakannya. Seperti yang disampaikan sebagian besar informan, menilai bahwa kehidupan mahasiswa yang demikian (hura-hura, kurang serius dalam studi, perilaku menyimpang dan sebagainya) merupakan dampak negatif dari teknologi. Karena banyaknya kemudahan yang ditawarkan membuat mahasiswa menjadi berpikir pragmatis. Seperti halnya yang dilakukan oleh SM yang mengatakan bahwa untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah lebih nyaman dengan menggunakan media internet. Karena cara ini lebih mudah dilakukan hanya dengan mengedit atau *copy paste* langsung maka tugas yang diinginkan sudah selesai. Hal ini mnnyebabkan mahasiswa malas untuk belajar, dimana seharusnya media internet hanya sebatas sebagai referensi sampingan justru dijadikan sebagai media pokok bagi sebagian mahasiswa untuk mengerjakan tugas tanpa adanya proses seleksi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang diperoleh tentang perilaku mahasiswa dalam mencari ilmu pengetahuan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa tentang manfaat ilmu pengetahuan dalam masyarakat yaitu:
  - a. Ilmu pengetahuan mendorong mahasiswa untuk terbuka terhadap perubahan perkembangan ke arah kemajuan.
  - b. Ilmu pengetahuan mendorong mahasiswa untuk berperilaku bijak dalam menyikapi perubahan masyarakat.
  - c. Ilmu pengetahuan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan masalah.
  - d. Ilmu pengetahuan mempermudah mahasiswa untuk penyesuaian diri dalam masyarakat.
2. Perilaku mahasiswa dalam mencari ilmu pengetahuan, menurut mahasiswa dapat dilihat dari beberapa sudut pandang antara lain:
  - a. Makna belajar bagi mahasiswa.

Menurut pendapat informan-informan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua makna belajar yaitu makna belajar secara sempit dan makna belajar secara luas. Makna belajar secara sempit yaitu kegiatan belajar yang dilakukan dalam situasi belajar yang formal. Sedangkan makna belajar secara luas yaitu kegiatan belajar yang dilakukan dalam situasi non formal, misalnya berinteraksi dalam masyarakat dapat dimaknai sebagai belajar. Mahasiswa memandang bahwa belajar dapat dilakukan kapan dan dimana saja selama itu dalam keadaan sadar untuk mencari pengetahuan.
  - b. Perilaku belajar
    - 1). Mengelola waktu belajar.

Mahasiswa tidak dapat mengelola waktu belajar dengan baik. Hal ini dilihat dari kegiatan belajar secara mandiri, mahasiswa tidak memiliki waktu belajar secara tertib. Kegiatan belajar hanya dilakukan ketika menjelang ujian dan mengerjakan tugas kuliah. Selain itu mahasiswa juga tidak memanfaatkan waktu luang untuk menambah ilmu pengetahuan dengan belajar. Sebagian besar mahasiswa merasa senang dengan jam kuliah yang kosong dan menggunakannya untuk berbincang dengan teman-temannya.

2). Memanfaatkan perpustakaan.

Mahasiswa memandang penting manfaat perpustakaan. Sebagian besar memanfaatkan perpustakaan untuk meminjam buku sebagai referensi dalam tugas kuliah maupun skripsi. Mereka sering mengunjungi perpustakaan menurut kebutuhan-kebutuhan tertentu, misalnya ketika mencari buku untuk tugas-tugas kuliah. Selain itu ada juga mahasiswa yang tidak mementingkan adanya perpustakaan. Kunjungan ke perpustakaan tidak sering dilakukan karena hanya bertujuan untuk mengikuti kuliah saja. Hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa tidak memiliki perhatian terhadap ilmu pengetahuan. Mereka yang berkunjung ke perpustakaan sebatas untuk menyelesaikan tugas kuliah, sehingga mahasiswa belum memiliki kesadaran untuk membangun ilmu pengetahuan bagi dirinya sendiri.

3). Menempuh ujian.

Sebagian besar mahasiswa dalam menempuh ujian mempersiapkan dengan belajar secara spontan/*sks* (sistem kebut semalam). Mereka mengakui cara belajar ini telah menjadi kebiasaan. Walaupun terdapat kelemahan dengan cara belajar seperti ini mahasiswa tetap menggunakannya. Selain itu mahasiswa juga ada yang melanggar peraturan dalam ujian yaitu membuka catatan kecil (*menyontek*).

3. Alasan mahasiswa dalam mencari ilmu pengetahuan.

a. Dasar untuk mencari pekerjaan.

Mahasiswa berpendapat dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi akan mendapatkan status sarjana. Dengan status sarjana inilah mahasiswa memiliki harapan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang ilmunya.

b. Mencari pasangan hidup.

Mahasiswa mencari ilmu pengetahuan dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi salah satunya memiliki alasan untuk mencari pasangan hidup. Walaupun hal ini bukan sebagai alasan utama namun perilaku mereka dalam mencari pengetahuan dapat sebagai sarana atau upaya untuk menentukan pasangan hidupnya di masa depan. Dalam mencari pasangan hidup ini masing-masing mahasiswa memiliki cara pendekatan yang berbeda-beda. Mereka memiliki alasan yang berbeda pula ketika menentukan kriteria pasangannya tersebut.

c. Sarana meningkatkan taraf hidup

Mahasiswa memiliki semangat untuk meningkatkan taraf hidup dengan sarana pendidikan, yaitu dengan menguasai ilmu pengetahuan. Meningkatkan taraf hidup menurut mahasiswa pada masa sekarang ini sangat sulit. Dalam menyikapi kesulitan tersebut memiliki cara-cara tertentu, yaitu dengan meningkatkan kualitas keilmuannya dan menjalin komunikasi dengan teman-temannya yang telah bekerja.

d. Mengembangkan ilmu.

Mahasiswa dalam mencari ilmu pengetahuan juga beralasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu sendiri. Mereka berupaya untuk menerapkan ilmu pengetahuan didalam hidup bermasyarakat sehingga ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan semakin mantap. Mahasiswa menyadari untuk mencari ilmu pengetahuan tidak hanya secara formal dibangku kuliah tetapi dapat diperoleh pula didalam masyarakat luas.

Dengan perilaku ini maka ilmu yang diperoleh semakin terbangun kokoh dalam diri mahasiswa dan masyarakatpun dapat merasakan manfaatnya. Selain alasan-alasan yang mahasiswa kemukakan diatas, berikut ini juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar mahasiswa. Sebagian besar informan berpendapat mengenai turunnya kualitas mahasiswa dalam belajar karena dipengaruhi beberapa faktor, antara lain : lingkungan pergaulan, perhatian orang tua, dan pengaruh perkembangan teknologi saat ini. Mahasiswa berpendapat bahwa faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi perilaku belajarnya sehingga pada saat ini mengalami penurunan

## **B. IMPLIKASI**

### **1. Implikasi secara teoritis.**

- a. Menambah pengetahuan tentang persepsi mahasiswa tentang manfaat ilmu pengetahuan dalam masyarakat, perilaku dan alasan mahasiswa dalam mencari ilmu pengetahuan.
- b. Menguji kebenaran teori-teori dalam bidang sosiologi dan filsafat.
- c. Dapat sebagai acuan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan bidang sosiologi dan filsafat khususnya teori dalam bidang sosiologi pendidikan, dan teori tentang ilmu pengetahuan dalam bidang filsafat.

### **2. Implikasi secara praktis**

- a. Hasil penelitian ini dapat sebagai masukan bagi para mahasiswa, yaitu dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini agar memiliki perencanaan yang benar terkait dengan orientasinya dimasa depan. Serta meningkatkan perhatian terhadap ilmu pengetahuan sebagai tujuan dalam pendidikan sehingga tidak terjerumus pada pandangan yang hanya berorientasi pada status kekinian saja.



- b. Hasil penelitian ini dapat sebagai masukan bagi para pendidik/dosen terutama dalam menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan perilaku peserta didik/mahasiswa.
- c. Hasil penelitian ini memberikan rangsangan bagi kalangan akademisi untuk melihat permasalahan pada lingkungan akademik yang penting untuk diteliti dan dicarikan pemecahannya.

### **C. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut, kepada:

#### **1. Peneliti**

- a. Melalui penelitian tentang perilaku mahasiswa dalam mencari ilmu pengetahuan ini dapat menjadi masukan bagi peneliti sendiri bahwa tidak semua mahasiswa memiliki orientasi yang kuat terhadap keilmuan. Oleh karena itu hendaknya peneliti tidak meniru perilaku mahasiswa yang demikian, yaitu perilaku yang kurang perhatian terhadap ilmu pengetahuan. Karena ilmu pengetahuan memiliki manfaat yang besar baik untuk diri sendiri maupun masyarakat, bangsa dan negara.
- b. Melalui penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi peneliti bahwa salah satu tujuan penting dalam pendidikan adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan. Maka hendaknya peneliti secara sungguh-sungguh dalam menempuh pendidikan ini untuk meningkatkan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan, bahkan dalam kehidupan ini sendiri merupakan suatu proses belajar untuk mencari ilmu. Ilmu pengetahuan mendapatkan prioritas yang tinggi dalam Islam, sesuai firman-Nya "... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui sesuatu yang kamu kerjakan". (Al Mujadilah : 11)

## 2. Mahasiswa

- a. Mahasiswa Jurusan P.IPS FKIP UNS diharapkan memiliki kesadaran akan statusnya sebagai calon guru sehingga selalu meningkatkan kualitas ilmu pengetahuannya.
- b. Mahasiswa Jurusan P.IPS FKIP UNS diharapkan dapat mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum benar-benar mendidik orang lain utamanya dalam kegiatan belajar sehingga kelak dapat menjadi teladan bagi para siswanya.
  - 1) Meningkatkan kedisiplinan diri dalam belajar secara mandiri maupun dalam perkuliahan.
  - 2) Selalu menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat khususnya untuk meningkatkan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan.
- c. Diharapkan kepada para mahasiswa untuk meningkatkan perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan sebagai tujuan penting dalam menempuh pendidikan sehingga tidak hanya berorientasi pada status sebagai mahasiswa saja. Ilmu pengetahuan tidak hanya bermanfaat untuk saat ini namun juga untuk masa depan sepanjang hidup.

## 3. Orang Tua

Sebagai orang tua hendaknya memberikan perhatian dan dukungan terhadap anak-anaknya yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi terlebih bagi mahasiswa yang tinggal di kos, jauh dari orang tua. Perhatian sangat dibutuhkan agar mahasiswa tetap pada tujuan pendidikan yang benar, sehingga tidak terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang menyimpang.

## 3. Dosen

Dosen diharapkan saling bekerja sama dalam meningkatkan kualitas keilmuan mahasiswanya dengan selalu memberikan motivasi dalam kegiatan pembelajarannya. Meningkatkan kedisiplinan, kejujuran serta menjunjung tinggi etika akademik.

#### 4. Pimpinan Program, Jurusan dan Fakultas

Diharapkan bagi para pimpinan program, jurusan dan fakultas memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi mahasiswa untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dengan menciptakan suasana akademik yang mendukung dan sarana prasarana yang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin.2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Burhanuddin Salam. 2005. *Pengantar Filsafat*. Jakarta : Bumi Akasara
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. 2007. *Pedoman Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* . Surakarta: UNS Press
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. *Profil*. <http://www.fkip.uns.ac.id>. Download: 21 Juni 2009
- Moleong,Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Maharromiyati. 2008. *Etika Berpakaian Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa FKIP UNS)*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS
- Medawar, P.B. 1990. *Nasihat Untuk Ilmuwan Muda*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Mochtar Buchori. 1995. *Transformasi Pendidikan*. Jakarta : PT Pustaka Sinar Harapan dengan IKIP Muhammadiyah Jakarta Press
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir. 2003. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Nana Syaodih Sukmadinata 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Palya,William L. 2002. *Research Methods Lecture Notes*. Jacksonville State University. Download: 24 Juli 2009
- Ravik Karsidi. 2005. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta : LPP UNS dan UNS Press
- Schwartz. 1978. *Berpikir dan Berjiwa Besar*. Jakarta : Gunung Jati
- Suhaenah Suparno.2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Sulhanudin.2005.*Riset-mahasiswa*.<http://sulhanudin.com>.Download: 6 April 2009

Sukarno,B. 2005. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Surakarta : Sebelas Maret University Press

Sutopo,H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press

Sutrisno Hadi 1989. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset

Teknomo,Kardi.2008.*Ilmu Pengetahuan Teknologi*.<http://people.revoledu.com/kardi>.  
Downldoad: 6 April 2009

The Liang Gie. 1998. *Cara Belajar Yang Baik Bagi Mahasiswa*. Yogyakarta : PUBIB  
( Pusat Belajar Ilmu Berguna )

Tim Dosen. 2003. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jkarta: Balai Pustaka

Vembriarto, ST.1981.*Pendidikan Sosial*.Yogyakarta: Yayasan Pendidikan “Paramita”

Vembriarto, ST.1990. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset